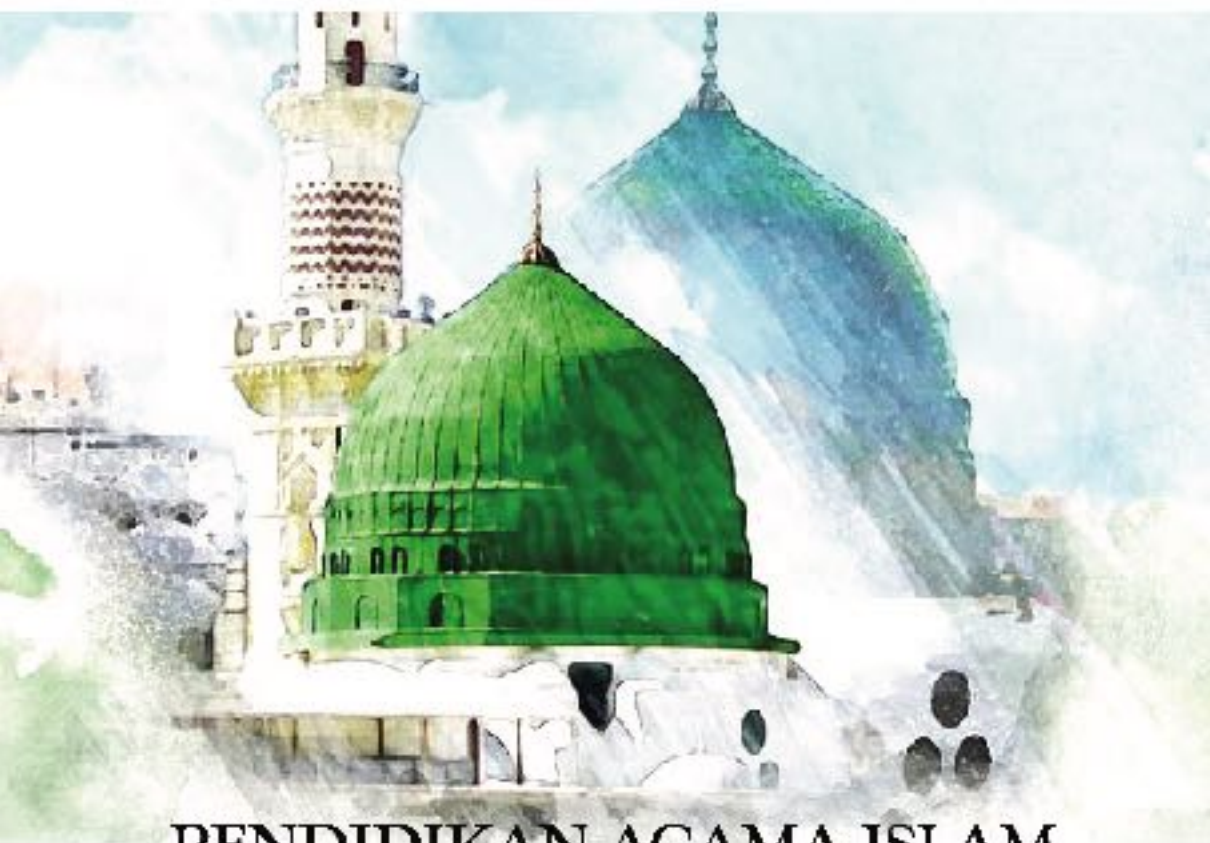




UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DZULKIFLI ILADI IMAWAN



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

*Studi Integratif Syariah, Akidah, Akhlak dan
Islamisasi Pendidikan di Indonesia*

BUKU REFERENSI

Pendidikan Agama Islam

Penulis:

Dzul kifli Hadi Imawan, Lc, M.Kom.I, Ph. D

Penerbit:



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

2020

Pendidikan Agama Islam

Penulis: Dzul kifli Hadi Imawan, Lc, M.Kom.I, Ph. D

©2020 Penulis

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik ataupun mekanik termasuk memfotokopi, tanpa izin dari Penulis.

Ukuran : 16x23 cm

Jumlah Halaman : viii + 122

Cetakan I

April 2020 M / Sya'ban 1441 H

ISBN : 978-602-450-440-3

E-ISBN : 978-602-450-441-0 (PDF)

Penerbit:



Kampus Terpadu UII

Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584

Tel. (0274) 898 444 Ext. 2301; Fax. (0274) 898 444 psw 2091

<http://gerai.uui.ac.id>; e-mail: penerbit@uui.ac.id

Anggota IKAPI, Yogyakarta

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وصلى الله على سيد الأنبياء والمرسلين حبيبنا وقدوتنا وقرّة أعيننا محمد وعلى آله وصحبه
أجمعين ● وبعد

Buku pendidikan agama Islam ini merupakan buku referensi yang ditulis untuk memudahkan para pelajar pemula dalam mengenal pendidikan Islam secara utuh dan komprehensif. Dengan merujuk 85 buku referensi, buku ini memiliki keistimewaan:

1. Penulisan ayat alqur'an teks dan terjemahan agar mudah dipahami dan dihafalkan.
2. Setiap hadis yang disebutkan dalam buku ini ditulis dan diterjemahkan serta ditakhrij dengan merujuk langsung kitab-kitab hadis muktabar seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim dan lainnya, bukan buku-buku terjemah.
3. Setiap definisi bahasa ataupun istilah dirujuk dari kitab-kitab induk tentang bahasa dan istilah seperti Lisan al-'Arab, Ta'arif dan lainnya.
4. Buku-buku yang menjadi rujukan di buku ini merupakan karya ilmiah para ulama besar yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan Islam dari masa klasik hingga masa kontemporer dari Imam Ghazali, Imam Nawawi al-Damasyqi, Syaikh Ibnu Tamiyah, Syaikh Ramadlan al-Buthi, Syaikh Wahbah Zuhaili, Syaikh Ali Jum'ah, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi dan banyak lainnya.
5. Dan dalam merujuk sejarah pendidikan Islam di Indonesia, buku ini meruju buku-buku yang ditulis oleh para sejarawan timur dan barat serta sejarawan local agar bisa objektif dalam penulisan sejarah.
6. Buku ini ditulis secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Semoga buku ini bisa bermanfaat bagi para pembacanya khususnya para pelajar dalam memahami pendidikan agama Islam secara utuh dan komprehensif serta mampu menjadi sumbangan intelektual dalam menambah kekayaan khazanah intelektual Islam di Indonesia khususnya, dan untuk dunia secara umum.

Griya Piyungan Asri, 6 Oktober 2019

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc, M.Kom.I, Ph. D

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 MENGENAL ISLAM	1
1.1 Definisi Islam	1
1.2 Karakteristik Islam	3
1.3 Tujuan Islam (Maqasid Islam)	12
BAB 2 IBADAH PERSPEKTIF ISLAM	17
2.1 Definisi Ibadah	17
2.2 Ibadah Kewajiban Manusia	18
2.3 Rukun Islam; Ibadah Utama dalam Islam	22
BAB 3 AKIDAH PERSPEKTIF ISLAM	39
3.1 Definisi Akidah	39
3.2 Rukun Iman.....	40
BAB 4 AKHLAK PERSPEKTIF ISLAM	57
4.1 Definisi Akhlak	57
4.2 Akhlak Perspektif Islam	58
4.3 Akhlak Pencari Ilmu	62
BAB 5 MADZHAB PENDIDIKAN ISLAM.....	65
5.1 Pendidikan Islam Era Rasulullah Saw	65
5.2 Pendidikan Islam era Sahabat	70
5.3 Pendidikan Islam Pasca Sahabat.....	72
BAB 6 PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.....	75
6.1 Mengetahui Nusantara Indonesia	75
6.2 Islamisasi Indonesia	78
6.3 Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia	79

6.4	Karakteristik Pendidikan Islam Indonesia	81
6.5	Peran Strategis Pendidikan Islam dalam Membangun Indonesia	83
6.6	Pergerakan Sosial-Pendidikan Islam di Indonesia	85
BAB 7 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SOLUSI PROBLEMATIKA DUNIA.....		93
7.1	Islam Agama Perdamaian	93
7.2	Islam dan Gender	100
7.3	Islam; <i>Spirit of Succes for Milenial Generation</i>	103
Referensi		111
Glosarium		117
Indeks		119
Biografi Penulis		123

BAB 1

MENGENAL ISLAM

1.1 Definisi Islam

Secara bahasa, kata Islam berakar dari kata *salima salaman salamatan* yang berarti selamat dari bahaya, juga *silmu* yang berarti damai, baik. Kemudian mendapat imbuhan hamzah menjadi *aslama* isleman yang berarti tunduk, patuh, menyerah atau menyerahkan.¹ Adapun menurut istilah Islam adalah ajaran atau pedoman hidup untuk keselamatan manusia dengan menundukkan dan menyerahkan urusan hidupnya kepada Allah, Tuhan semesta alam.² Pengertian seperti ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat ke-83.

فَعَبَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

“Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?” (QS. Ali Imran: 83)

Islam juga diartikan sebagai agama Allah yang diwahyukan kepada para nabi yang diutus kepada manusia dari Nabi Adam As hingga Nabi Muhammad Saw yang mengajarkan agar manusia mentauhidkan Allah dan beribadah hanya kepada-Nya.³ Sebagai landasan dari pengertian ini adalah Firman-Firman Allah dalam ayat-ayat berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap

1 Sya'ban Abdul Athi Athiyah at.al, *Al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Maktabah Syuruq al-Duwaliyah, cet.IV, 2005, h. 446; A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, h. 654

2 Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah*, Beirut: Resalah Publisher, cet. Ix, 2002, h. 10

3 Sayyid Alawi Thahir a-Haddad, *Durus al-Sirah al-Nabawiyah*, Yaman: Dar al-Hawi, cet.I, 1994, h.

ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.” (QS. Ali Imran: 19)

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

“Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.” (QS. Ali Imran: 85)

وَمَنْ يُؤْتِ اللَّهَ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

“Dan barangsiapa berserah diri kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul (tali) yang kokoh. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.” (QS. Luqman: 22)

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٣١﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَاتُكَ وَإِبْرَاهِيمَ وَالْإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.” (QS. Al-Baqarah: 132-133)

Dalam pengertian lain, Islam adalah ajaran yang mencangkup segala aturan mulai dari akidah atau keimanan, ibadah, muamalah; hubungan manusia dengan sesamanya dan makhluk lainnya, juga masalah akhlak (tata krama). Oleh sebab itu, agama Islam adalah agama yang dapat menuntun manusia untuk mengetahui hakikat kehidupannya, darimana ia berasal, untuk apa ia diciptakan, dan akan kemana dirinya setelah meninggal dunia (mati). hal-hal mendasar tersebut sejatinya telah dijelaskan dengan detail di dalam ajaran Islam yang bersandar pada wahyu Allah baik Alqur’an ataupun Sunnah Nabawiyah. Hal ini sebagaimana Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.” (QS. Al-Ma'idah: 67)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَيْتِ فَإِنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

“Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.” (QS. Al-Hajj: 5)

Sehingga bisa diartikan bahwa Islam adalah pedoman hidup, petunjuk, penyembuh (syifa), dan cahaya yang menerangi manusia agar mampu menjalani kehidupan dengan selamat dan bahagia di dunia dan akhirat.

1.2 Karakteristik Islam

Islam yang diajarkan Rasulullah Muhammad Saw memiliki karakteristik atau ciri khas tertentu yang tidak terdapat pada syariat para nabi sebelum Rasulullah Saw yaitu rabbaniyah, syumuliyah, insaniyah,

wasatiyyah, dan waqi'iyah.

1.2.1 Karakteristik Pertama, Rabbaniyah

Rabbaniyah, yang dinisbahkan kepada kata rabb yang berarti adanya hubungan atau kedetakan dengan Allah (Tuhan) dengan mengetahui ajaran dan kitabNya, yang kemudian berusaha untuk mengajarkan ajaran tersebut. Dan kata Rabbani ini diambil dari Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat ke-79.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,” tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!” (QS. Ali Imran: 79)

Kerabbaniyan Islam tercermin dalam dua hal, yaitu rabbaniyah ghayah (tujuan) dan rabbaniyah Masdar (sumber). Pertama, tujuan agama Islam. agama Islam bertujuan untuk menjadikan manusia memiliki hubungan yang baik kepada Allah, agar mampu memperoleh ridla-Nya. Dengan karakteristik ini, manusia diarahkan untuk mengetahui dengan sebenar-benarnya tujuan hidupnya di dunia; bukan hanya sekedar hidup untuk makan, minum, bermain, bersenda gurau, kemudian mati seperti binatang, tetapi ada tujuan yang lebih mulia dari itu semua yaitu beribadah kepada Allah. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat Az-Zariyat: 56-58.⁴

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka

⁴ Dr. Yusuf al-Qardlawi, *Al-Khashaish al-'Ammah li al-Islam*, Beirut: Muassasah Risalah, cet.II, 1983, h. 9



beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (QS. Az-Zariyat: 56-58)

Ayat ini menegaskan bahwa ibadah hakikatnya adalah kebutuhan manusia sebagai makhluk yang lemah agar bisa mendekati diri kepada Allah dengan berharap rahmat dan kasihnya agar mengucurkan rizki dan kekuatan serta kebahagiaan kepada dirinya di dunia dan akhirat. Dengan memahami ini, jiwa manusia akan menjadi tenang karena tidak terombang-ambing oleh tarikan atau bisikan hawa nafsu yang selalu ingin menjauhkan dirinya dari mengingat Allah. Dan dengan ini pula jiwa manusia akan bisa melepaskan dari segala bentuk perbudakan kepada sesama manusia lainnya, sehingga jiwanya totalitas ia serahan hanya untuk Allah swt ⁵

Adapun rabbaniyah Masdar maksudnya bahwa sumber agama Islam yang berarti bahwa manhaj atau ajaran Islam yang diajarkan Rasulullah Muhammad Saw merupakan ajaran yang murni bersumber dari Allah (tuhan); dalam arti lain sumber agama islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw sebagai penutup para nabi dan rasul.⁶ Sehingga bisa dipahami bahwa agama Islam bukanlah agama atau aturan yang dibuat oleh individu ataupun kelompok atau masyarakat tertentu tetapi murni aturan Allah swt sebagai petunjuk, cahaya, penjelas, serta rahmat/ kasih sayang bagi hamba-hambaNya. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah dalam Alqur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

“Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an).” (QS. An-Nisa: 174)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

5 Qardlawi, *Al-Khashaish*,,h. 16

6 Qardlawi, *Al-Khashaish*,,h. 36

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya’: 107)

Keotentikan ajaran Islam yang bersumber dari Allah menegaskan bahwa agama Islam merupakan agama yang terjaga dari permasalahan kontradiksi dan perubahan susunan sebagaimana ajaran atau aturan yang dibuat manusia. terlebih telah ada jaminan dari Allah yang akan menjaga kemurnian ajaran Islam, terutama Alqur’an dari upaya perubahan atau penyimpangan seperti yang pernah dilakukan oleh umat-umat sebelum umat Rasulullah saw terhadap kitab-kitab yang pernah diturunkan Allah kepada para nabi sebelumnya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur’an? Sekiranya (Al-Qur’an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.” (QS. An-Nisa’: 82)

1.2.2 Karakteristik Kedua, Insaniyah

Karakteristik kedua dari agama islam adalah bahwa Islam adalah agama humanis; yang berarti bahwa aturan dalam agama Islam baik dalam masalah akidah, ibadah, Syariah, akhlak merupakan aturan-aturan yang diperuntukkan untuk kebahagiaan dan keselamatan manusia.⁷

Hal ini tercermin dalam ajaran Islam bahwa manusia dalam ajaran Islam memiliki kedudukan dan peran khusus serta kelebihan daripada

7 Qardlawi, *Al-Khashahish*,...h. 57



mahluk lainnya, yaitu, pertama, bahwa manusia dibekali Allah dengan akal. Dengan akal ini, manusia diperintah untuk berfikir mengenal Allah dan syariat-syariat-Nya untuk kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itulah, ayat pertama kali yang diturunkan Allah kepada Rasulullah saw adalah perintah membaca ‘iqra’ yang mengisyaratkan agar menggunakan akal untuk mengenal Allah dan mahluknya serta menggapai panggung peradaban dunia. Kedua, manusia adalah keturunan nabi adam, manusia pertama yang diciptakan Allah dan dimuliakan lebih dari pada para malaikat dan iblis yaitu dengan memerintah mereka untuk bersujud kepada Adam. Ketiga, seluruh nabi dan rasul dari mulai Nabi Adam hingga Nabi Muhammad dipilih dari golongan manusia. dan keempat, Allah menjadikan alam raya tunduk untuk kemaslahatan manusia di dunia. Dan kelima, manusia diciptakan Allah dengan sebaik-baik bentuk. Semua ini dijelaskan Allah dalam ayat-ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
 وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء: 1)

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisa’: 1)

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, “Bersujudlah kamu kepada Adam,” maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud.” (QS. Al-A’raf: 11)

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi

orang-orang yang berpikir.” (QS. Al-Jatsiyah: 13)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَفْوِيحٍ

“*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*” (At-Tin: 4)

Dan diantara sisi humanis agama Islam bahwa hak asasi manusia sangat dijaga dan dihormati. Manusia dalam pandangan islam mendapatkan hak untuk hidup, kemuliaan, perlindungan, kesejahteraan, persatuan dan juga persamaan derajat; tidak dibedakan antaran satu kelompok atau suku dengan kelompok atau suku lainnya, warna kulit ataupun derajat sosial.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*” (QS. Al-Hujurat: 13)

Dalam haji wada’, Rasulullah saw menjelaskan ayat ini saat berkhotbah, “*Wahai manusia, tidak ada keutamaan bagi orang arab atas orang ‘ajam (non-arab), juga tidak ada keutamaan bagi orang ‘ajam atas orang arab, tidak pula orang kulit hitam atas kulit putih, atau kulit putih atas kulit hitam kecuali dalam hal ketakwaan.*”⁸

Hadis tersebut menjadi penegasan bahwa agama Islam tidak membeda-bedakan kasta manusia; baik dari sisi asal daerah, warna kulit, atau yang lain, kecuali ketakwaan, dan ketakwaan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah swt.

1.2.3 Karakteristik ketiga, Syumuliyah

Agama Islam adalah agama yang sempurna dan lengkap (syamil) yang menjangkau manusia dimanapun dan kapanpun. Dalam arti bahwa

8 Sulaiman Ahmad al-Thabrani, Al-Mu’jam al-Kabir, Maushul: Maktabah Ulum wa Hikam, cet.II, 1983, h. 18/ 12. No. 14724

agama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw merupakan risalah yang berlaku tidak hanya ketika dimana Rasulullah saw dan para sahabat hidup, tetapi berlaku untuk umat sesudahnya. Agama Islam juga tidak hanya berlaku untuk orang Arab saja; karena ketika Rasulullah saw diutus berada di masyarakat Arab, tetapi risalahnya berlaku untuk seluruh umat manusia di berbagai belahan dunia; dari ufuk timur ke ufuk barat dunia. Hal ini menjadi pembeda antara risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw dengan para nabi dan rasul sebelumnya karena syariat yang mereka ajarkan terbatas untuk kaum dan masa saat itu. Sebab Rasulullah Muhammad saw adalah penutup para nabi dan rasul, dan risalah yang diajarkan adalah juga risalah yang sempurna sebagai penutup risalah atau syariat sebelumnya sehingga bersifat kekal hingga hari kiamat kelak.⁹

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut”, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (QS. An-Nahl: 36)

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab: 40)

Seperti yang diriwayatkan Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah saw bersabda,: *“Diberikan kepadaku lima perkara yang belum pernah diberikan kepada nabi sebelumku yaitu, setiap nabi diutus hanya untuk kaumnya sedang aku diutus untu semua manusia; baik yang berkulit merah ataupun hitam, dihalkkan bagiku harta rampasan perang (ghanimah) yang tidak halal bagi nabi sebelumku, dijadikan tanah sebagai benda yang suci dan tempat bersujud, karenanya jika ada yang tertinggal shalatnya, boleh*

⁹ Qardlawi, *Al-Khashaish*,, H. 105

baginya melakukan shalat dimanapun ia berada, dan diberikan pertolongan kepadaku satu bulan perjalanan, dan juga diberikan syafaat kepadaku” (HR. Muslim)¹⁰

Sebagaimana tercatat dalam sejarah peradaban manusia, Islam adalah agama ilmu dan peradaban. Wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah Muhammad saw adalah perintah membaca dan mengenal hakikat manusia dan tuhan. Sejak saat itu, bangsa Arab yang tadinya tidak memiliki peradaban layaknya peradaban besar seperti Peradaban Romawi dan Persia, karena mereka tinggal di antara padang pasir yang membentang luas dan sedikit air sehingga mereka tertinggal jauh dari peradaban besar saat itu dan bertahan hidup dalam kesederhanaan hanya dengan menggembala kambing dan onta atau dengan berdagang ke Yaman dan ke Syam.¹¹ Tetapi hal itu kemudian berbalik, dengan diutusnya Muhammad saw sebagai nabi dan rasul dan selama rentang dua puluh tiga tahun mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Makkah dan Madinah mampu merubah masyarakat Arab sebagai masyarakat yang beradab dan berperadaban. Dimulai dari peradaban Madinah dan berlanjut kemudian pasca Rasulullah saw dengan dipimpin oleh empat sahabatnya secara bergantian; Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib selama kurang lebih dua puluh tahun, yang kemudian berlanjut dengan berdirinya Daulah Umawiyah di Damaskus, Syria selama Sembilan puluh tahun, Daulah Abbasiyah di Baghdad, Iraq selama lima ratus tahun, Daulah Andalusia di Eropa selama tujuh atau delapan ratus tahun, Daulah Turki Utsmani di Istanbul dari abad ke-12 hingga abad ke-20 M, juga peradaban di Mesir, Hindia, juga sampai di Nusantara. Bahkan hingga hari ini, ajaran Islam tetap berkembang dan diyakini oleh bagian besar masyarakat dunia, khususnya di Indonesia merupakan mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam.¹²

Disamping itu, kesempurnaan Islam terlihat dalam ajarannya yang tidak hanya mengatur hubungan atau keyakinan manusia dengan

10 Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, *Al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar; Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya Turats ‘Arabi, Kitab Masajid, h. 1/370. No. 521

11 Philip k. Hitti, *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu, cet.I, 2014. H. 16; Ibnu Hisyam, *Al-Sirah al-Nabawiyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet.VII, 2014, h. 41

12 Fakhruddin Muhammad bin Umar al-Razi, *Mafatih al-Ghaib al-Mutsamma bi al-Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet. 1, 2000, h. 4/30; Abu Zaid Syalabi, *Tarikh al-Hadlarah al-Islamiyah wa al-Fikr al-Islamy*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, h. 10; Haji Abdul Karim Amrullah Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. I, 2016, h. 523; Ali Thanthawi, *Shuwar min Syarq fi Indonesia*, Jeddah: Dar Manarah, cet.I, 1992, h. 106

tuhan, tetapi juga mengatur berbagai perkara manusia mulai dari akidah (keyakinan), ibadah (tata cara menyembah tuhan), muamalah atau Syariah (hubungan manusia dengan sesamanya) mulai dari perkara terkecil hingga terbesar; dari urusan individu, masyarakat hingga negara, juga masalah akhlak atau adab pergaulan mulai dari yang kecil, muda hingga orang tua dan lanjut usia. Semua itu diatur dan diajarkan dalam agama Islam.¹³

1.2.4 Karakteristik keempat, Wasatiyyah

Islam adalah agama wasatiyah, yang secara harfiryah berarti jalan tengah atau moderat. Kata ini adalah sinonim kata tawazun; seimbang, ta'adul; menjunjung keadilan.¹⁴

Wasatiyah dalam Islam terlihat dalam syariatnya yang diperuntukkan bagi manusia dalam menjalani kehidupan ini sebagaimana keseimbangan ini juga berlaku untuk alam raya yang diciptakan Allah; seperti ada malam dan siang, gelap dan terang, panas dan dingin, air dan kering, matahari dan bulan serta planet-planet yang berada di tata surya beredar dengan keteraturan dan keseimbangan. Mengenai hal ini, Allah berfirman:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ وَالتَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ
وَاقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

“Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan, dan tetumbuhan dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya). Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu, dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.” (QS. Arrahman: 5-9)

Dalam agama Islam, moderat atau keseimbangan bermakna dengan adil, istiqamah; lurus tidak menyimpang dan melenceng, juga diartikan sebagai adanya rasa aman, sumber kekuatan, dan persatuan. Dan keseimbangan Islam tercermin dalam berbagai ajarannya seperti akidah, ibadah, akhlak, dan syariat. juga keseimbangan antara fisik dan non fisik, antara dunia dan akhirat. Sehingga manusia dalam menjalankan agama

13 Qardlawi, *Al-Khasaish*,h. 111

14 *Ibid.*,h. 127

Islam bisa bersikap moderat dan tawazun sebagaimana firman Allah:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Al-Baqarah: 201)

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْتَ مِنَ اللَّهِ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash: 77)

Dengan wasathiyah ini, ajaran Islam dapat diamalkan oleh manusia dalam kehidupannya dengan penuh semangat, karena adanya dua kebahagiaan yang akan di dapat yaitu dunia dan akhirat, dan inilah yang disebut sebagai waqi'iyah (realitis). Dan selain itu, agama Islam adalah agama yang berorientasi pada *jalbu manfaah wa daf'u madlarrah*; mengambil yang bermanfaat dan menjauhi yang membahayakan, sehingga manusia dalam menjalankan agama Islam akan merasa tenang dan damai sebagaimana yang dijamin Allah swt.

1.3 Tujuan Islam (Maqasid Islam)

Agama Islam bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi manusia dalam kehidupan baik di dunia ataupun di akhirat. Setiap perintah dan larangan yang terdapat dalam syariat Islam melahirkan kemaslahatan atau menghilangkan kerusakan. Adakalanya berupa dlaruriyat, hajiyat, atau juga tahsiniyat.

Dikatakan sebagai maslahat dlaruriyah (urgen) sebab kemaslahatannya sangat dibutuhkan oleh manusia dan tidak bisa dilepaskan, sebab jika ini tidak terwujud maka yang ada adalah kerusakan. Dan kemaslahatan ini

terwujud dalam lima tujuan syariat islam yaitu menjaga agama (keyakinan), menjaga jiwa (nyawa), menjaga akal, menjaga keturunan (kehormatan), dan menjaga harta. Seperti syariat ibadah; shalat, puasa, zakat atau ibadah lainnya merupakan bentuk dari menjaga agama (keyakinan). Larangan meminum khamar atau minuman keras sebagai upaya menjaga akal sehat, juga larangan membunuh sebagai upaya menjaga jiwa orang lain, perintah bekerja dan tidak mencuri sebagai bentuk penjagaan terhadap harta, juga perintah menikah dan larangan berzina adalah wujud untuk menjaga keturunan yang baik.

Adapun masalah hajiayat (primer) merupakan kemaslahatan yang dibutuhkan oleh manusia untuk mampu bertahan hidup dan mendapatkan penghidupan yang layak. Sedang yang dimaksud dengan masalah tahsiniyat adalah kemaslahatan yang tercerminkan dalam budaya, budi pekerti, akhlak yang menjadi tolak ukur kebaikan seseorang.¹⁵

Selain itu, agama Islam memiliki prinsip-prinsip agung yang menjadi ciri khas tersendiri, yaitu dengan adanya prinsip musyawarah ((asy-syura 38; Ali Imran 159), prinsip persamaan (al-hujurat 13), prinsip keadilan (Annisa' 58; annisa' 135), prinsip menjauhkan dari mudlarat (membahayakan orang lain) *la dlarara wa la dlihar*. Demikian karena agama Islam adalah agama kasih sayang untuk semua makhluk Allah di alam semesta. (Alanbiya; 107)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka,” (QS. Asy-Syura: 38)

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ فِطْرًا غَلِيظًا الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَسَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah

15 Zaidan, *Ushul Da'wah*, h. 59-60

mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (QS. Ali Imran: 159)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا عِطَىٰكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. An-Nisa: 58)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنَّ يَكُنْ مِنْكُمْ غَنِيًّا أَوْ فَفِيرًا ۚ فَأَلَّاهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۗ وَإِنْ تَلَوَّا أَوْ نَعَرْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nisa: 135)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat (kasih sayang) bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya: 107)

BAB 2

IBADAH PERSPEKTIF ISLAM

2.1 Definisi Ibadah

Ibadah menurut bahasa berakar pada kata ‘abada ibadah menyembah, tunduk, patuh, taat, menrendahkan diri.¹⁶ Berangkat dari pengertian ibadah menurut bahasa, Abu A’la al-Maududi; seorang ulama Pakistan mengartikan ibadah sebagai bentuk penghambaan seseorang dengan merendahkan dan menghambakan dirinya kepada Tuhan yang maha tinggi serta meninggalkan segala larangan dengan penuh kepatuhan kepada-Nya.¹⁷

Menurut Ibnu Taimiyah, hakikat ibadah yang merupakan perintah mengandung makna perendahan diri dan cinta di puncaknya. Sebab akhir derajat cinta adalah kehambaan diawali dengan adanya hubungan hati dengan yang dicintai (‘ilaqah), kemudian penuhnya rasa cinta di dalam hati (shababah), kemudian adanya algharam, cinta yang selalu melekat di hati, dan berlanjut menjadi ‘isyq kerinduan yang memuncak dalam penghambaan. Karena itulah, seseorang tidak mungkin beribadah dengan adanya rasa benci, karena tidak mungkin rasa benci berkumpul dengan cinta dan kepatuhan sehingga tidak ada yang lebih agung dan lebih dicintai daripada Allah tuhan yang disembah.¹⁸ (Ali Imran 83)

(83) أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

“Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?” (QS. Ali Imran: 83)

Dalam arti yang lain, ibadah adalah segala perkara yang dicintai dan diridloi Allah baik berupa perkataan atau perbuatan yang batin atau yang zhahir seperti shalat, zakat, puasa, haji, bicara jujur, amanah, berbuat baik kepada orang tua, silaturahmi, menepati janji, beramar makruf, nahi

16 Al-Mu’jam al-Wasith, h. 579; Kamus Munawwir, h. 887

17 Yusuf al-Qardlawi, *al-Ibadah fi al-Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995, h. 28

18 Ibnu Taimiyah, *Al-Ubudiyyah*, Beirut: Maktab Islamy, 2005, h. 49



mungkar, melawan orang kafir dan orang munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, musafir atau ibnu sabil, juga kepada budak (hamba sahaya), juga kepada hewan ternak, berdoa, berdzikir, membaca alqur'an, dan banyak lainnya juga termasuk ibadah.¹⁹

2.2 Ibadah Kewajiban Manusia

Manusia pertama yang diciptakan Allah swt adalah Nabi Adam dari tanah yang tercampur dengan air (*thin*) yang kemudian Allah ciptakan pasangan untuknya bernama Hawa di surga. Nabi Adam mendapat keistimewaan dari Allah atas makhluk lainnya; yaitu diciptakan Allah dengan kuasanya, diajari mengenal nama-nama segala sesuatu, dan diperintahkan Malaikat dan Iblis untuk bersujud kepadanya. Tetapi karena godaan Iblis, ia kemudian melanggar larangan Allah yang berakibat diturunkan dirinya dan hawa ke dunia. Hal ini dijelaskan Allah dalam Alqur'an: (Ali Imran 59; Annisa' 1; Al-A'raf 11-25)

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (59)

“Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.” (QS. Ali Imran: 59)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (1)

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisa': 1)

¹⁹ Ibnu Taimiyah, *Ubudiyah*,...h. 38

قَالَ اهْبُطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (24) قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ (25)

“(Allah) berfirman, “Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan. (Allah) berfirman, “Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan.” (QS. Al-A’raf: 24-25)

Di bumi, Nabi Adam dan Hawa kemudian memiliki keturunan yang silih berganti atau turun temurun (*khalifah; yahlufu ba’dluhum ba’dla*); laki-laki perempuan yang kemudian tersebar ke seluruh dunia dari timur ke barat bersuku-suku dan berbangsa-bangsa hingga nanti sampai akhir zaman.²⁰

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Terkait proses penciptaan dan evolusi manusia di dunia dijelaskan Allah dalam firman-Nya (alhajj 5; almukminun 14; Ghafir 67) juga dalam hadis nabi tentang tahapan penciptaan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَعَيْرٍ مُخَلَّقَةٍ لِنَبِّئَنَّ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا دَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (5)

20 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Kairo: Dar Hadis, 2004, h. 71

“Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.”(QS. Al-Hajj: 5)

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

“Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS. Al-Mukminun: 14)

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ
ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (67)

“Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti.” (QS. Ghafir: 67)

Sebagai makhluk yang tinggal di dunia, manusia memiliki tujuan hidup yaitu beribadah kepada Allah swt sebagaimana firman Allah: (Addzariyat 56; Albaqarah 21)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56) مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ (57)
إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (58)

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (QS. Az-Zariyat: 56-58)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (21) الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (22)

“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 21-22)

Perintah ibadah disampaikan oleh para rasul yang diutus Allah swt kepada manusia dari nabi Adam hingga Nabi Muhammad saw sebagaimana firman Allah: (An-Nahl 36)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ (36)

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut”, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (QS. An-nahl: 36)

Sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw ketika mendakwahkan Islam di Makkah dan Madinah, mengeluarkan masyarakatnya dari lembah kekufuran dan kesyirikan yang menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan

yang disembah menjadi masyarakat yang bertauhid dan beribadah kepada Allah swt.

2.3 Rukun Islam; Ibadah Utama dalam Islam

Hakikat ibadah seorang hamba kepada Allah adalah karena kebutuhan hamba tersebut kepada Tuhannya, bukan karena kebutuhan Allah kepada hambanya. Sebab manusia adalah makhluk yang lemah (dla'if) yang butuh kepada kasih sayang dan kelembutan Allah Tuhan pencipta, yang maha kuasa dan maha penyayang.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِّن رَّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطِيعُونِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ
الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh” (QS. Az-Zariyat: 56-58)

وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا (28)

“Karena manusia diciptakan (bersifat) lemah.” (QS. An-Nisa’: 28)

Dan ibadah utama yang merupakan kewajiban bagi orang yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim adalah ibadah yang menjadi lambang keislamannya yang dikenal dengan rukun Islam yaitu syahadatain, shalat, puasa, zakat, haji. Sebab Rukun Islam adalah prinsip dasar yang harus dipegang oleh setiap muslim dalam beramal dan beribadah. Dimulai dengan syahadatain; dua kalimat syahadar yang merupakan kunci utama keislaman seseorang yaitu dengan meyakini bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Kesaksian ini dikuatkan dengan amalan yang empat yaitu shalat, zakat, puasa, dan haji. Dan kelima rukun islam ini merupakan sesesuatu yang wajib dijaga oleh seorang muslim yang telah meyakini Islam sebagai agama atau keyakinannya. Sebagaimana Sabda Rasulullah saw:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة والحج وصوم رمضان)

Ibnu Umar meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: *“Islam dibangun diatas lima perkara; bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, haji dan puasa ramadhan”* (HR. Bukhari, kitab iman, bab iman, 1/12, no. 8)²¹

Juga dalam hadis Rasulullah saw

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب قال: بينما نحن عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم، إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب، شديد سواد الشعر، لا يرى عليه أثر السفر، ولا يعرفه منا أحد، حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم، فأسند ركبتيه إلى ركبتيه، ووضع كفيه على فخذيه، وقال: يا محمد أخبرني عن الإسلام، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله صلى الله عليه وسلم، وتقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا»، قال: صدقت، قال: فعجبنا له يسأله، ويصدقه، قال: فأخبرني عن الإيمان، قال: «أن تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه، ورسوله، واليوم الآخر، وتؤمن بالقدر خيره وشره»، قال: صدقت، قال: فأخبرني عن الإحسان، قال: «أن تعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك»، قال: فأخبرني عن الساعة، قال: «ما المسئول عنها بأعلم من السائل» قال: فأخبرني عن أمارتها، قال: «أن تلد الأمة ربتها، وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان»، قال: ثم انطلق فلبث مليا، ثم قال لي: «يا عمر أتدري من السائل؟» قلت: الله ورسوله أعلم، قال: «فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم»

Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Khattab meriwayatkan, bahwa ketika kami bersama Rasulullah saw di suatu hari, tiba-tiba ada seorang yang berpakaian sangat putih, dengan rambut yang sangat hitam, tidak tampak bekas perjalanannya, dan juga tidak ada diantara kita yang mengenalinya, hingga ia duduk di hadapan Nabi Muhammad saw seraya menyandingkan kedua lututnya ke lutut nabi, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya, lalu bertanya: *“wahai Muhammad, ajari aku tentang islam,”* Rasulullah saw kemudian menjelaskan: *“Islam adalah engkau bersaksi (bersyahadat) bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain*

21 Muhammad Ismail al-Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, cet.III, 1987, h. kitab iman, bab iman, 1/12, no. 8



Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa ramadan, dan melaksanakan ibadah haji jika mampu.” Orang tersebut berkata: “*kamu benar*”. (Umar berkata): kami heran kepadanya ia bertanya tapi juga ia yang membenarkannya. Ia kemudian bertanya lagi: “*ajari aku tentang iman*”. Rasulullah saw menjelaskan: “*Iman adalah kamu percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan kamu percaya kepada takdir yang baik ataupun yang buruk*”. Ia lalu berkata: “*kamu benar*”. Dan ia bertanya: “*ajari aku tentang ihsan*”. Rasulullah saw menjelaskan: “*ihsan adalah kamu beribadah kepada Allah seakan kamu melihat-Nya, tapi jika kamu tidak mampu melihatnya, maka sesungguhnya Dia (Allah) melihatmu*”. ia bertanya lagi: “*ajari aku tentang kiamat (sa’ah)*”. Rasulullah saw menjelaskan: “*yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya*”. Ia lalu bertanya lagi: “*maka ajari aku tentang tanda-tandanya*”. Rasulullah saw menjelaskan: “*yaitu jika seorang budak wanita melahirkan tuannya, juga ketika kamu melihat orang yang tidak memakai alas kaki, tidak (memiliki) pakaian, penggembala kambing sedang berlomba-lomba meninggikan bangunan*”. Berkata Umar; ia (orang yang bertanya itu) pergi, dan aku terus terdiam (keheranan). Lalu Rasulullah saw berkata kepadaku: “*Wahai Umar, tahukah kamu siapa yang bertanya tersebut?*”. Jawab Umar: “*Allah dan Rasulnya yang lebih tahu*”. Berkata Rasulullah saw: “*Sesungguhnya dialah Malaikat Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama*”. (HR. Muslim)²²

2.3.1 Rukun Pertama, Syahadatain

Syahadatain atau dua kalimat syahadat merupakan kunci seseorang masuk agama Islam yaitu dengan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dua kalimat syahadat atau syahadatain merupakan keabsahan seseorang muslim dalam melaksanakan ibadah yang lainnya. dan juga dua kalimat syahadat ini saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. karena tidak sah keislaman seseorang yang bersaksi tiada tuhan selain Allah tanpa bersaksi Muhammad adalah utusan Allah.²³

22 (Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, *Al-Musnid al-Shahih al-Mukhtashar*; *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya Turats Arabiy, kitab iman, bab ma’rifah iman wa islam wa ihsan, 1/36, no. 8)

23 Sa’id Hawwa, *Al-Islam*, Kairo: Dar Salam, cet.IV, 2001, H. 26

Seseorang yang bersyahadat berarti juga bersaksi bahwa tidak ada tuhan, pencipta, pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan serta pengatur alam raya kecuali Allah swt. Juga bersaksi bahwa Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah dan juga meyakini risalah islam yang diajarkan olehnya serta berlepas diri dari segala keyakinan yang menyimpang dari agama Islam.²⁴

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىٰ أَدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ وَإِنِ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

“Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.” (QS. Yasin: 60-61)

Maka ketika seseorang telah bersyahadat berarti ia telah menegaskan bahwa dirinya hanya hamba (abdi), Allah adalah tuhan nya (ma’bud) yang wajib disembah dan Muhammad saw adalah utusan Allah yang mengajarkan manusia untuk beribadah kepada Allah; karena dialah yang menerima wahyu-wahyu Allah untuk diajarkan kepada manusia sebagai pedoman hidup meniti kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

قُلْ أَفَعَبَّرَ اللَّهُ تَأْمُرُوْنِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لِيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ بَلِ اللّٰهُ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Katakanlah (Muhammad), “Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?” Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya, “Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.” Karena itu, hendaklah Allah saja yang engkau sembah dan hendaklah engkau termasuk orang yang bersyukur.” (QS. Az-Zumar: 64-66)

Seperti yang ditegaskan oleh Said Hawwa, bahwa seorang muslim yang telah mengatakan Lailaha Illa Allah berarti ia menyatakan kepada dirinya bahwa tidak ada yang dimintai rasa aman dan perlindungan kecuali kepada Allah, Dialah yang wajib dicintai, disembah, dipatuhi, diagungkan. Dialah

24 Ibnu Hajar, *Fathu al-Mubin*, h. 64-65



Allah maha raja, maha berkuasa dan maha bijaksana. Maka berpasrah diri hanya kepada-Nya, berlingung, mencintai hanya kepadanya; bahwa mencintainya adalah kewajiban dan mencintai selain-Nya adalah atas keizinan-Nya, karena Dialah yang patut diagungkan, Dialah yang berkuasa secara mutlak atas semua manusia, Dialah yang berhak memerintah dan melarang, dan Dialah yang membuat Syariah (aturan) yang halal dan yang haram, karena Dialah yang maha agung, maha sempurna, dan maha suci dari segala yang menyekutukanNya. Oleh karena itulah, kesempurnaan syahadat harus dibuktikan baik dengan lisan, hati dan akal serta tanpa adanya keraguan sedikitpun dalam bersyahadat.²⁵

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا أُولَٰئِكَ هُمُ الْكٰفِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

“Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, “Kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain),” serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir), merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya. Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan” (QS. An-Nisa’: 50-51)

2.3.2 Rukun Kedua, Shalat

Shalat menurut bahasa adalah doa atau meminta kebaikan. Adapun menurut istilah shalat adalah rangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir (Allahu Akbar) dan diakhiri dengan salam (assalamu ‘alaikum warahmatullah).²⁶

Shalat merupakan ibadah utama dan sebagai tiang agama Islam. Diwajibkan pertama kali ketika Rasulullah saw di malam Isra’ Mi’raj tanpa adanya perantara antara Allah dan Rasul-Nya. Shalat merupakan perintah Allah dan ibadah yang akan pertama kali dihisab (dihitung) di hari kiamat,²⁷

25 Said Hawwa, *Al-Islam*, h. 30

26 Ibnu Hajar al-Haitami, *Fathu al-Mubin*, h. 66

27 Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Mesir: Syirkah Duwaliyah, 2004, h. 65

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

“Dan laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” (QS. Al-Baqarah: 110)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim).” (QS. Al-An’am: 162-163)

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن أول ما يحاسب به العبد يوم القيامة من عمله صلواته فإن صلحت فقد أفلح وأنجح وإن فسدت فقد خاب وخسر فإن انتقص من فريضة شيء قال الرب عز وجل انظروا هل لعبدي من تطوع؟ فيكمل بها ما انتقص من الفريضة ثم يكون سائر عمله على ذلك

Rasulullah saw bersabda,: “Sesungguhnya amalan pertama kali yang dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka ia beruntung dan selamat. Tetapi jika shalatnya rusak, maka ia merugi dan celaka. Maka jika ada kekurangan dari amalan wajibnya, Allah akan berkata (kepada malaikat): “lihatlah apakah hambaKu memilikii amalan tambahan (tatawwu)”. Lalu amalan tambahan tersebut menyempurnakan kekurangan amalan wajib tersebut, lalu seluruh amalannya juga dihisab seperti itu”. (HR. Tirmidzi)²⁸

Seorang muslim yang telah berakal atau baligh (mukallaf; yang berarti orang yang dibebani; karena orang yang memasuki usia baligh berarti telah dibebani oleh Allah untuk menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah) wajib mendirikan shalat lima waktu dalam sehari semalam; yaitu subuh, dluhur, asar, maghrib dan isya. Adapun shalat selain yang lima tersebut merupakan shalat sunnah.

قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم « خمس صلوات كتبهن الله على العباد فمن جاء بهن لم يضيع منهن شيئاً استخفافاً بحقهن كان له عند الله عهد أن يدخله الجنة ومن لم يأت بهن فليس له عند الله عهد إن شاء عذبه وإن شاء أدخله الجنة ».

28 Muhammad Isa al-Tirmidzi, *Al-jami' al-Shahih Sunan Al-Tirmidzi*, Beirut: Dar Ihya Turats 'Arabi, Bab Shalat, awwal ma yuhasab, h. 2/ 269, no. 413

Rasulullah saw bersabda: *“lima waktu shalat yang Allah wajibkan bagi hamba-hamba-Nya, maka barangsiapa yang melaksanakannya tanpa meninggalkannya sama sekali karena merasa ringan dengan haknya tersebut maka baginya di sisi Allah janji agar Allah memasukkannya ke surga, dan barangsiapa yang tidak melaksanakannya maka tidak ada baginya janji Allah, jika ia berkehendak Dia menyiksanya, dan jika Dia berkehendak ia memasukkannya ke surga”*.(HR. Abu Dawud)²⁹

Shalat merupakan bentuk pendekatan seorang hamba atau muslim kepada Allah, tempat ia berdoa dan meminta kebaikan. Karenanya jika shalat dilakukan dengan penuh iman dan memperhatikan adabnya seperti mendirikan shalat dengan hati yang ikhlas, tunduk, khusyu' hanya memfikirkan Allah; merasakan bahwa Allah melihat diri dan hatinya, maka shalatnya tersebut akan mampu menjauhkan dirinya dari segala perbuatan keji dan munkar, serta mendapat keberuntungan dan menjadi pewaris surga Firdaus sebagaimana janji Allah.³⁰

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut: 45)

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam salatnya,” (QS. Al-Mukminun: 1-2)

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“serta orang yang memelihara salatnya. Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Mukminun: 9-11)

29 Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar Kitab ‘Arabi, h. 1/543, No. 1422

30 Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani, *Maraqi al-‘ubudiyah bi Syarh Matn Bidayatu al-Hidayah*, Beirut: Dar Kutub Ilmiah, cet. III, 2015, h. 119

2.3.3 Rukun Ketiga, Zakat

Zakat merupakan rukun islam ketiga. Secara harfiah zakat berarti tumbuh, berkembang, juga baik dan mensucikan.³¹ Sedangkan menurut syara' zakat adalah mengeluarkan harta tertentu dengan sifat-sifat tertentu yang diberikan kepada kelompok tertentu (menurut Madzhab Syafii),³² pada waktu tertentu (tambahan dari madzhab Hanbali).³³

Di dalam al-qur'an kata zakat disebut sebanyak 30 kali, dimana 27 kali disandingkan dengan lafazh shalat dalam satu ayat (tidak terpisah), sedang sisanya disebut zakat dan shalat dalam ayat yang terpisah. Adapun rinciannya, dari 30 ayat yang mengandung lafazh zakat, delapan ayat adalah surat makkiyah dan sisanya (22 ayat) adalah surat madaniyah.³⁴ Dan zakat merupakan kewajiban bagi setiap muslim, berakal dan baligh. Karena ini merupakan perintah Allah dan Rasulullah saw. Adapun waktu disyariatkan zakat harta atau zakat mal sebagaimana pandangan para ulama ahli hadis, yaitu sejak bulan syawal tahun kedua hijrah, sedang zakat fitrah dua hari sebelum ramadhan.³⁵

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ (43)

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’. (QS. Al-Baqarah: 43)

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (103)

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. Attaubah: 103)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «بني الإسلام على خمس، شهادة أن لا إله إلا الله، وأن محمدا عبده ورسوله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وحج البيت، وصوم رمضان»

31 Muhammad Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Shadir, cet.I, h.14/358

32 Imam Nawawi, *al-majmu' syarh al-muhaddzab*, (beirut : darul fikr) hal. 5/324

33 Bahuti, *al-Raudl al-murbi'*, h.1/107

34 Dr. Yusuf al-Qardlawi, *Fikih al-Zakah*, Beirut: Muassasah al-Risalah, cet.II, 1973, h. 42

35 Ibid.,h.5/7



“Islam dibangun diatas lima dasar, bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasul Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, haji ke baitullah dan puasa ramadhan”. (HR. Bukhari & Muslim)

Berdasarkan ayat dan hadis diatas, para ulama bersepakat bahwa hukum zakat adalah wajib dan merupakan salah satu bentuk ibadah atau penghambaan kepada Allah. Demikian juga para sahabat telah sepakat bahwa orang yang menolak membayar zakat wajib diperangi, bahkan dikatakan murtad apabila ia mengingkari kewajiban tersebut dan dimintai agar bertaubat dalam waktu tiga hari, jika tidak maka boleh dibunuh.³⁶

Seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa sepeninggal Rasulullah saw, banyak orang arab yang tidak mau membayar zakat, karenanya Abu Bakar yang menjadi Khalifah Rasulullah saw memutuskan untuk memerangi mereka. Melihat itu, Umar bin Khattab bertanya kepadanya, *“bagaimana anda hendak memerangi mereka, padahal Rasulullah saw pernah berkata, “Aku diperintah untuk memerangi orang-orang hingga mereka berkata bahwa tidak ada tuhan selain Allah, maka siapa yang telah mengatakannya, ia terjaga harta dan dirinya, kecuali dengan hak islam, dan hisabnya tergantung Allah”.*

Maka Abu Bakar menjawab: *“Demi Allah, aku akan memerangi orang yang membeda-bedakan antara kewajiban shalat dan zakat. Karena zakat adalah hak harta. Demi Allah, andai mereka menolak membayarkan zakat kambing yang pernah mereka bayarkan kepada Rasulullah saw maka aku akan perangi mereka atas penolakannya tersebut”.* Mendengar itu, Umar berkata: *“demi Allah, Allah telah melapangkan dada Abu bakar, dan sekarang aku tahu itulah yang benar”.* (HR. Bukhari: 3/334)

Jika shalat merupakan ibadah fisik, maka zakat disamping juga sebagai ibadah, zakat berarti sebagai ibadah sosial; ibadah yang dilakukan karena Allah tetapi memiliki pengaruh terhadap masyarakat lainnya karena zakat dapat menumbuhkan kepedulian terhadap sesama masyarakat terutama kepada masyarakat yang lemah secara ekonomi seperti fakir, miskin, budak, Ibnu Sabil, atau kepada mereka yang lemah hatinya karena baru mengenal ajaran Islam seperti orang-orang muallaf; orang yang baru

36 Dr. Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*, h.2/734

masuk islam. hal ini sebagaimana difirmankan Allah swt:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (60)

“*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana*”. (QS. At-Taubah: 60)

Adapun hadis Rasulullah saw:

وفي حديث إرسال معاذ إلى اليمن : «أعلمهم أن الله افترض عليهم في أموالهم صدقة تؤخذ من أغنيائهم

“*Hadis pengutusan Muadz bin Jabal ke Yaman, Rosulullah SAW bersabda: “beritahukanlah mereka sesungguhnya Allah telah mewajibkan shodaqoh/zakat atas mereka di dalam harta-harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang fakir.”* (H. Bukhari)³⁷

Jika orang kaya memberikan zakatnya kepada orang-orang fakir dan miskin, maka orang-orang tersebut akan merasakan kebaikan dan kenikmatan dari orang kaya. Dari sini akan timbul suatu kedetakan dan persaudaraan Sehingga hilang rasa dengki dan hasad dalam diri mereka terhadap harta orang kaya tersebut. Oleh karenanya zakat adalah salah satu solusi untuk menghindarkan harta dari orang-orang yang dengki dan hasad.

Disamping itu, zakat juga dapat menjauhkan seseorang dari sifat bakhil yang lahir karena berlebihan dalam mencintai harta dunia sehingga menimbulkan sifat ego dan ketidakpedulian kepada sesama manusia. Seperti dijelaskan oleh Imam Abu Bakar ‘Alauddin al-Kasani (w.587H); seorang ulama madzhab hanafi bahwa zakat dapat membersihkan diri dari berbagai macam dosa, menumbuhkan akhlak mulia dan mengikis sifat bakhil, melatih diri untuk bersifat amanah dan meolong orang lain. Hal

37 Shahih al-Bukhari, kitab zakat, bab wujub zakat, h. 2/505. No. 1331

senada juga dikatakan oleh Imam Fakhruddin ar-Razi, berlebih-lebihan dalam mencintai harta dapat memalingkan seseorang dari mencintai Allah dan mempersiapkan bekal ke akhirat. Karenanya salah satu hikmat disyariatkan zakat adalah untuk mengurangi ketergantungan seseorang dalam mencintai hartanya, dan juga sebagai pengingat bahwa kebahagiaan seseorang bukanlah dengan menyibukkan diri untuk mencari harta, tetapi kebahagiaan itu akan diraih dengan menginfakkan harta tersebut di jalan Allah untuk mendapat ridha Allah swt.³⁸

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi; mahaguru ulama nusantara di Haramain abad ke-19-20 M, bahwa selain memberihkan harta dan diri dari segala dosa (harta haram), zakat juga menjadi salah satu penyebab yang menjadikan harta semakin bertambah dan barakah sehingga terhindar dari segala musibah dan juga terlindungi dari sifat bakhil dan pelit. Demikian karena para malaikat selalu berdoa kepada Allah agar memberi balasan yang lebih baik bagi orang yang berinfaq dan memberi kehancuran bagi orang yang tidak mau berinfaq (pelit) dan doa malaikat adalah doa yang mustajab, tidak tertolak. Bahkan sebagian ulama juga berkata, orang yang tidak bersyukur dengan tidak mau mengeluarkan zakat berarti dialah orang yang paling bodoh, karena ia tidak berkeinginan agar Allah menambahkan hartanya, kebahagiaan dan kesenangan, justru yang demikian akan mendatangkan kesusahan dan kegelisahan.³⁹ Hal ini sebagaimana hadis Rasulullah saw:

عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « ما من يوم يصبح العباد فيه إلا ملكان ينزلان، فيقول أحدهما: اللهم، أعط منفقاً خلفاً، ويقول الآخر: اللهم، أعط ممسكاً تلفاً

“Tidaklah seorang hamba beresok hari kecuali ada dua malaikat yang turun, berkata pertama, ya Allah berikanlah balasan bagi orang yang berinfaq. dan yang satunya berkata, ya Allah berikanlah kehancuran bagi orang yang bakhil tidak mau berinfaq”. (HR. Muslim)⁴⁰

38 Imam Fakhruddin al-Razi, al-tafsir al-kabir, h.16/81

39 Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi, Hasyiah al-Tarmasi, Jeddah: Dar al-Minhaj, cet.I,2011,h.5/9

40 Shahih Muslim, kitab al-zakat, bab fi al-munfik wa al-mumsik, no.1010

2.3.4 Rukun Keempat, Puasa Ramadan

Rukun Islam keempat adalah puasa ramadan. Secara harfiah puasa berarti menahan. Menurut syara', puasa adalah menahan diri dari segala yang membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari disertai niat.⁴¹

Puasa ramadan adalah puasa wajib bagi setiap muslim, baligh dan berakal. Bahwa tidak boleh ditinggalkan kecuali bagi mereka yang mendapatkan rukhsah (keringanan) seperti orang tua yang sudah lanjut usia, orang sakit, juga ibu hamil dan menyusui yang menghawatirkan kondisi lemah tubuhnya atau janin dan bayinya. Perintah ini sebagaimana difirmankan Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (183)

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 183)

Adapun waktu puasa adalah di bulan ramadan; sebagai bulan mulia dalam Islam. sebagaimana yang disanjung Rasulullah saw dalam hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidina Salman al-Farisi, bahwa ketika Rasulullah saw berkhotbah pada akhir bulan sya'ban, Ia bersabda: *“Wahai manusia, telah datang bulan agung, bulan keberkahan, bulan yang di dalamnya ada malam yang lebih baik dari seribu bulan, Allah jadikan puasa sebagai kewajiban dan tarawih (qiyamullail) sebagai ibadah sunnah (tathawwu’). Maka barangsiapa yang mendekati diri di bulan ramadlan denga kebaikan sunnah, mkaa ia seperti mengerjakan perkara wajib di bulan lain, dan siapa yang mengerjakan perkara wajib maka ia seperti mengerjakan 70 perkara wajib di bulan lain....dialah bulan yang awalnya adalah rahmat, tengahnya maghfirah, dan akhirnya adalah pembebasan dari api neraka. (HR. Ibnu Huzaimah)⁴²*

Puasa ramadan melatih seorang muslim untuk menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah. Tidak sekedar menahan lapar dan dahaga saja tetapi dengan ketakwaan orang yang berpuasa juga terlatih untuk

41 Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, h. 290

42 Shahih Huzaimah, *Kitab Shiyam, Bab Fadlail Syahr Ramadan*, no. 1887



menahan tubuh, lisan, pandangan, pendengaan, tangan dan kakinya untuk bermaksiat kepada Allah. Oleh karena itulah Rasulullah saw senantiasa menasehatkan bahwa puasa adalah menahan fisik juga hati untuk beribadah lebih khusus' kepada Allah.

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : كم من صائم ليس له من صيامه إلا الظمأ وكم من قائم ليس له من قيامه إلا السهر، أخرجه الدارمي

Rasulullah saw bersabda.: *“Berapa banyak orang berpuasa yang tidak mendapat pahala melainkan lapar dan dahaga semata.”* (HR. Darimi)⁴³

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ((إِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ ، فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْحَبْ ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ ، فَلْيَقُلْ : إِنِّي صَائِمٌ)) رواه ابن حبان

Rasulullah juga bersabda.: *“Jika seseorang sedang berpuasa, maka janganlah ia berkata kotor, bergaduh. Maka jika ada yang mencaci hendaklah ia berucap : Aku sedang puasa”* (HR. Ibnu Hibban)⁴⁴

Disamping itu, berpuasa adalah sarana penting untuk membersihkan hati kita dari segala penyakit hati seperti iri, dengki, sombong, serakah, malas, pamer atau riya, sum'ah dan penyakit lainnya, sehingga dengan bersihnya hati, maka hati akan semakin dipenuhi dengan cahaya Allah dan rasa takut kepada Allah dimanapun dan kapanpun. Sehingga dengan perasaan takut ini (takwa) seorang hamba akan semakin mendekatkan diri kepada Allah, ringan langkah dalam beribadah kepada Allah, senantiasa mengingat dan berdzikir kepada Allah; menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah. Dan inilah hakikat takwa yang menjadi tujuan utama ibadah puasa.

2.3.5 Rukun Kelima, Haji Ke Baitullah

Haji berarti menuju ke Baitullah untuk melakukan serangkaian ibadah dimulai dari ihram, thawaf, sai, wuquf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan Mina, melempar jumrah, mencukur rambut dengan tata cara khusus yang diajarkan Rasulullah saw dengan niat menjalankan perintah Allah dan

43 Abdullah al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Beirut: Dar Kitab Arabi, cet.I, 1407, h. Kitab Riqaq, bab fi muhafazhah 'ala shaum, h. 2/390. No. 2720

44 Muhammad Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, Beirut: Muassasah al-Risalah, cet.II, 1993, h. kitab shaum, bab adab shauf, h. 8/ 258. No. 3482

mencari keridlaan-Nya. Dan haji merupakan salah satu rukun Islam yang lima, serta kewajiban dalam agama Islam yang tidak boleh diingkari.

Adapun umrah sama seperti haji yaitu serangkaian ibadah yang dilaksanakan di Masjidil Haram dimulai dari ihram, thawaf, sai, dan mencukur rambut, hanya berbeda dengan haji dalam niatnya dan juga tidak adanya wuquf di Arafah serta mabit di Muzdalifah dan Mina.

Perintah haji ini terdapat di dalam al-Qur'an al-Karim surat Ali Imran ayat 97. Sebagaimana Firman Allah:

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا

“Dan diantara kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan kesana” (QS. Ali Imran: 97)

Juga dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar bin Khattab bahwa Rasulullah saw bersabda,:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة والحج وصوم رمضان (أخرجه البخاري في كتاب الإيمان، باب دعائكم إيمانكم، رقم. 8)

“Agama Islam dibangun diatas lima perkara. Pertama, bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah (Rasulullah). Kedua, mendirikan shalat. Ketiga, membayar zakat. Keempat, haji, dan kelima, puasa Ramadhan”. (HR. Imam Bukhari)

Perlu diketahui bahwa kewajiban haji dan umrah adalah kewajiban sekali dalam seumur hidup bagi setiap muslim. Sebagaimana Rasulullah saw melaksanakan haji hanya sekali yaitu pada saat haji wada', tetapi untuk umrah, Rasulullah saw telah melakukannya sebanyak empat kali.

أن أبا هريرة ذكر: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم خطب فقال (يا أيها الناس إن الله قد افترض عليكم الحج) فقام رجل فقال أكل عام يا رسول الله؟ قال: فسكت عنه حتى أعادها ثلاث مرات قال: (لو قلت: نعم لوجبت ولو وجبت ما قمتم بها) (رواه ابن حبان، 3704)

Abu Hurairah menyebutkan, Bahwa Rasulullah dalam khutbahnya berkata: *“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah mewajibkan*

haji atas kalian”. Lalu seseorang berdiri seraya bertanya, : *“Apakah tiap tahun Ya Rasulullah saw?”*. Rasulullah diam, hingga pertanyaan tersebut diulang tiga kali. Maka Rasulullah saw bersabda, : *“Andai aku katakana iya, niscaya haji (diwajibkan) tiap tahun, dan jika itu terjadi maka kalian tidak akan mampu (melaksanakannya).”* HR. Ibnu Hibban

Ibadah haji dianggap sah atau sempurna jika memenuhi syarat, rukun, wajib dan juga sunnah haji. Syarat-syarat haji meliputi islam, baligh, berakal, merdeka dan ditambah mampu bekal dan fisik. Dan rukun haji meliputi ihram dengan niat, wuquf di arafah, thawaf ifadah, sa’I antara shafa dan marwah, dan tertib. Sedang wajib haji meliputi ihram dari miqat, mabit di Muzdalifah, mabit di Mina, melempar tiga jumrah, dan tahallul; mencukur rambut sebagian atau semuanya. Adapun sunnah haji meliputi ifrad, membaca talbiyah, thawaf qudum, shalat dua rakaat setelah thawaf di belakang maqam Ibrahim, dan thawaf wada’. Selain itu, juga perlu menjauhi segala larangan dalam ibadah haji seperti memakai pakaian yang berjahit untuk laki-laki, memakai penutup kepala, menyisir rambut, menyukur rambut, memotong kuku, memakai minyak wangi, berburu hewan, melakukan akad nikah, berjiiima’, atau melakukan perbuatan yang menimbulkan syahwat.⁴⁵

Tidak hanya ibadah fisik seperti shalat dan puasa, ataupun ibadah harta seperti zakat, tetapi ibadah haji adalah menggabungkan antara ibadah fisik dan harta, sehingga pelaksanaannya dikhususkan Allah SWT hanya bagi orang yang mampu melaksanakannya. Juga dikhususkan Allah dalam masalah pahala, bahwa pahala ibadah haji sama dengan pahala jihad di jalan Allah, sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah saw:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ ، أَمْ لَا نَجَاهِدُ ؟ فَقَالَ : ((لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ : حَجٌّ مَبْرُورٌ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Sayyidah Aisyah RA berkata, aku bertanya: *“Ya Rasulullah, kami melihat bahwa jihad adalah amalan paling utama, bolehkah kami berjihad?”*. *“tetapi jihad yang paling utama adalah haji mabrur”*. Jawab Rasulullah saw. (HR. Imam Bukhari)⁴⁶

45 Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, h. 420; Abu Syuja' Ahmad al-Asfahani, *Matn al-Ghayah wa al-Taqrif fi al-Fiqh al-Syafi'i*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, cet. II, 1994, h. 135

46 Shahih Bukhari, kitab hajj, bab fadl al-hajj, h. 2/553, no. 1448

Ada kisah menarik tentang keutamaan haji, dalam *Shahih Muslim*, tentang cerita Amru bin Ash ketika sedang menghadapi kematian. Dalam riwayat hadis tersebut, Ibnu Syamamah al-Mahri mengatakan: “Kami datang kepada Amru bin Ash saat ia sedang menghadapi kematian, ia terus menangis seraya menghadapkan wajahnya ke dinding. Putranya pun berkata,; *“Ayahanda, bukankah Rasulullah saw telah memberimu sesuatu kabar gembira?».*

Seketika Amru bin Ash berkata: *“Hal yang paling berharga adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah. Seperti yang kamu lihat, dulu aku adalah orang yang paling membenci Rasulullah Saw dan sangat berhasrat untuk membunuhnya. Andaikan aku mati dalam kondisi seperti itu, niscaya aku termasuk penduduk neraka. Hingga Allah memberi hidayah Islam ke dalam hatiku, lalu aku datangi Rasulullah saw untuk membaitnya dengan memegang tangan kanannya. Seketika Rasulullah saw berkata: “Wahai Amru, apa yang kamu inginkan?”.*

“Saya ingin membuat beberapa syarat.”. Jawab Amru bin Ash

“Syarat untuk apa?”. Sahut Rasulullah saw

“Aku berharap Allah mengampuni diriku”. Amru bin Ash

Rasulullah saw bersabda: *“Ketahuilah, bahwa agama Islam (masuk Islam) itu menghapus dosa masa lalu, juga hijrah mampu menghapus dosa masa lalu. Begitu juga dengan haji, ia menghapus dosa masa lalu.”*

Amru bin Ash lalu melanjutkan ceritanya: *“(Setelah itu) Rasulullah saw menjadi orang yang paling aku cintai, aku hormati, bahkan aku tidak kuasa memandangnya dengan mata terbuka karena keagungan dirinya. Pun jika aku ditanyai agar menggambarkan sifatnya, aku tidak akan mampu, maka jika saat itu aku meninggal, yang aku harapkan adalah menjadi penduduk surga.” (HR. Muslim)*

Sebagai ibadah utama yang merupakan rukun islam kelima, ibadah haji juga merupakan sarana penguatan ukhuwah islamiyah karena ketika haji ini umat islam dari berbagai dunia datang dan berkumpul di Makkah sehingga memungkinkan mereka untuk saling berkomunikasi dan berbagi ilmu, wawasan dan kabar. Hal ini seperti yang dimanfaatkan oleh umat Islam Indonesia terutama di saat era colonial, bahwa waktu ibadah haji



merupakan waktu yang tepat untuk mencari solusi dan menimba tsaqafah untuk bisa mengatasi permasalahan penjajahan di Indonesia. dan hal itu berhasil ketika para alumni haji dan haramain pada abad ke-20 mampu membawa Indonesia terbebas dari cengkeraman penjajah.

BAB 3

AKIDAH PERSPEKTIF ISLAM

3.1 Definisi Akidah

Aqidah berasal dari kata *'aqada, ya'qidu aqdun, aqidah* yang berarti mengikat, ikatan, atau keyakinan⁴⁷. Menurut Al-Munawi, aqidah atau *i'tiqad* adalah ikatan hati terhadap sesuatu dan tertanam kokoh dalam jiwa.⁴⁸

Menurut Syaikh Ali Jum'ah, aqidah secara umum (bahasa) berarti sesuatu yang diikat oleh manusia untuk menetap dalam hatinya; bisa berupa kebenaran ataupun kebatilan. Adapun akidah Islamiyah berarti ikatan atau keyakinan Islam yang diikat dalam hati seorang muslim dengan ikatan yang kokoh tertanam dalam jiwanya. Sebab akidah ini merupakan penggerak seseorang dalam melakukan amal perbuatan seperti keyakinannya terhadap adanya Allah dan kepercayaannya kepada para rasul. Atau juga bisa diartikan bahwa akidah Islamiyah adalah keyakinan yang pasti bahwa sesungguhnya pencipta langit dan bumi adalah Allah; Dialah tuhan yang maha esa, yang tersifati dengan segala kesempurnaan, suci dari segala kekurangan, tidak ada yang mampu menandinginya, dan juga sesungguhnya Muhammad adalah nabi dan rasul-Nya yang diutus untuk seluruh semesta alam serta mengajarkan risalah Allah dengan penuh kesempurnaan, juga mempercayai bahwa alqur'an adalah kitabullah yang diwahyukan kepada Rasulullah saw dengan tidak ada kebatilan sedikitpun di dalamnya, tetapi segala yang terkandung di dalamnya adalah kebenaran, juga mempercayai kebenaran wujud para malaikat, para nabi, surga dan juga neraka.⁴⁹

Ilmu akidah juga disebut ilmu tauhid; yang berarti ilmu yang mengajarkan tentang ketauhidan (keesaan) Allah. Ini berarti bahwa tauhid adalah bentuk penghambaan kepada satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dengan meyakini kemahaesaan-Nya, membenarkan adanya Allah sebagai Tuhan baik dzat, sifat ataupun perbuatan-Nya, dan

47 Muhammad Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Shadir, h. 3/296

48 Muhammad Abdurrauf Al-Munawi, *Al-Taqif 'ala Muhimmat al-Ta'arif*, Beirut: Dar al-Fikr, cet. I, 1410, h. 1/75

49 Ali Jum'ah, *Aqidah Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Kairo: Dar Maqtham, cet.V, 2015, h. 9

tidak ada dzat atau sifat apapun yang menyerupai atau menandingi Allah swt. Sehingga ilmu tauhid atau akidah adalah ilmu yang khusus mengkaji tentang keyakinan-keyakinan dalam agama Islam dengan hujjah-hujjah untuk menolak syubhat (perkara yang meragukan keyakinan) yang diambilkan dari dalil-dalil yang terkait dengan keyakinan.⁵⁰

Oleh karena itu, dengan seseorang memahami akidah Islamiyah, maka ia akan mampu mengenal Allah dengan keterangan (dalil-dalil) yang pasti untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itulah, menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mempelajari akidah Islamiyah, sebagaimana perintah Allah swt dalam surat Muhammad ayat ke-19:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثُوبَكُمْ

“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu”. (QS. Muhammad: 19)

3.2 Rukun Iman

Seorang muslim yang telah bersyahadat dengan *syahadatain* (dua kalimat syahadat); aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, maka wajib baginya beriman dengan segala apa yang diajarkan oleh rasulullah saw tentang ajaran Islam. Dan diantara ajaran Islam yang diajarkan Rasulullah saw adalah bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan seseorang kecuali masuk Islam,⁵¹ sebagaimana Firman Allah:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim).” (QS. Al-An’am: 162-163)

50 Ibid, h. 10

51 Ali Jum’ah, *Aqidah*, h. 19-20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأَيْمَانَ أَسْلَمْتُمْ فَإِنْ
أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَاللَّهُ بِالصَّيْرِ بِالْعِبَادِ

“Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, “Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.” Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang buta huruf, “Sudahkah kamu masuk Islam?” Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.” (QS. Ali Imran: 20)

Dalam ajaran Islam, Rasulullah saw menjelaskan bahwa kesempurnaan iman seorang muslim terwujud dalam enam rukun iman; yaitu iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan qadla-qadar yang baik dan yang buruknya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw ketika datang kepadanya Malaikat Jibril yang bertanya tentang iman:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «أن تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه، ورسوله، واليوم الآخر،
«و تؤمن بالقدر خيره وشره»

“Iman adalah engkau meyakini (beriman) kepada Allah, para Malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan percaya kepada takdir; yang baik dan yang buruknya”. (HR. Muslim)⁵²

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan

52 (Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, *Al-Musnid al-Shahih al-Mukhtashar*; *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya Turats Arabiy, kitab iman, bab ma'rifah iman wa islam wa ihsan, 1/36, no. 8)

zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 177)

Secara bahasa iman berakar dari kata *amana ya'manu* yang berarti aman atau damai, tentram. Adapun kata iman adalah berarti percaya atau yakin. Adapun menurut istilah iman berarti membenarkan dengan hati (*al-tashdiq*); yaitu menerima dengan penuh kepatuhan segala apa yang bersumber dari Rasulullah Muhammad Saw. Sebagian ulama mengartikan dengan menambahkan dua hal yaitu diiqrarkan dengan lisan, diwujudkan dengan perbuatan, dan diyakini dengan hati. Ringkasnya, iman adalah melafalkan dua kalimat syahadat dan mempraktekannya dalam kehidupan agar selamat dunia akhirat.⁵³

3.2.1 Rukun Pertama, Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah berarti meyakini bahwa Allah adalah tuhan yang maha esa (*Wahid*) baik secara dzat, sifat dan perbuatan (*af'al*), tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Dialah yang menciptakan alam semesta, dan maha memberi rizki serta tidak terbatas dengan ruang dan waktu seperti makhluk.⁵⁴

Dijelaskan oleh Sayyid Marzuki, bahwa sifat yang wajib bagi Allah adalah *wujud* (ada), *qadim* (dahulu), *baqi* (kekal), *mukhalifun li khalqi* (tidak ada makhluk yang menyamainya), *qaim* (berdiri sendiri), *ghaniy* (kaya), *hayyun* (maha hidup), *qadir* (berkuasa), *murid* (berkehendak), *'alim* (maha mengetahui), *sami'* (maha mendengar), *bashir* (maha melihat), *mutakallim* (berfirman), dan baginya tujuh sifat utama *qudrah* (kuasa), *iradah* (kehendak), *sama'*(mendengar), *bashar*(melihat), *hayat*(hidup), *ilmu*(mengetahui), *kalam*(berfirman).⁵⁵

Dan Dialah Allah tuhan yang berhak menetapkan dan berkehendak terhadap segala sesuatu. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firman-firmanNya dalam surat al-Qashash ayat 68, Ali Imran ayat 26-27, dan Al-baqarah ayat 284.

53 Ahmad Ibnu Hajar al-Haitami, *Fathu al-Mubin*, Kairo: maktabah Nazzar, cet.II, 2010, h. 68

54 Al-Haitami, *Fathu al-Mubin*,,h. 73

55 Sayyid Marzuqi, *Manzhumah 'Aqidah al-'Awwam*, Riyadl: Maktabah Malik Fahd, cet. II, 2004, H. 21

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Al-Qasash: 68)

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ يَبِيدُكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ تُؤَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan.” (QS. Ali Imran: 26-27)

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَعْفُرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 284)

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. As-Syura; 11)



3.2.2 Rukun Kedua, Iman Kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat berarti meyakini adanya malaikat; makhluk Allah yang tercipta dari cahaya, yang tidak memiliki sifat-sifat tercelamampu berwujud dengan bentuk yang berbeda-beda yang baik. Mereka para malaikat adalah para wakil atau perantara antara Allah (sufara') dan makhluk-mahluKNya, bergerak sesuai izin dan perintahNya, jujur dalam mengabarkan apa yang disampaikan Allah kepada mereka, serta tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali hanya Allah swt.⁵⁶ Para malaikat adalah makhluk (hamba) Allah yang senantiasa mentaati Allah, kebanyakan mereka berada di langit, dan sebagian di bumi, senantiasa bertasbih kepada Allah sepanjang siang dan malam tanpa pernah bosan, tidak pernah durhaka kepada Allah, dan selalu melakukan perintahNya, mereka tidak disifati dengan jenis laki-laki atau wanita, juga tidak memiliki anak atau juga tidak sebagai sekutu selain Allah.⁵⁷

وَاللَّهُ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ يَخَافُونَ رَبَّهُمْ
مَنْ فَوْقَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Dan segala apa yang ada di langit dan di bumi hanya bersujud kepada Allah yaitu semua makhluk bergerak (bernyawa) dan (juga) para malaikat, dan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan yang (berkuasa) di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).” (QS. An-Nakhl: 49-50)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6)

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

“Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri.” (QS. Al-Muddassir: 31)

⁵⁶ Al-Haitami, *Fathu al-Mubin*,h. 74

⁵⁷ Ali Jum'ah, *Aqidah*,h. 179-180

Dari jumlah malaikat yang tidak terhitung tersebut ada sepuluh malaikat yang perlu diketahui yaitu pertama, Jibril atau al-Ruh al-Amin atau ruh al-Quds atau namus; malaikat penyampai wahyu dari Allah kepada para nabi.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى
لِلْمُؤْمِنِينَ

“Katakanlah (Muhammad), “Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (Al-Qur’an) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman.” (QS. Al-Baqarah: 97)

Kedua, Malaikat Mikail; malaikat yang bertugas mengatur hujan, lautan, sungai, dan rizki untuk para makhluk. Ketiga, Malaikat Israfil; yang ditugaskan untuk meniup sangkakala dua kali tiupan; tiupan pertama kehancuran semua makhluk kecuali yang dikehendaki Allah, tiupan kedua sebagai tanda kebangkitan semua makhluk dari alam kubur.

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

“Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah).” (QS. Az-Zumar: 68)

Keempat, Malaikat Azrail atau juga dibaca Izrail; yang bertugas mencabut nyawa setiap makhluk. Sebagaimana Firman Allah:

قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

“Katakanlah, “Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa) mu akan mematikan kamu, kemudian kepada Tuhanmu, kamu akan dikembalikan.” (QS. As-Sajdah: 11)



وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ

“Dan Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya.” (QS. Al-An’am: 61)

Kelima dan keenam, Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir yang bertugas untuk menanyai hamba Allah di alam kubur tentang tauhid, agama dan kenabian. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam Sunan Tirmidzi.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا قبر الميت (أو قال أحدكم) أتاه ملكان أسودان أزرقان (يقال لأحدهما المنكر والآخر النكير

Rasulullah saw bersabda: *“Jika seorang mayit dikubur, maka ada dua malaikat yang akan mendatangnya; dengan kedua matanya yang hitam kebiruan; keduanya bernama Munkar dan Nakir...”* (HR. Tirmidzi)⁵⁸

Ketujuh dan kedelapan, Malaikat Raqib dan Malaikat ‘Atid yang berarti penjaga (hafizh) dan selalu hadir; Raqib yang bertugas mencatat amal kebaikan di sebelah kanan, dan Atid bertugas mencatat keburukan di sebelah kiri.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمَا تَوْسُوْسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّينَ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).” (QS. Qaf: 16-18)

58 Muhammad ‘Isa al-Tirmidzi, *Al-Jami’ al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar Ihya’ Turats, h. 3/ 383. No. 1071

Kesembilan, Malaikat Malik yang bertugas menjaga tujuh neraka; Jahannam, Lazha, Huthamah, Sa'ir, Saqar, Jahim, Hawiyah, dan bersamanya ada malaikat Zabaniyah yang berjumlah sembilan belas dan masing-masing mereka memiliki bala tantara yang jumlahnya tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah swt.

لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ لَوْ أَحَاطَ لِلْبَشَرِ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً

“Ta (Saqar itu) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan, yang menhanguskan kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). Dan yang Kami jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat” (QS. Al-Muddassir: 27-31)

Dan yang kesepuluh adalah malaikat Ridlwan yang bertugas menjaga tujuh surga; Firdaus, Ma'wa, Khuldi, Na'im, 'And, Darussalam, Daruljalal.⁵⁹

3.2.3 Rukun Ketiga, Iman Kepada Kitabullah

Beriman kepada kitab-kitab Allah berarti meyakini bahwa kitab-kitab Allah adalah kalamullah (firman Allah) yang bersifat azali dan qadim (bukan makhluk), alqaim bi dzatihi, bukan berupa huruf atau suara, yang diwahyukan atau diturunkan Allah kepada sebagian para rasul-Nya dengan perantara malaikat. Dalam keterangan Imam Zamakhsari dalam tafsir *al-Kassyaf*, ada 104 kitab; 50 kitab diturunkan kepada nabi Syits, 30 kitab diturunkan kepada Nabi Idris, 10 kitab diturunkan kepada Nabi Adam, 10 kitab diturunkan kepada Nabi Ibrahim, Taurat kepada Nabi Musa, Zabur kepada Nabi Dawud, Injil kepada Nabi Isa, dan Alqur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw; sebagai kitab terakhir yang diturunkan Allah kepada penutup para nabi dan rasul (rasul terakhir).⁶⁰

Dalam realitanya, kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para nabinya mengalami perubahan (tahrif) dirubah oleh umat mereka untuk disesuaikan dengan hawa nafsu mereka seiring berjalannya waktu, kecuali Alqur'an sebagai kitabullah terakhir yang dijamin dan dijaga Allah dari segala bentuk perubahan dan pemalsuan.⁶¹

59 Sayyid Marzuqi, *AQidah al-'Awwam*,, H. 58

60 Al-Haitami, *Fathu al-Mubin*,,h. 74; Sayyid Marzuqi, *Aqifah Awwam*,,h. 62

61 Ali Jum'ah, *Aqidah*,,H. 166



لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

“(Yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji: (QS. Fusshilat: 42)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr: 9)

Meyakini Alqur’an kitabullah yang ma’shum (terbebas) dan selamat dari segala perubahan, penambahan ataupun kekurangan merupakan kewajiban bagi setiap muslim, juga wajib meyakini segala isi yang terkandung di dalam alQur’an, sebab itu mengingkari satu ayat alqur’an berarti sebuah kekufuran dan berdosa. Mengimani Alqur’an kitabullah berarti juga mengimani bahwa syariat Allah yang pernah diajarkan dalam ajaran kitab-kitab sebelum Alqur’an telah dihapus (Mansukh) atau tidak berlaku lagi dengan adanya Alqur’an yang menjadi Syariah untuk umat Nabi Muhammad dimanapun dan kapanpun hingga hari kiamat kelak. Karenanya tidak sah beramal dengan ajaran atau syariat kitab-kitab sebelum Alqur’an, kecuali dengan Syariah alqur’an yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad saw.⁶²

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“*Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*” (QS. Al-Jumu’ah: 2)

62 Ali Jum’ah, *Aqidah*, h 167

3.2.4 Rukun Keempat, Iman Kepada Para Rasul

Secara bahasa nabi berakar dari kata naba' yang berarti kabar atau berita, sedang nabi adalah orang yang diberi berita atau kabar dari Jibril yang ditugaskan Allah swt. Menurut istilah, nabi adalah manusia yang memiliki kepribadian baik yang diberi wahyu untuk diamalkan meski tidak diperintah untuk menyampaikan wahyu tersebut. Karena jika ia diperintah untuk menyampaikan wahyu maka ia disebut rasul. Maka bisa dikatakan setiap rasul adalah nabi, dan setiap nabi belum tentu rasul. Oleh karena itu, sifat yang wajib ada pada diri seorang nabi dan rasul adalah sidik, amanah, tabligh, dan fathanah.⁶³

Beriman kepada para nabi dan rasul berarti menyakini bahwa Allah telah mengutus para rasul kepada makhluk-Nya untuk membimbing mereka agar dapat hidup selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Mereka diberi mukjizat untuk menegaskan kebenaran risalah yang mereka sampaikan dalam menjelaskan segala perintah yang diwajibkan Allah kepada makhluk. Beriman kepada para rasul berarti juga mengimani semua para rasul yang diutus Allah tanpa membeda-bedakan antara satu sama lainnya, sebab mereka adalah manusia yang terjaga dari dosa (ma'shum) yang kecil apalagi yang besar.⁶⁴

Adapun jumlah para nabi, disebutkan dalam riwayat Abu Dzar al-Ghifari,

قلت (أبو ذر الغفاري): يا نبي الله كم وفاء عدة الأنبياء؟ قال: مئة ألف وأربعة وعشرون ألفا الرسل من ذلك ثلاث مئة وخمسة عشر جما غفيرا (سليمان أحمد الطبراني، المعجم الكبير، الموصل: مكتبة العلوم والحكم، ط. 2، 1983، ص. 8/217، رقم. 7887)

Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Dzar al-Ghifari, ia bertanya kepada Rasulullah saw tentang jumlah para nabi. Lalu Rasulullah saw bersabda: *“mereka ada seribu dua puluh empat ribu nabi (124.000). Dari mereka tersebut ada tiga ratus lima belas (315) sebagai rasul”*. (HR. Thabrani)⁶⁵

63 Ali Jum'ah, *Aqidah*, h. 131-133

64 Al-Haitami, *Fathu al-Mubin*, h. 74

65 Sulaiman Ahmad al-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, Maushul: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, cet.2, 1983, h. 8/217, no. 7887



Diantara jumlah tersebut, mereka yang menjadi rasul ada sekitar tiga ratus lima belas rasul. Adapun para nabi dan rasul yang disebut di dalam al-Qur'an ada dua puluh lima nabi dan rasul (25). Mereka adalah Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harun, Dzulkifli, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Yunus, Zakariya, Yahya, Isa, dan Muhammad Saw. Dari duapuluh lima rasul tersebut, ada lima rasul yang disebut rasul ulul azmi yaitu Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad Saw. dan yang menjadi penutup para nabi dan rasul adalah Rasulullah Muhammad Saw.⁶⁶

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ
إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا
شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ
النَّصِيرُ

“Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah salat; tunaikanlah zakat, dan berpegangteguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (QS. Al-Hajj: 78)

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif” dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.” (QS. An-Nahl: 123)

وَلَقَدْ عَاهَدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

*“Dan Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada **Adam** dahulu, Maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat”. (QS. Thaha: 115)*

وَتِلْكَ حُجَّتَنَا أَلَيْنَهَا ابْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن ذُشَاءَ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ وَاسْمُعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ وَمِن آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَأَخْوَانِهِمْ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yakub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh, dan Ismail, Alyasa’, Yunus, dan Lut. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya), (dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan mereka Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus. (QS. Al-An’am: 83-87)

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا

“Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi.” (QS. Maryam: 56)

كَذَّبَتْ عَادُ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمُ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ

“kaum ‘Aad telah mendustakan Para rasul. ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka: “Mengapa kamu tidak bertakwa?” (QS. Asy-Syu’ara: 123-124)



كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَالِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ

“kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul. ketika saudara mereka, shaleh, berkata kepada mereka: “Mengapa kamu tidak bertakwa?” (QS. Asy-Syu’ara: 141-142)

كَذَّبَ أَصْحَابُ أُيْكَةَ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ

“Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul; ketika Syu’aib berkata kepada mereka: “Mengapa kamu tidak bertakwa?,” (QS. Asy-Syu’ara: 176-177)

وَادْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلٌّ مِّنَ الْأَخْيَارِ

“Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa’ dan Zulkifli. semuanya Termasuk orang-orang yang paling baik.” (QS. Shad: 48)

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu., tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab: 40)

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا رُسُلًا مَّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

“Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (la-in) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung. Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana” (QS. An-Nisa’: 164-165)

3.2.5 Rukun Kelima, Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir berarti meyakini adanya akhirat yang dimulai dari kematian sampai hari kiamat yang meliputi pertanyaan malaikat di alam kubur, nikmat dan siksa kubur, hari pembalasan, kebangkitan, hisab, mizan, shirath (jembatan akhirat), surga, dan neraka serta perkara lainnya yang terkait alam akhirat seperti tanda-tanda hari kiamat; keluarnya Ya'juj Ma'juj, Dajjal, turunnya nabi Isa, munculnya hewan (dabbah) yang bisa bicara, terbitnya matahari dari barat, keluarnya asap (dukhan).⁶⁷

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka,” (QS. Al-Baqarah: 2-3)

3.2.6 Rukun Keenam, iman kepada takdir Allah

Meyakini bahwa Allah telah menetapkan segala takdir makhlukNya; baik dan buruknya sebelum Dia menciptakan makhluk. Bahwa segala yang ada di alam semesta telah ditetapkan setiap takdirnya atas kehendak dan kuasa Allah swt.⁶⁸ Sebagaimana Firman Allah:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

“Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.” (QS. Furqan: 2)

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.” (QS. As-Shaffat: 96)

67 Al-Haitami, *Fathu al-Mubin*,,h. 75

68 Al-haitami, *Fathu al-Mubin*,,h. 75

إِنَّا كُلُّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“*Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*” (QS. AlQamar: 49)

عن زيد بن وهب، عن عبد الله، قال: حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق المصدوق « إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً، ثم يكون في ذلك علقة مثل ذلك، ثم يكون في ذلك مضغة مثل ذلك، ثم يرسل الملك فينفخ فيه الروح، ويؤمر بأربع كلمات: بكتب رزقه، وأجله، وعمله، وشقي أو سعيد، فوالذي لا إله غيره إن أحدكم ليعمل بعمل أهل الجنة حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع، فيسبق عليه الكتاب، فيعمل بعمل أهل النار، فيدخلها، وإن أحدكم ليعمل بعمل أهل النار، حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع، فيسبق عليه الكتاب، فيعمل بعمل أهل الجنة، فيدخلها

Dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah saw orang yang jujur dan dipercaya ucapannya bersabda,: “*Sesungguhnya manusia dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya selama empat puluh hari berupa air mani (nutfah), kemudian pada masa yang sama berupa gumpalan darah ('alaqah), kemudian pada masa yang sama berupa gumpalan daging (mudlghah), kemudian diutus malaikat untuk meniupkan ruh ke dalam dirinya, dan ditetapkan empat perkara (kalimat); rizki, ajal, amal, sengsara atau bahagia. Demi Dzat yang tiada tuhan tuhan selain-Nya, sesungguhnya ada diantara kalian yang beramal dengan amalan ahli surga hingga tiada jarak diantara keduanya kecuali hanya satu dzira' (lengan), tetapi takdir telah ditetapkan, hingga ia kemudian beramal dengna amalan ahli neraka maka ia pun masuk ke neraka. Dan ada seorang yang beramal dengan amalan penduduk neraka hingga tiada jarak antara keduanya kecuali hanya satu dzira', tetapi takdir telah ditetapkan, hingga ia pun beramal dengan amalan ahli surga, maka ia pun masuk surga*”. (HR. Muslim)⁶⁹

Keimanan hakikatnya adalah kebutuhan setiap manusia. karena hakikat manusia adalah mahluk yang lemah, dan tidak memiliki apa-apa serta membutuhkan sandaran hidup yang bisa memberinya kehidupan, pertolongan, kekuatan, kedamaian, dan juga ketenangan. Dengan keyakinan yang diajarkan Rasulullah saw dalam risalah Islam yang bersumber dari Allah, menjadikan manusia memiliki keyakinan dan sandaran hidup yang

69 Muslim bin Hajjaj, *Al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar*; Shahih Muslim, no. 2643



mampu memberikan itu semua. Dengan meyakini adanya Allah yang maha berkuasa atas segalanya, manusia menjadi kuat dan mampu hidup dengan tenang dan bersemangat. Dengan tuntunan hidayah yang diajarkan Rasulullah saw lewat Alqur'an dan sunnah mampu membimbing hidupnya untuk hidup sesuai aturan dan perintah Allah, dan dengan meyakini adanya hari akhir balasan dan siksaan, menjadikan manusia merasakan keadilan dan keramahan Allah sehingga ia mampu menikmati hidup di dunia dengan tenang dan damai dalam hatinya. Karena ia yakin bahwa keimanan akan mengantarkannya kepada kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

BAB 4

AKHLAK PERSPEKTIF ISLAM

4.1 Definisi Akhlak

Secara etimologi, seperti disebut dalam Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-'Arab* dan A.W. Munawwir dalam *Kamus al-Munawwir*, kata akhlak sebenarnya berasal dari bahasa arab dalam bentuk plural, sedang tunggalnya adalah *khuluq* atau *khaliqah* (خلق-خليقة ج أخلاق) yang berarti tabiat, atau budi pekerti.⁷⁰

Adapun secara terminologi, Ibnu Manzhur mengartikan, hakikat akhlak adalah gambaran isi hati manusia berupa kejiwaan, perangai-perangai khusus yang melahirkan kebaikan atau keburukan.⁷¹

Pengertian yang sama juga disebutkan oleh Musthafa dan Ziyat, akhlak adalah karakter yang menghujam dalam diri yang melahirkan perbuatan baik atau buruk tanpa proses pikir oleh otak (tergerak secara reflek).⁷²

Dan salah satu definisi akhlak yang populer adalah definisi yang dijelaskan oleh Imam Ghazali, yaitu:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى
فكر وروية فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت
تلك الهيئة خلقا حسنا وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر
خلقا سيئا

“Akhlaq adalah sikap atau watak yang mengakar kuat di dalam jiwa manusia yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa adanya proses berfikir dan perenungan. Jika perbuatan yang terlahir adalah perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji maka disebut akhlak yang baik (hasan), tapi jika yang terlahir adalah perbuatan-perbuatan buruk maka disebut akhlak yang buruk (sayyi)”.⁷³

70 Muhammad Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Shadir, cet.I, h. 10/85; A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progrssif, 1997, h. 364

71 Ibnu Manzhur, *ibid.*,h.10/85

72 Ibrahim Musthafa dan Ahmad Ziyat, *Al-Mu'jam al-Washith*, Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Daliyyah, cet.IV, 2005, h.252

73 Imam Abu Hamid Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Mesir: Dar Hadis, 2004, h. 70



4.2 Akhlak Perspektif Islam

Akhlak mulia merupakan sifat Rasulullah Muhammad saw, yang juga diikuti oleh para shiddiqin, dan orang-orang bertakwa, serta pintu menuju surga Allah. Sedang akhlak yang buruk seperti racun yang membunuh dan membinasakan serta dapat menjauhkan seseorang dari mengingat Allah tetapi semakin mendekatkan dirinya kepada para syaitan, juga sebagai pintu yang terbuka menuju neraka. Akhlak buruk merupakan penyakit hati dan rohani yang bisa menghilangkan kenikmatan abadi di akhirat.⁷⁴

Perbaikan akhlak menjadi tugas utama Rasulullah Muhammad Saw yang menjadi rasul terakhir atau penutup para nabi (*khatim al-nabiyyin wa al-mursalin*); mengajarkan akhlak yang baik dan atau men'tazkiyah mereka dari akhlak yang buruk yang zhahir atau yang batin. Sebagaimana Firman Allah swt:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf (ummiyyin) seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Al-Jumu’ah: 2)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

74 Ghazali, *Ihya’*, h. 64

Rasulullah saw juga bersabda,:

« قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ»

Rasulullah saw bersabda, : *“Hanyalah diutusnya diriku adalah untuk menyempurnakan akhlak”*. HR Baihaqi, no. 21301⁷⁵

Karena keluhuruan akhlak Rasulullah saw, Allah swt memujinya dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam:4)

Dan mengenai ayat ini, Ibnu Katsir menyebutkan sebuah riwayat, bahwa Sayyidah Aisyah istri baginda Rasulullah saw pernah ditanya tentang akhlak beliau, lalu ia menjawab, akhlak rasulullah saw adalah al-Qur’an.⁷⁶ Dalam arti ajaran yang terkandung di dalam al-Qur’an adalah refleksi dari semua akhlak Rasulullah saw.

Perhatian Rasulullah saw terhadap akhlak sangat besar, ia menjelaskan bahwa akhlak mulia merupakan amalan yang paling memberatkan timbangan kebaikan di hari mizan di hari kiamat kelak, dan juga agama seseorang itu tercermin dari akhlaknya. Karena itulah Rasulullah saw selalu menasehatkan para sahabat dan umatnya agar senantiasa bertakwa kepada Allah dan bergaul dengan orang yang memiliki akhlak yang baik. Sebab akhlak yang baik adalah ciri kesempurnaan iman seseorang dan salah satu hal yang bisa memikat orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

75 Abu Bakar al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubra*, Hindia: Majlis Dairah al-Ma’arif al-Nizhamiyah, cet.I, 1344 H, h. 10/191, no. 21301

76 Abu al-Fida’ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, Dar Thayyibah, cet.II, 1999, h. 8/188

وقال صلى الله عليه وسلم إنكم لن تسعوا الناس بأموالكم فسعوهم ببسط الوجه وحسن الخلق

“Sesungguhnya kalian tidak akan mampu membahagiakan orang lain dengan harta kalian, tetapi dengan keceriaan wajah dan akhlak yang baik”.

قيل يا رسول الله أي المؤمنين أفضلهم إيماناً قال أحسنهم خلقاً أخرجه أبو داود

Rasulullah saw ditanya tentang orang mukmin yang paling utama, lalu ia bersabda,: “*yaitu orang yang paling baik akhlaknya*”. (HR. Abu Dawud)

Diantara keutamaan akhlak karimah yang dijelaskan Rasulullah saw adalah bahwa akhlak merupakan tanda kesempurnaan iman, amalan utama, syarat mendapat cinta Allah dan kedekatan majlis dengan Rasulullah saw di hari kiamat, memperberat timbangan amalan, serta jalan menuju surga di akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

« قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya”. (HR. Abu Dawud, no. 4648)⁷⁷

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : (إن أحبكم إلى الله وأقربكم مني أحاسنكم أخلاقاً)

“Orang yang paling dicintai Allah, dan paling dekat kepadaku (di hari kiamat) adalah orang terbaik akhlaknya”. (HR. Tirmidzi, no. 2018)⁷⁸

سئل النبي صلى الله عليه وسلم ما أكثر ما يدخل الجنة؟ قال : (التقوى وحسن الخلق)

Rasulullah saw ditanya tentang perkara yang banyak memasukkan ke surga, lalu beliau bersabda,: “*takwa kepada Allah dan akhlak yang baik*”. (HR. Ibnu Majah, no.4246)⁷⁹

77 Abu Dawud al-Sijyastani, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabiyy, h. 4/354, no. 4684

78 Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *al-Jami’ al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabiyy, h. 4/370, no. 2018

79 Muhammad bin Yazid al-Qaznawi, *Sunan Ibni Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, h. 2/1418, no. 4246

Dalam sebuah atsar disebutkan, bahwa Luqman al-Hakim pernah ditanya anaknya tentang tiga kebaikan yang perlu ada dalam diri manusia. maka dijawab olehnya agama, harta, dan rasa malu. Ketika ditanya lagi yang keempat, ia jawab; agama harta, rasa malu, dan akhlak yang baik. Dan ketika ditanya lagi yang kelima, ia menjawab; agama, harta, rasa malu, akhlak yang baik dan dermawan. Sebab jika terkumpul lima hal ini dalam diri seseorang maka bisa dipastikan ia adalah orang yang bersih, bertakwa, dan kekasih Allah sehingga iapun dijauhi oleh syaitan.⁸⁰

Berkata Anas bin Malik, bahwa seorang hamba bisa mencapai derajat yang tinggi di surga dengan akhlak yang baik meskipun ia bukan ahli ibadah, sebaliknya seorang hamba bisa terjatuh dalam dasar neraka Jahannam karena akhlaknya yang buruk meskipun ia suka ibadah.⁸¹

Para ulama salafusshalih juga menjelaskan pentingnya akhlak karimah seperti yang dikatakan oleh Harits al-Muhasibiy, *“kita kehilangan tiga akhlak, kebaikan wajah yang dijaga, kebaikan perkataan yang amanah, dan kebaikan persaudaraan yang ditepati”*. Syah al-Kirmaniy juga mengatakan,; *“Diantara tanda akhlak yang baik adalah mencegah diri untuk tidak menyakiti orang lain dan menolong orang yang kesusahan”*.⁸²

Sebab tanpa akhlak sebuah bangunan peradaban hanya akan sia-sia. Seperti dikatakan penyair arab Ahmad Syauqi (w.1932 M)

وإنما الأمم الأخلاق ما بقيت فإن هم ذهبوا أخلاقهم ذهبوا⁸³

“Sesungguhnya eksistensi (peradaban) suatu bangsa tergantung akhlak generasinya, jika akhlak mereka hilang maka hilanglah (peradaban) bangsa tersebut”.

80 Ghazali, *Ihya'*,,h. 68

81 Ghazali, *Ihya'*,,h. 69

82 Abu Qasim al-Qusyairiy, *Al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Tasawwuf*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, cet.I, 2011, h. 292

83

Imad al-Hilaly, *Dirasah wa tahqiq Tahdzibu al-Akhlaq li Ibn Miskawaih*, Beirut: Mansyurah al-jamal, cet.I, 2011, h. 11

4.3 Akhlak Pencari Ilmu

Seperti yang disampaikan Imam Syafii, setidaknya ada enam sifat yang perlu dimiliki para pelajar agar dapat memperoleh ilmu dengan maksimal:

أخي لن تنال العلم إلا ب ستة سأنبئك عن تفصيلها بيان
ذكاء وحرص واجتهاد وبلغة وصحبة أستاذ وطول زمان⁸⁴

“Saudaraku engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara; kecerdasan, kemauan, kesungguhan, bekal, dekat dengan guru, dan waktu yang panjang (belajar tidak mengenal waktu)”

Disamping itu, akhlak yang perlu ditanam kedalam diri para pelajar seperti konsep Buya Hamka dalam *Tasawwuf Modern* ada tiga sifat yaitu malu, jujur dan amanah. Menurutnya, perasaan malu sangat besar pengaruhnya dalam mengatur pergaulan hidup. Malu itulah yang menerbitkan enggan orang berakal mengerjakan perbuatan jahat.⁸⁵ Bisa dipastikan konsep ini bersumber dari sabda Rasulullah saw; “jika kamu tidak mempunyai rasa malu, berbuatlah sekehendakmu”. (HR. Ibnu Majah)⁸⁶

Akhlik berikutnya adalah amanah atau bisa dipercaya, lurus dan ini menjadi tiang kedua dalam hidup bermasyarakat.⁸⁷ Dalam konteks pendidikan, amanah atau dapat dipercaya dan bisa bertanggung jawab merupakan akhlak yang sangat penting bagi pelajar dalam meraih prestasi dan menatap masa depan. Tanpa amanah yang ada dalam diri pelajar, maka ia akan kehilangan komunitas dan juga kesuksesan serta kebahagiaan.

Adapun akhlak ketiga adalah shidiq atau jujur. Shidiq atau kejujuran atau integritas adalah akhlak dasar yang harus dimiliki tiap pelajar. Karena kejujuran akan membawa kepada kebenaran, dan kebenaran akan membawa ke surga. Jadi rasa malu, jujur dan amanah adalah sifat yang saling melekat satu sama lainnya dan modal penting dalam meraih kesuksesan dunia-akhirat, sebagaimana sabda Rasulullah saw, “sesungguhnya kejujuran itu menenangkan (*thuma'ninah*)”.⁸⁸

84 Imam Muhammad bin Idris As-Syafi'i, *Diwan al-Imam al-Syafi'i*, Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. VI, 2010, H.99

85 Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika Penerbit, 2016, h.117

86 Sunan Ibnu Majah, no. 4183

87 Hamka, *Tasawuf Modern*, op.cit.,h.118

88 Lihat: Imam Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadl al-Shalihin*, Mesir: Dar al-Fikr, 1994, h.21

Menurut Imam Ghazali, diantara sifat yang perlu dimiliki oleh pelajar adalah menyibukkan diri untuk hal-hal yang bermanfaat, menggunakan ilmu sebaik mungkin, menghindari diskusi atau debat yang tidak bermanfaat, dan yang terpenting adalah mengamalkan ilmu. Sebab menurutnya, meski ratusan buku dibaca atau ribuan buku dikoleksi tidak akan mampu mendatangkan rahmat Allah kecuali dengan mengamalkannya.⁸⁹

Sedang menurut KH. Hasyim Asy'ari, para pelajar juga perlu memperhatikan akhlak-akhak seperti ikhlas dalam belajar, menghormati dan menghargai pengajar, berbicara dengan sopan dan santun kepada pengajar, serta sabar dalam menerima pengajaran.⁹⁰ Sehingga dengan akhlak seperti ini, seorang pencari ilmu mendapat keberkahan ilmu yang bisa menuntunnya meraih kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat, serta menebar manfaat dengan ilmu tersebut sebanyak-banyaknya kepada diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan umat manusia.

⁸⁹ Imam Abu Hami al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, cet.I, 2012, h.9-16

⁹⁰ KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim*, *op.cit.*,h.29

BAB 5

MADZHAB PENDIDIKAN ISLAM

5.1 Pendidikan Islam Era Rasulullah Saw

Islam yang diajarkan Rasulullah saw adalah agama dan pendidikan untuk seluruh umat manusia; dari masa ketika Rasulullah saw diutus hingga sampai akhir zaman, dari ufuk timur hingga ufuk barat dunia. Dan dalam perkembangannya, ajaran Islam bersifat dinamis yang bisa dipraktekkan oleh umat manusia. Periode Rasulullah saw merupakan masa ta'sis (pembentukan pondasi pendidikan Islam) karena diutusnya Nabi Muhammad sebagai rasul menandakan diturunkan wahyu-wahyu Allah kepadanya baik berupa alqur'an, sunnah nabawiyah dan ijtihad-ijtihad Rasulullah saw.

Alqur'an sebagai ajaran utama dalam Islam adalah kalamullah (firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.⁹¹ Diturunkan secara bertahap sesuai dengan peristiwa dan permasalahan yang dikenal dengan *Asbab Al-Nuzul* (sebab turunnya al-qur'an), selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Terkadang diturunkan dalam bentuk satu surat utuh seperti surat al-Fatihah, al-Mudatsir, al-An'am, dan terkadang diturunkan sebanyak sepuluh ayat seperti kisah hadits ifki (berita hoaks terkait sayyidah Aisyah yang dituduh berbuat zina), awal surat al-Mukminun, dan masih banyak contoh lainnya. Adapun hikmah diturunkan alqur'an secara bertahap adalah untuk meneguhkan dan menguatkan hati Nabi Muhammad Saw, memudahkan pemahaman ayat dengan peristiwa yang terjadi, menjawab pertanyaan para sahabat karena adanya permasalahan dan juga menunjukkan bahwa alqur'an bukanlah karya Nabi Muhammad saw tetapi wahyu Allah yang diturunkan kepadanya. Disamping itu, kebertahapan penurunan alqur'an ini menjelaskan betapa besar kasih sayang Allah kepada Rasulullah saw dan umatnya dengan tidak menurunkannya secara langsung sehingga bisa memberatkannya dalam memahami dan juga mengamalkannya, seperti pada turunnya hukum tentang keharaman khamr, dan riba yang diturunkan secara bertahap

91 Sayyid Muhammad Alawi Maliki, *Al-Qawa'id Al-Asasiyah fi 'Ulum al-Qur'an*, Jeddah: Maktabah Malik Fahd, cet. II, 1424, h. 9; Mannan' al-Qatthan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, h. 16

dalam empat ayat.⁹²

Dari 114 surat yang terdapat di dalam Alqur'an, ayat pertama yang diwahyukan kepada Rasulullah saw adalah surat al-'Alaq dari ayat pertama hingga kelima ketika Rasulullah saw berada di gua Hira. Sedang ayat terakhir yang diwahyukan kepada Rasulullah saw adalah surat al-Baqarah ayat ke-81⁹³:

(QS Al-Alaq: 1-5) *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (QS. Al-'Alaq: 1-5)

“Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. kemudian masing-masing diri diberi Balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan). (QS. Al-Baqarah: 281)

Disamping al-Qur'an, hadis atau sunnah merupakan wahyu kedua yang diwahyukan kepadanya. Sunnah berarti jalan; baik atau buruk. Dalam istilah para ulama hadis, sunnah diartikan sebagai segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan (taqrir), dan juga sifat. Dalam pengertian ini kata sunnah merupakan sinonim dengan kata hadis. Hadis juga mencakup segala sifat Nabi Muhammad Saw baik fisik atau non-fisik (akhlak), sejarah hidup (sirah), peperangan, kabar sebelum diutus sebagai rasul seperti yang disebutkan para ulama ahli hadis dalam kitab-kitab mereka seperti *Syama'il, Jawami', Khasha'ish* dan lainnya.⁹⁴

Sunnah atau hadis merupakan sumber hukum islam kedua setelah al-Qur'an. Seperti dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti Al-Maidah: 92, An-Nisa: 80, Al-Hasyr:7, Ali Imran: 31. Dalam surat al-Hasyr ayat ketujuh Allah berfirman: *“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah”* (QS. Al-Hasyr: 7)

⁹² Wahbah Zuhaili, *Tarikh Fiqh Islamiy*, h. 9

⁹³ Sayyid Muhammad Alawi, *qawaid asasiyah*, h. 15-19

⁹⁴ Sayyid Muhammad Alawi, *Al-Manhal al-Lathif fi Ushul al-Hadits al-Syarif*, Madinah: Maktabah Malik Fahd, cet.VII, 2000, h. 10

Dalam hadis Nabi disebutkan,: *“Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara yang tidak akan menjadikan kalian tersesat selama tetap berpegang kepada keduanya yaitu kitabullah (Alqur’an) dan sunnah nabawiyah”*. (HR. Imam Malik)⁹⁵

Sebagai sumber hukum Islam kedua, sunnah nabawiyah memiliki empat fungsi utama, pertama, penguat penjelasan Alqur’an seperti penjelasan dalam masalah shalat, zakat, haji, berbuat baik dan lainnya, kedua, menjelaskan ayat-ayat yang global, umum, atau musykil (rumit) seperti masalah potong tangan, kezhaliman yang diartikan dengan kesyirikan, benang putih yang dimaksud dengan cahaya fajar dan lainnya. ketiga, menjelaskan sesuatu yang tidak dijelaskan Alqur’an sama sekali seperti maslaah riba fadl, keharaman poligami dengan wanita dan bibinya, juga keharaman daging keledai peliharaan. Dan keempat, menjelaskan hukum alqur’an yang sudah tidak dijadikan sebagai hujjah, seperti tentang masalah penghapusan wasiat yang berkaitan dengan harta waris.⁹⁶

Adapun penulisan hadis (tadwin) sudah ada sejak masa Rasulullah saw sebagaimana penulisan alqur’an. Seperti yang pernah disiapkan oleh Rasulullah saw dengan menetapkan penebusan para tahanan perang badar dengan memberikan pengajaran menulis kepada para sahabat kecil. Juga ketika Rasulullah saw menyuruh para penulis wahyu untuk menulis surat-surat yang dikirimkan ke raja-raja untuk mengajak mereka masuk Islam. bahkan banyak dari para sahabat juga menulis hadis-hadis yang mereka dapat Rasulullah saw dengan menggunakan tulang, dedaunan, dan juga batu. Memang terdapat riwayat yang menjelaskan larangan Rasulullah saw kepada para sahabat untuk menulis hadis tetapi membolehkan menulis alqur’an seperti dalam riwayat Abu Said al-Khudri dalam Shahih Muslim kitab zuhd nomor 3004. Demikian dipahami bahwa pelarangan tersebut adalah agar tidak tercampur penulisan alqur’an dengna hadis, tapi Rasulullah saw membolehkan agar para sahabat menghafalkan lalu meriwayatkan dan menyampaikan hadis tersebut kepada orang lain dengan syarat tidak terdapat kebohongan atau kedustaan.⁹⁷

95 Ibid.,h. 12

96 Ibid.,h. 15

97 Ibid.,h. 17

Sebab dalam Sunan Abu Dawud dan Sunan Tirmidzi dalam riwayat Abu Hurairah disebutkan bahwa Rasulullah saw memberi izin penulisan hadis kepada para sahabat tertentu seperti kepada Abu Syah yang berasal Yaman ketika hadir pada penaklukan kota Makkah (fathu Makkah).⁹⁸

Juga dalam Musnad Imam Ahmad dan Mustadrak Imam Hakim dalam riwayat Abdullah bin Amru bin Ash, Rasulullah saw pernah berkata kepadanya,: “Tulislah, demi Allah yang menggenggam jiwaku, tidaklah keluar dari lisanku ini kecuali suatu kebenaran”. Tangannya sambil menunjuk lisannya.⁹⁹

Dalam memahami antara larangan atau perintah penulisan hadis ini, Sayyid Muhammad Alawi menjelaskan bahwa larangan penulisan hadis tersebut dimungkinkan ketika awal penyebaran Islam masih sedikitnya jumlah penulis wahyu dan penghafalnya sehingga dikhawatirkan terjadinya pencampuran nash alqur’an dan hadis. Tetapi ketika sudah semakin banyak penulis dan penghafal alqur’an dan juga mereka telah tersebar ke berbagai tempat, penulisan hadis menjadi perhatian selain penulisan alqur’an.¹⁰⁰

Dan diantara sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Rasulullah saw adalah Abu Hurairah yang meriwayatkan 5370 hadis, seperti disebut Imam Syafii, bahwa Abu Hurairah lah sahabat terbanyak yang meriwayatkan hadis. Juga Abdullah bin Umar meriwayatkan 2630 hadis, Anas bin Malik meriwayatkan 2286 hadis, Abdullah bin Abbas meriwayatkan 1660 hadis, Said al-Khudri meriwayatkan 1170 hadis, Jabir bin Abdullah meriwayatkan 1540 hadis, Sayyidah Aisyah meriwayatkan 2210 hadis. Selain mereka tidak ada sahabat yang meriwayatkan hadis lebih dari seribu hadis.¹⁰¹

Kemudian ketika islam telah tersebar ke berbagai negeri di luar jazirah arab yang dibawa oleh para sahabat, dan seiring berjalannya waktu banyak mereka meninggal baik dalam peperangan ataupun lainnya, sehingga menjadi sedikit orang-orang yang menghafalnya yang menyebabkan perlunya penulisan hadis dan pengumpulannya yang menjadi perhatian Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz penguasa

98 Lihat: Abu Dawud, Kitab ilmu, no. 3649; Tirmidzi, kitab Ilmu, no. 2667

99 Lihat: Musnad Imam Ahmad, no. 6763; Hakim, Mustadrak, no. 359

100 Sayyid Muhammad Alawi, al-Manhal al-Lathif, h. 19

101 Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi al-Nazhar*, Surabaya: Al-Haramain, h. 218-219

Dinasti Umawiyah di Damaskus. Ia memerintahkan Abu Bakar bin Hazm dan kepada para pejabat pemerintahannya untuk mengumpulkan hadis. Dari sinilah kemudian para ulama dipelopori oleh Imam Muhammad bin Syihab al-Zuhri menulis dan mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah saw. lalu diikuti oleh Ibnu Juraij (w.150 H di Makkah), Ibnu Ishaq (w.150 M), Malik (w.179 H di Madinah), Rabi' bin Shabih (w.160 H), Sa'id bin Abu Arubah (w. 156H), Hammad bin Salamah (w.167 H di Basrah), Sufyan Ats-Tsauri (w.161 H di Kufah), Auza'I (w.157 H di Syam), Husyaim (w.183 H), Ibnu Mubarak (w.181 H di Khurasan).¹⁰²

Setelah mereka muncul Imam Bukhari dengan nama lengkap Abu Abdillah bin Ismail al-Bukhari dikenal sebagai imam ahli hadis karena ia berhasil menghimpun hadis-hadis shahih dengan kategori shahih sanad, tidak cacat matan, teratur sesuai dengan bab-bab fikih, siyar, dan tafsir, serta memperhatikan kaidah-kaidah dan dasar-dasar yang menjadi pertimbangan para ulama ushul hadis dalam menetapkan keshahihan hadis. Langkah ini merupakan langkah besar yang berlanjut dengan munculnya ulama lain yang melanjutkan langkahnya untuk menuliskan kitab-kitab hadis shahih seperti kitab Shahih Muslim, Shahih Ibnu Hibban, Shahih Ibnu Huzaimah dan lainnya.¹⁰³

Selain al-qur'an dan sunnah, Rasulullah saw juga berijtihad; yaitu ketika wahyu belum diturunkan kepadanya sebagai isyarat bahwa Rasulullah saw memeberi izin atau mengajarkan ijtihad kepada para sahabat ketika menemukan permasalahan yang tidak ada dalilnya baik dari alqur'an atau sunnah. Seperti ketika Rasulullah saw memilih suatu tempat sebelum perang badar, setelah dipastikan Khubab bahwa pemilihan tempat tersebut adalah ijtihad rasul bukan karena wahyu dari Allah, ia kemudian memberi saran kepada rasulullah saw untuk memilih tempat yang dekat dengan sumur badr.¹⁰⁴

Seperti diketahui, bahwa ketika masa Rasulullah saw, hukum Islam berpusat kepada alqur'an dan sunnah nabi. Permasalahan para sahabat senantiasa disampaikan kepada Rasulullah saw untuk mendapatkan pemecahannya sesuai dengan wahyu Allah swt baik berupa alqur'an dan

102 Ibid.,h. 21

103 Al-Manhal al-lathif, h. 23-24

104 Ramadan al-Buthi, *Fiqh Sirah*, h. 162



sunnah. Ini yang kemudian dikenal dengan istilah asbab al-nuzul; sebab turunnya alqur'an, atau asbab wurud al-hadis; latar belakang suatu hadis. Meski demikian, Rasulullah saw juga mengajarkan ijtihad kepada para sahabatnya ketika menemukan permasalahan yang tidak terdapat dalilnya di dalam alqur'an dan sunnah. seperti ketika Rasulullah saw mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, ia bertanya kepadanya dengan apa ia akan memutuskan masalah hukum? Maka dijawab mu'adz secara berurutan dengan kitabullah alqur'an, jika tidak ada dalam alqur'an maka dengan sunnah rasulullah saw, tetapi jika masih tidak ada dalam keduanya, ia berijtihad dengan akal sesuai dengan alqur'an dan sunnah. Rasulullah saw pun membenarkan pendapatnya tersebut.¹⁰⁵

5.2 Pendidikan Islam era Sahabat

Pasca meninggalnya Rasulullah Saw berarti sudah tidak ada lagi wahyu yang diturunkan; baik alqur'an ataupun hadis. Ajaran Islam semuanya telah diwahyukan kepada Rasulullah saw sebagaimana firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 3.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Alqur'an dan hadis yang diajarkan Rasulullah saw menjadi pedoman dan sumber ajaran atau pedoman utama para sahabat. Disamping itu, mereka juga melakukan ijtihad dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang tidak tertulis dalam nash-nash alqur'an dan hadis. Seperti yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ « كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ ». قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ « فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ ». قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-. قَالَ « فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ ». قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو. فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- صَدْرَهُ وَقَالَ « الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضَى رَسُولَ اللَّهِ ».

Bahwa ketika Rasulullah saw sedang mengutus Mu'ad bin Jabal ke negeri Yaman, ia bertanya kepadanya,: *"bagaimana kamu memutuskan*

105 Thabrani, al-Mu'jam al-Kabir, no 17119; Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, no. 3594; Tirmidzi, Sunan Tirmidzi, no. 1327

perkara yang akan dihadapkan kepadamu?”. Jawab Mu’adz,: “Aku akan putuskan dengan Kitabullah (alqur’an). Rasulullah saw bertanya lagi: “jika tidak kamu temukan di dalam alqur’an?”. Jawab Mu’adz kembali,: “Aku akan putuskan dengan sunnah Rasulullah saw”. tanya Rasulullah saw kembali,: “lalu bagaimana jika tidak kamu dapati dalam keduanya?” jawab Mu’adz,: “Aku akan berijtihad”. Kemudian Rasulullah saw menepuk dadanya seraya berkata,: “segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiknya kepada duta Rasulullah saw yang telah membuatnya ridla”. (HR. Abu Dawud, no. 3594)¹⁰⁶

Seperti diketahui bahwa pada masa kepemimpinan khalifah Rasulullah saw yang dimulai oleh Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib yang dikenal sebagai Khulafa’ al-Rasyidin terjadi banyak penaklukan dan perluasan wilayah Islam yang tidak hanya di Jazirah Arabia saja tetapi telah berhasil mencapai negeri-negeri Asia tengah seperti Sijistan, Azerbaijan, Cyprus (pulau antara Syam dan Turki), Irak, Iran, Yaman, Mesir, Afrika, hingga sampai Lybia, Maroko, hingga Andalusia (Spanyol). Perluasaan wilayah ini menyebabkan adanya silang budaya dan bahasa sehingga menimbulkan berbagai permasalahan baru yang sebelumnya tidak didapati pada masa Rasulullah saw. Sehingga hal ini menjadikan para sahabat banyak melakukan ijtihad untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut. Menurut Zuhaili, dalam berijtihad tersebut para sahabat tidak hanya membatasi dengan menggunakan qiyas semata tetapi juga menggukon istihsan, bara’ah ashliyah, saddu al-Dzarai’, maslahat, dengan tujuan agar tercapai kemaslahatan bersama. Karena itu mereka tidak hanya melihat nash-nash wahyu yang tersurat saja tetapi juga melihat yang tersirat juga. Diantara bentuk ijtihad para sahabat adalah pengumpulan Alqur’an dalam satu mushaf, memerangi orang yang menolak zakat dan orang-orang yang murtad dari agama Islam, masalah pengangkatan seorang pemimpin, permasalahan seputar shalat tarawih, adzan, pembagian harta ghanimah, khamr (minuman keras) dan hukuman bagi peminumnya dan banyak permasalahan lainnya.¹⁰⁷

Dengan adanya futuhat (banyaknya kota-kota yang ditaklukan) pada masa sahabat membuat mereka tersebar ke berbagai kota dan negeri di luar Makkah dan Madinah. Kesempatan tersebut juga merupakan sarana

¹⁰⁶ Dawud Sulaiman Sijistan, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, no. 3594

¹⁰⁷ Wahbah Zuhaili, *Tarikh al-Tasyri’ al-Islamiy*, h. 13

bagi mereka untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat yang mereka datangi. Berpegang dengan Alqur'an, sunnah nabawiyah, ijma', dan ijtihad memungkinkan bagi mereka untuk memutuskan perkara-perkara baru yang tidak mereka temui sebelumnya. Sebab dengan adanya daerah baru pastinya ada masalah baru dan juga budaya baru yang tidak ditemui pada masyarakat Madinah, oleh karena itu ijtihad saat itu sangat dibutuhkan oleh para sahabat.

5.3 Pendidikan Islam Pasca Sahabat

Penyebaran para sahabat di berbagai negeri membentuk dua arus utama dalam perkembangan pendidikan agama Islam yaitu madrasah Ahlu Ray'i di Iraq, dan Madrasah Ahlu Hadis di Madinah. Madrasah Ahlu Ra'yi dipelopori oleh seorang sahabat bernama Abdullah bin Mas'ud dan juga Ali bin Abi Thalib. Kecondongan dalam mengedepankan *ra'yi* (ijtihad) disebabkan karena sedikitnya sahabat dan hadis-hadis Rasulullah saw yang sampai ke Iraq saat itu ditambah Iraq merupakan bagian dari daerah kekuasaan Persia; lahan baru bagi para sahabat dalam mengajarkan agama Islam. Adapun di Madinah, dimana masih banyak para sahabat yang tinggal disana sejak masa Rasulullah saw hingga masa sebelum tabiin, sehingga masih tersebar ilmu-ilmu yang bersumber dari hadis-hadis Rasulullah saw dan alasan inilah yang menjadikan mereka lebih memilih nash daripada ijtihad.¹⁰⁸

Dari madrasah Ahli Ra'yi terlahir ulama seperti Alqamah bin Qais an-Nakh'I, Ibrahim an-Nakh'I, Hasan al-Bashri, Muhammad bin Sirin, dan lainnya. Adapun dari madrasah ahli hadis muncul tujuh ulama yang dikenal dengan sebutan Fuqaha' Sab'ah; Sa'id bin Musayyib, Urwah bin Zubair, Qasim bin Muhammad, Kharijah bin Zaid, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Haris bin Hasyim, Sulaiman bin Yasar, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud.¹⁰⁹

Setelah masa mereka inilah, muncul para murid-murid tabi'in yang kemudian dikenal sebagai para pendiri madzhab fiqih yang hingga sampai saat ini terjaga sanad keilmuan mereka dan tersebar ke seluruh dunia; yaitu Madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, Madzhab Syafii, dan Madzhab

108 Manna' al-Qatthan, *Tarikh al-Tasyri' al-Islami*, h. 289

109 Ibid.,h. 294

Hanbali.¹¹⁰ Era ini disebut sebagai era keemasan madzhab fikih dan ijtihad, sebab di era ini para ulama mampu menghimpun usul fikih dan merumuskannya dalam sebuah kitab yang mana hal ini belum pernah dilakukan oleh para ulama sebelum mereka. Ditambah lagi bahwa pada masa ini, Khalifah Umar bin Abdul Aziz memberi perintah untuk dilakukan pembukuan hadis nabawi. Dengan adanya rumusan atau kaidah ushul fikih itulah generasi umat berikutnya mampu melakukan istinbath dari Alqur'an dan hadis nabi sebagaimana yang dipahami oleh para sahabat Rasulullah saw.¹¹¹

Adapun dalam masalah akidah, muncul kelompok Khawarij dan Syiah yang dilatarbelakangi masalah politik dan agama yang berlanjut munculnya paham Mu'tazilah dan Murjiah serta Qadariyah dan Jabbariyah. Maka sebagai usaha untuk menyadarkan umat Imam Abu Hasan al-Asya'ri kemudian mampu mematahkan semua argument kelompok-kelompok tersebut sehingga kembali kepada akidah sesuai yang diajarkan Rasulullah saw, sehingga kelompok ini disebut sebagai kelompok Ahlussunnah wal Jamaah Asyairah. Di waktu yang bersamaan, Abu Manshur al-Maturidi juga mampu mengalahkan kelompok-kelompok yang menyimpang dari jalan Islam sehingga kelompoknya disebut Maturidiyah. Oleh karena itulah, para ulama saat itu dan umat setelahnya menisbahkan diri mereka ke dalam kelompok Ahlussunnah wal Jama'ah Asyairah dan Maturidiyah bukan karena taqlid tetapi karena *ihtidâan* (sesuai dengan manhaj salaf shalih). Menasabkan diri kepadanya dalam bidang aqidah seperti halnya menasabkan diri kepada ulama madzhab fikih yang empat; Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad. Hal itu dikarenakan, Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi mampu menerangi jalan atau manhaj *salaf al-shalih* yang tadinya hampir dipadamkan oleh ahli bid'ah dan nafsu seperti paham-paham Mu'tazilah, Syi'ah, Mujassimah, dan *firqah-firqah* sesat lainnya.¹¹²

Seperti diketahui Abu Hasan al-Asy'ari (w. 324 H) adalah bernama Ali bin Ismail bin Abi Basyar Abu al-Hasan al-Asy'ari Lahir Pada 260 H di Bashrah, Iraq. Ia memiliki 87 karya tulis, Diantaranya *al-Jauhar fi*

110 Ibid.,h. 325

111 Wahbah Zuhaili, *Tarikh Tasyri'*,,h. 19

112 Hamad Sinan wa Fauzi Anjari, *Ahlu Sunnah al-Asyâ'iroh Syahâdâtul 'Ulamâ' al-Ummah wa Adillatuhum*. (Yordania: Dar Aldliya'. T. Th). Hal. 34



al-Radd 'Ala Ahli al-Zaigh wa al-Munkar. Sedang Abu mansur al-maturidi merupakan salah satu ulama ahlu al-Sunnah wa al-jama'ah pada akhir abad ke-3 H awal abad ke-4 H. Ia termasuk orang yang berkontribusi dalam menolong pemikiran akidah Islam dari kelompok Muktazilah yang tidak percaya pada masalah rukyah kepada Allah, berlebih-lebihan dalam masalah takwil dan mihnah khalqi al-Qur'an dengan menjawab semua itu dengan hadis-hadis shahih dan logika yang kuat.¹¹³

Adapun dalam masalah akhlak, keberhasilan umat Islam dalam memperluas lahan dakwah dan membangun peradaban di berbagai tempat seperti di Madinah, Umawiyah di Damaskus, Abbasiyah di Baghdad memberi tantangan baru bagi umat Islam yaitu degradasi moral karena melimpahnya harta benda dan jabatan dunia yang semakin diperebutkan. Sehingga muncul para ulama yang mampu mengajarkan umat tentang masalah akhlak seperti yang dilakukan oleh Imam Junaid al-Baghdadi, Imam Abu Haris al-Muhasibi, Imam Ghazali, dan Imam Abdul Qadir al-Jailani. Dan seiring berjalannya masa, para murid mereka semakin banyak sehingga berkembang madrasah atau tarekat dalam masalah akhlak atau tasawuf dari masa ke masa seperti Tarekat Qadiriyah, Naqsyabandiyah, Syatariyah, Sammaniyah, Qadiriyah Naqsyabandiyah, dan lainnya yang bertujuan untuk senantiasa mengingatkan manusia agar senantiasa membersihkan diri dan hatinya dari segala akhlak tercela yang zhahir ataupun yang batin.

Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan Islam dalam sejarahnya berkembang dinamis dan menyesuaikan perkembangan dari masa ke masa baik dalam masalah pendidikan Syariah, akidah ataupun akhlak. Integrasi ketiganya merupakan unsur pendidikan islam yang saling melengkapi satu sama lainnya, karena ketiganya adalah unsur pokok dalam pendidikan agama Islam.

113 KH Siradjuddin Abbas, *Thabaqatus Syafi'iyah; Ulama Syafi'i Dan Kitab-Kitabnya dari Abad ke Abad*. (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2011). Hal. 54-56; A. Hafidz Dasuki, et al, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet.IV. 1997). Hal. 79; Balqasim bin Hasan al-Ghali, *Abu Manshur al-Mathuridi; Hayatuhu wa Ara'ahu al-'Aqadiyah*, (Dar al-Barki li al-Natsr.th.) hal. 7

BAB 6

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

6.1 Mengenal Nusantara Indonesia

Nusantara pernah tercatat dalam buku kuno Yunani bertanggal 70 M *Periploustes Erythras Thalasses* dengan nama Khryses yang artinya negeri mas atau semenanjung.¹¹⁴ Disamping itu, nusantara juga telah lama dikenal oleh dunia arab sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw. Para ahli sejarah arab, mengenal dan menyebut nusantara dengan nama yang berbeda-beda, seperti yang disebutkan oleh pakar sejarah arab Ali bin Husain atau yang dikenal dengan nama al-Mas'udi (w.346H/957M); keturunan sahabat Rasulullah saw yang bernama Abdullah bin Mas'ud, menyebut nusantara dengan nama *Juzur al-Mihraj* (negeri para raja) dalam bukunya *Muruj al-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar*. Ia begitu heran ketika melihat pemandangan pulau yang indah; banyak menghasilkan kapur, minyak wangi dan rempah serta lainnya. Tidak hanya itu, gunung-gunung tinggi yang masih aktif seakan memancarkan api sepanjang malam dan siang dengan sungai-sungai yang mengalir dan beraneka-ragam adat budaya yang tidak pernah berhenti sepanjang masa.¹¹⁵ Tidak lain, yang dimaksud *Juzur al-Mihraj* oleh Mas'udi menurut Hasan Mu'nis adalah Nusantara Indonesia.¹¹⁶

Begitu juga, pada abad ke-14 M, Ibnu Bathutah seorang petualang asal Maroko pernah bersinggah di nusantara dan menyebutnya dengan nama *Jawah* seperti yang ia catatkan pada bukunya *Rihlah Ibnu Bathutah Tuhfah al-Nazhar fi Gharair al-Amshar wa 'Ajaib al-Asfar*.¹¹⁷ Saat itu, ia menemui Sultan Malikuz Zhahir Raja Kerajaan Samudra Pasai; seorang raja yang sangat dekat dengan para ulama Madzhab Syafii, penuh wibawa, pemberani dan suka berjihad dan berdakwah. Ia begitu terkesan dengan jamuan istimewa yang dihidangkan Sultan untuk dirinya serta pelayanan khusus selama ia menginap di istananya kurang lebih sekitar lima belas

114 Buya Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: GIP, cet.I, 2016, h.495

115 Abu Hasan Ali al-Mas'udi, *Muruj al-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar*, Beirut: Maktabah Ashriyah, cet.I, 2005, h. 120

116 Dr. Husein Mu'nis, *Atlas Tarikh al-Islam*, Kairo: al-Zahra' li al-Ilam al-'Arabi, cet. I, 1987M, h. 380

117 Muhammad Abdullah Ibnu Bathutah, *Rihlah Ibnu Bathutah Tuhfah al-Nazhar fi Gharair al-Amshar wa 'Ajaib al-Asfar*, Beirut: Dar Ihya' al-'Ulum, cet.1987, h.630

hari.¹¹⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh seorang orientalis asal Belanda bernama Snouck Hurgronje, bahwa Nusantara Indonesia juga sudah lama dikenal oleh bangsa-bangsa Arab (Jazirah Arab) dengan sebutan *Jawah* dan menyebut penduduknya dengan nama *Jawiiyyin*.¹¹⁹

Adapun terkait hubungan nusantara dengan negara-negara arab tersebut, Sayyid Alawi menjelaskan bahwa nusantara sejak dahulu telah menjalin hubungan dengan negara-negara arab tersebut khususnya dalam bidang perdagangan. Terutama pada masa Kerajaan Saba' di Yaman yang menguasai dan memonopoli perdagangan seperti rempah-rempah, dan gading untuk keperluan negara-negara Timur-Tengah dan Eropa. Dan hubungan tersebut terjadi pada waktu sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk menyebarkan agama Islam di Makkah.¹²⁰

Hingga ketika Nabi Muhammad Saw mulai mengajarkan Islam kepada penduduk Makkah dan Madinah pada abad ke-7 M; mengajarkan iman, ibadah, muamalah hingga bagaimana membangun masyarakat yang berperadaban yang mampu menebarkan kasih-sayang dan akhlak kepada semua manusia. Hanya dalam waktu singkat, sekitar 23 tahun, masyarakat arab yang tadinya dikenal sebagai masyarakat tertinggal, suka berperang, dan tidak berperadaban mampu menjadi masyarakat yang damai dan bahkan mampu menguasai dan memimpin peradaban dunia. Hal ini terbukti dengan munculnya berbagai kekuatan masyarakat arab saat itu dimulai dari masa Khulafaurrasyidin; Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib selama 30 tahun, berlanjut dengan Dinasti Umawiyah selama 90 tahun, Dinasti Abbasiyah selama 500 tahun, Dinasti Andalusia selama 700 tahun, Turki Utsmani selama 700 tahun, dan negeri-negeri lainnya yang mencontoh konsep madaniyah Rasulullah saw.¹²¹

118 Ibid.,h.30

119 C. Snouck Hurgorenye, *Shafahat Min Tarikh Makkah*, Makkah: Dar al-Malik Abdul Aziz, 1419H, h. 541-542

120 SAyyid Alawi Thahir al-Haddad, *Al-Madkhal ila Tarikh al-Islam fi al-Syarq al-Aqsha*, Jeddah: Alam al-Ma'rifah, cet.I, 1985, h.30

121 Dr. Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah*, Mesir: Dar al-Salam, cet. XI, 1991 M, h. 353; Dr. Abu Zaid Syalabi, *Tarikh al-Hadlarah al-Islamiyah wa al-Fikr al-Islamiy*, Kairo: Maktabah Wahbah,cet.I, 2012, h.81

Seperti tercatat dalam sejarah, Islam tidak hanya menjadi dasar dan berkembang di negara-negara tersebut, tetapi juga mampu tersebar dan berkembang cepat di kepulauan nusantara. Meski nusantara sendiri merupakan negeri yang sangat jauh dari tempat asal-muasal Islam, Makkah al-Mukarramah, hingga disebut dengan sebutan *al-syarqu al-aqsha* atau juga *al-syarqu al-ba'id*¹²² yang berarti timur jauh. Tetapi justru di nusantara inilah, Islam ternyata mampu berkembang dengan pesat lewat dakwah para ulama dan pedagang muslim, dari satu pulau ke pulau lain hingga tersebar ke segala penjuru nusantara Indonesia; dari Aceh dakwah Islam tersebar ke Palembang, Lampung, Gresik, Tuban, Demak, Cirebon, Banten, Ternate, Tidore, Gowa, Makassar, Banjarmasin dan pulau-pulau lainnya di Nusantara Indonesia. Bahkan dakwah Islam mampu mewarnai nusantara dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di setiap pulau yang ada di Nusantara Indonesia.¹²³

Penyebaran Islam yang begitu cepat mendapat perhatian dari para ahli sejarah arab seperti yang disampaikan Mahmud Syakir, bahwa Indonesia saat ini merupakan Negara Islam terbesar di Asia yang luasnya mencapai 2. 371. 419 dengan wilayahnya meliputi Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku, hingga Papua dan pulau-pulau yang tersebar disekitarnya. Dan penduduknya mencapai lebih dari 250 juta, yang 90 % penduduknya beragama Islam. Adapun lainnya beragama Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu.¹²⁴

Meskipun Indonesia memiliki penduduk yang besar dengan berbagai macam suku, ras, dan juga berbeda keyakinan, umat Islam yang menjadi umat mayoritas di Indonesia mampu mempraktekkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw sehingga terwujud ketenangan dan kedamaian untuk kebahagiaan seluruh masyarakat Indonesia.

122 Dr. Bassyar Ja'fari, *Awliya' al-Syarq al-Ba'id Asathir Majhulah fi Aqadli al-Ma'murah*, Damaskus: Maktabah Dar Thalas, cet.I, 2003. H. 11; Sayyid Thahir, *al-Madkhal ila Tarikh al-Islam*, op.cit.,h.9

123 Husein Mu'nis, *Atlas Tarikh al-Islam*, op.cit.,h. 380

124 Ismail Ahmad Yaghi dan Mahmud syakir, *Tarikh al-Alam al-Islami al-Hadist Wa al-Mu'ashir*, Riyadl: dar al-Marikh li al-Nasyr, 1995, h. 285

6.2 Islamisasi Indonesia

Terkait proses masuknya Islam di Nusantara Indonesia, meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang asal tempat pembawa Islam ke Nusantara apakah dari Gujarat, Pakistan, atau malah langsung dari Arab, serta perbedaan tentang waktu masuknya Islam ke Nusantara antara abad ke-12 dan ke-13 M sebagaimana yang diyakini oleh Snouck Hurgronje, atau abad ke-7 M, ke-8 M sebagaimana pendapat Sayyid Muhammad Naquib al-Attas, Sayyid Alawi Thahir al-Haddad dan juga M. C. Ricklefs yang menyatakan sudah sejak masa Khalifah Utsman bin Affan abad ke-7 M Islam masuk ke Indonesia. Disamping itu pendapat ini juga yang menegaskan bahwa Islam dibawa langsung oleh para dai dan pedagang yang berasal dari Arab.¹²⁵

Meskipun demikian, para ahli sejarah baik dari arab ataupun barat sepakat bahwa masuknya Islam di Indonesia adalah dengan jalan damai bukan perang. Seperti dijelaskan oleh Husein Mu'nis ahli sejarah Arab, bahwa para pedagang Arab yang berasal dari Oman, Hadramaut, dan daerah pesisir selatan Yaman telah sampai ke Nusantara terlebih dahulu daripada para pedagang yang berasal dari Gujarat. Selanjutnya mereka berpusat di pesisir barat Sumatera yang dikenal dengan Samudra Pasai, dan mereka semua adalah pengikut Ahlussunnah wal Jama'ah Asy'ariyah dalam akidah yang berpegang pada Madzhab Syafii dalam urusan syariah.¹²⁶

Ini juga yang disebut oleh Sayyid Ali Thanthawi; ulama Syam yang bermukim di Kota Rasulullah Saw Madinah al-Munawwarah, bahwa sebelum kedatangan Ibnu Bathutah, Islam sudah tersebar di nusantara dibawa langsung oleh para dai yang berasal dari Arab khususnya dari Hadramaut yang dikenal sebagai kaum petualang lautan. Mereka menyebarkan Islam lewat muamalah seperti berdagang atau juga pernikahan, hingga seiring berjalannya waktu Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan lambat-laun tersebar ke penjuru Nusantara.¹²⁷

Pendapat tersebut juga yang diamini oleh M.C. Ricklefs dalam

125 M. c. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004M*, Jakarta: Serambi, cet. I, 2005, h. 27-28; Sayyid Alawi, *al-Madkhal ila Tarikh al-Islam*, op.cit., h.30

126 Dr. Husein Mu'nis, *Atlas Tarikh al-Islam*, ibid., h. 380

127 Ali Thantawi, *Shuwar min al-Syarq fi Indonesia*, Jeddah: Dar al-Manara, cet. II, h. 106-107

bukunya tentang sejarah Indonesia, dan juga diyakini Muhammad Dliya' Syihab dalam bukunya *al-Islam fi Indonesia*.¹²⁸

Sehingga hal ini menegaskan bahwa masuknya Islam ke Indonesia secara damai merupakan salah satu factor mudahnya Islam diterima oleh penduduk lokal nusantara. Dan ini berimbas pada perilaku sosial masyarakat Islam nusantara hingga saat ini yang mengedepankan kedamaian, keramahan, serta menghargai orang lain yang berbeda keyakinan.

6.3 Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Proses masuknya Islam ke nusantara Indonesia secara damai tidak bisa dilepaskan dengan cara dakwah yang dilakukan para ulama dalam mengajarkan Islam kepada masyarakat lokal nusantara. Sebagaimana di Jawa, dimana penduduk lokal saat itu beragama Hindu-Budha dan juga penyembah arwah atau jin, tetapi dengan pendekatan pengajaran ajaran Islam yang ramah melalui perdagangan, pendidikan, kesenian, budaya, bahkan hingga politik dengan mengedepankan akhlak karimah, maka dakwah para ulama saat itu seperti dakwah Maulana Malik Ibrahim, Raden Rahmat, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus mampu diterima dan diyakini oleh masyarakat lokal.¹²⁹

Hal ini pula yang diyakini oleh Ali Thantawi, bahwa pengajaran agama Islam yang disampaikan dengan cara yang ramah dan lembut tanpa kekerasan menjadi salah satu factor penting cepatnya Islam berkembang dan diterima masyarakat nusantara sebagaimana yang terjadi di Jawa pada abad ke-16 M.¹³⁰

Senada dengan pendapat tersebut, Dliya' Syihab juga menegaskan, bahwa diantara kunci tersebarnya Islam di Indonesia dengan damai sehingga dapat mengambil hati masyarakat lokal saat itu adalah karena para dai dalam mengajarkan Islam lebih mengedepankan kemuliaan akhlak, ilmu dan hikmah. Sehingga hal ini tidak menimbulkan perlawanan atau penolakan oleh masyarakat setempat.¹³¹

128 M.C. Ricklefs, op.cit.,h.28; Muhammad Dliya' Syihab, *Al-Islam fi Indonesia*, Dar Sa'udiyah, cet.II, 1977, h. 10

129 Husain Mu'nis, Atlas Tarikh Islam, op.cit., h.381

130 Ali Thantawi, *Suwar min Syarq*,,h.108-109

131 Muhammad Dliya' Syihab, *al-Islam fi Indonesia*, h. 16

Membumikan Islam di Nusantara dengan dakwah bil hikmah oleh para ulama merupakan factor penting dalam menebar islam rahmatan lil alamin. Karenanya dalam mengajarkan Islam yang *rahmatan lil alamin*, para ulama tidak hanya fokus pada satu masalah tetapi mengajarkan Islam secara menyeluruh. Dan integralisasi pengajaran Islam disini yang dimaksud adalah bahwa para ulama tersebut selain mengajarkan akidah (keimanan) juga mengajarkan syariah; baik masalah ibadah ataupun muamalah, serta pengajaran tentang akhlak karimah. Seperti yang dilihat Ibnu Bathutah yang melihat madzhab Syafii dan Ahlussunnah wal jamaah terintegrasikan dalam keyakinan dan perilaku masyarakat muslim jawa saat itu.¹³² Hal ini juga yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, bahwa umat Islam Indonesia sejak dulu mengikuti Madzhab Imam Muhammad bin Idris al-Syafii, dalam akidah mengikuti madzhab Imam Abu Hasan al-Asy'ari, dan dalam tasawwuf mengikuti madzhab Imam Ghazali dan Imam Abu Hasan al-Syadzili.¹³³

Adapun pengajaran Islam yang terintegrasikan antara akidah, Syariah, dan akhlak dalam format lembaga pendidikan untuk masyarakat nusantara, menurut Thomas S. Raffles dalam *The History of Java*, telah dipraktekkan di pesantren pertama yang didirikan di Jawa yang dipelopori oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Syaikh Maghribi di Gresik, Jawa Timur. Kemudian dilanjutkan oleh para walisongo setelahnya seperti Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri di Giri, Sunan Makhdum Ibrahim di Bonang dan sunan-sunan lainnya.¹³⁴

Jika di pulau jawa dikenal dengan nama pesantren di Sumatera Barat disebut dengan surau, dayah di Aceh, pondok di daerah lain.¹³⁵ Terutama ketika memasuki abad ke-17 M, dayah-dayah di Aceh menjadi pusat-pusat pendidikan untuk daerah di sekitar Aceh mulai dari Ulakan Sumatera Barat, yan Kedah, Silak Seri Indrapura dan lainnya, bahkan banyak para pelajar yang setelah belajar di Aceh melanjutkan belajar ke Timur-Tengah sehingga Aceh dikenal dengan sebutan kota Serambi Makkah.¹³⁶

132 Ibnu Bathutah, *Rihlah*,...,h.630

133 Hasyim Asy'ari, *Risalah ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Jombang: Maktabah Turats Islami,.,h.4

134 Thomas S. Raffles, *The History of Java*, Yogyakarta: Narasi, cet.III, 2014, h. 461

135 Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1994, h.20

136 Denniys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta: KGP, cet.IV, 2014, h.225

Pendidikan pesantren seperti itu kemudian terus berlanjut seiring berjalannya waktu dan berkembang di Indonesia sampai sekarang dengan jumlah yang sangat banyak mencapai sekitar 28.000 pesantren pada tahun 2018.¹³⁷

Bahkan pesantren sebagai tempat dakwah bil hikmah dan integralisasi akidah, Syariah, dan akhlak mampu menjadi salah satu ciri khas pendidikan di Indonesia yang jarang ditemukan di negara lain dengan jumlah yang begitu banyaknya. Sehingga para pelajar yang telah selesai belajar di pesantren-pesantren tersebut mampu mempraktekkan islam yang rahmatan lil ‘alamin di nusantara Indonesia.

6.4 Karakteristik Pendidikan Islam Indonesia

Pesantren dan kitab kuning merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Sebab pendidikan di pesantren biasanya diajarkan kitab kuning sebagai materi kajian atau pembelajaran. Kitab kuning juga biasa disebut kitab turats atau kitab klasik atau juga disebut kitab gundul. Disebut kitab turats (klasik) karena berisi ajaran-ajaran Islam yang ditulis oleh para ulama klasik pada abad-abad lalu. Atau juga disebut kitab kuning karena dahulu para santri belajar dengan kitab yang kertasnya berwarna kuning sehingga sampai sekarang disebut kitab kuning meskipun saat ini sudah banyak kitab yang tercetak dengan kertas putih. Selain itu, kitab kuning juga disebut dengan kitab gundul, karena di dalamnya tidak diberi tanda baca, harakat, jadi hanya orang yang telah belajar nahwu dan shorof saja yang bisa membacanya.¹³⁸

Kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren Indonesia biasanya dalam akidah mengikuti Ahlussunnah wal Jamaa’ah, dalam fikih mengikuti Madzhab Syafii, dan dalam tasawwuf mengikuti Imam Ghazali sehingga kitab-kitab yang dikaji berkaitan dengan itu semua seperti kitab *Matan Taqrib, Fathu al-Mu’in, Fathu al-Wahhab, Safinah al-Naja, dan Sullam al-Munajah, Aqidah al-’Awwam, Fathu Majid, Jauharah Tauhid, Tafsir Jalalain, Mirah Labid li Kasyfi Ma’na al-Qur’an al-Majid, Nahwu Jurumiyah, Nahwu Imrithi, Alfiyah Ibnu Malik, Hikam Ibnu Athailah, Ihya’ Ulumuddin*

137 Zamaskhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia)*, (Jakarta: LP3ES, cet. IX,2015), h. 78

138 KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, cet.I, 2013, h. 122-123

*Imam Ghazaliy, Ta'lim al-Muta'allim Imam Zarnuji dan kitab lainnya.*¹³⁹

Integralisasi pengajaran akidah Ahlussunnah wal Jama'ah Asyairah, Syariah madzhab syafii, dan thariqah sufiyah dalam pesantren di nusantara Indonesia terbukti mampu melahirkan para ulama hebat yang tercatat dalam sejarah internasional, bahkan banyak diantara para ulama tersebut yang berhasil menjadi para ulama besar yang berkkiprah di dunia internasional karena mampu menjadi para pengajar di Masjidil Haram yang tercatat sejak abad ke-17 M hingga abad ke-20 M. Diantara mereka adalah Syaikh Abdurrauf al-Sinkili, Syaikh Yusuf al-Makassari, Syaikh Arsyad al-Banjari, Syaikh Abdussamad al-Falimbani, Syaikh Khatib Sambasi, Syaikh Ahmad Khatib Minakabawi, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi, Syaikh Abdul Hamid Kudus, Syaikh Yasin al-Fadani, Syaikhah Fatimah binti Abdusshamad al-Falimbani dan masih banyak ulama nusantara lainnya.¹⁴⁰

Tidak hanya dikenal sebagai pengajar di Masjidil Haram, para ulama tersebut juga memiliki banyak karya ilmiah dalam berbagai bidang keilmuan seperti tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, sirah nabawiyah, tarajim, nahwu, Sharaf, mantiq, qira'ah, adab, dan banyak lainnya yang hingga kini masih diterbitkan di berbagai penerbit international seperti di Indonesia, Malaysia, Singapura, Mesir, Saudi Arabia, Beirut, Yaman dan juga Syam. Diantara khazanah intelektual atau mahakarya ulama nusantara dalam bidang tafsir seperti *Turjuman al-Mustafid*, *Mirah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*, *al-Ibriz*, *al-Misbah*. Dalam hadis seperti *Khil'ah Fikriyah*, *Misbah al-Zhalam*, *Bahru al-Madzi fi Syarh Mukhtashar Shahih Tirmidzi*, *Manhaj Dzawi al-Nazhar*. Dalam bidang fikih seperti *Mir'ah al-Thullab*, *Hasyiyah al-Tarmasi*, *Nihayah al-Zain*, *Safinah al-Naja*, *Kasyifatu al-Saja*. Dalam bidang akidah seperti *Fathu al-Majid*, *Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah*, dalam bidang tasawwuf *Bidayah al-Salikin*, *Siyar al-Salikin*, *Siraj al-Thalibin*, *Bughyah al-Adzhkiya'*, *Maraqi al-'Ubudiyah*, dan masih banyak mahakarya ulama nusantara lainnya.¹⁴¹

Dari kajian kitab-kitab turats atau kitab kuning tersebut, para ulama nusantara memiliki pengaruh penting dalam jaringan intelektual

139 Dzulkipli Hadi Imawan, *Jalan Dakwah Ulama Nusantara di Haramain Abad 17-20 M*, Jakarta: Pustaka Kompas, 2018, h. 182

140 Lihat: Dzulkipli, *Jalan Dakwah*, h. 16-120

141 Ibid.

atau sanad keilmuan dengan para ulama internasional yang terbentang di dunia seperti para ulama dari Makkah, Madinah, Mesir, Palestina, Damaskus, Samarkand, Iran, Irak, Bukhara, Uzbekistan, hingga Malabar, India. Bahkan tidak hanya itu, pengkajian kitab-kitab turats atau kitab kuning memberi kontribusi besar terhadap penanaman kepribadian yang bertakwa, berakhlak mulia, bersyukur, bersabar, ridha dan bersungguh sungguh dimanapun dan kapanpun sehingga hal ini bisa ditularkan kepada keluarga, masyarakat dan bangsa. Disamping itu juga mampu menjadi salah satu wasilah untuk membentengi diri dari berbagai tantangan zaman terutama di era global atau digital saat ini. Sebab tanpa iman dan akhlak mulia yang senantiasa ditempa akan sulit bagi seseorang dalam menghadapi tantangan dunia yang selalu menggerogoti dan melunturkan keimanan. Oleh karena itulah, pesantren dan kitab kuning memiliki peran besar dalam membentuk masyarakat santri madani di nusantara Indonesia; sebuah masyarakat yang dekat dengan agama baik secara teori ataupun dalam praktek kehidupan sehari-hari, bermuamalah dan menebar manfaat untuk semua lapisan masyarakat.

6.5 Peran Strategis Pendidikan Islam dalam Membangun Indonesia

Pendidikan Islam yang diajarkan secara hikmah yang dilakukan oleh para ulama di Indonesia memberi dampak yang sangat membekas dan bahkan menjadi ciri khas tersendiri bagaimana Islam terpraktekkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Terlihat bahwa masyarakat muslim Indonesia terus berusaha menerapkan konsep masyarakat madani yang diajarkan Rasulullah saw di Madinah al-Munawwarah. Seperti diketahui bahwa pondasi dasar peradaban Islam yang terbukti mampu dalam sejarah membawa masyarakat muslim untuk menguasai dunia adalah konsep masyarakat yang diajarkan Rasulullah saw ketika berada di Madinah yang bertumpu pada keyakinan, persatuan, keadilan, toleransi antar umat beragama, serta kemanusiaan.¹⁴²

Konsep inilah yang diadopsi oleh para ulama dan para pendiri bangsa Indonesia dalam membangun bangsa Indonesia yang mandiri. Apalagi masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang heterogen; terdiri dari berbagai macam suku dan agama, sebagaimana masyarakat yang hidup

142 Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq al-Makhtum*, h. 142

di Madinah pada masa Rasulullah saw; ada muslim, yahudi, nasrani, kaum pagan, Aus, Khajraj dan lainnya. Konsep ini yang kemudian terumuskan dalam falsafah Pancasila Indonesia. Seperti yang ditulis Dliya' Syihab al-Mashriy, bahwa konsep masyarakat Islam yang diajarkan Rasulullah saw terdapat dalam rumusan Pancasila yang dirumuskan oleh para pendiri bangsa Indonesia; iman kepada Allah, keadilan sosial, nasionalisme, dan kemanusiaan. Sehingga dengan konsep ini Indonesia tidak hanya mampu melindungi umat Islam yang mayoritas semata tetapi juga melindungi dan berlaku adil kepada yang minoritas serta menjaga masyarakat Indonesia dari gerakan dan pemikiran yang merusak seperti komunis dan lainnya.¹⁴³

Persatuan umat Islam Indonesia senantiasa didengungkan oleh para ulama seperti yang dinasehatkan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari kepada umat Islam, agar senantiasa bersatu berpegang teguh kepada kitabullah dan sunnah Rasulullah saw, tolong menolong, serta menjauhi permusuhan, perselisihan, saling dengki dan merendahkan antar sesame karena yang demikian akan menyebabkan kelemahan dan hilangnya kekuatan. Sebagaimana Firman Allah: *“sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat”* (Qs. Al-hujurat: 10). *“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”* (QS. Al-Anfal: 46). Juga Sabda Rasulullah saw, *“janganlah kalian saling dengki, saling benci, saling mengintai, saling mencurigai, saling berselisih, tetapi jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara”*.¹⁴⁴

Dengan adanya falsafah Pancasila ditambah dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua merupakan perekat masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai-bagai suku dan bahasa serta ras dan agama tetapi tetap menjunjung persatuan Indonesia. Oleh karenanya, umat mayoritas muslim khususnya adalah orang yang paling bertanggung-jawab dalam menjaga persatuan ini. Sebab itulah, membumikan Islam yang rahmatan lil alamin di Nusantara lewat falsafah Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika merupakan upaya mewujudkan masyarakat madaniyah yang diajarkan Rasulullah saw.

143 Dliya' Syihab, *Al-Islam fi Indonesia, op.cit.*,h.66

144 Syaikh Hasyim Asyari, *al-Tibyan fi al-Nahyi 'an Muqatha'ah al-Arham*,h. 28

6.6 Pergerakan Sosial-Pendidikan Islam di Indonesia

Tercatat dalam sejarah bahwa para pendiri organisasi islam di Nusantara rata-rata mereka adalah para alumni Haramayn yang pernah belajar kepada para ulama Nusantara di Haramayn seperti Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh Mahfuz al-Tarmasi, Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi, Syaikh Mukhtar 'Atharid dan ulama lainnya. Seperti yang diungkapkan Snouck Hurgronje, bahwa orang-orang Nusantara yang pergi berhaji di Makkah memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan ilmu agama dan politik di Nusantara. Terlebih lagi orang-orang Nusantara yang bermukim lama untuk belajar di Makkah, interaksi mereka dengan para ulama dan pemikir lainnya saling memberi informasi dan pengetahuan baru sehingga menimbulkan rasa nasionalisme yang kuat, yang mengancam eksistensi Belanda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergerakan ini dimulai dari Makkah sebagai pusat Islam.¹⁴⁵

Seperti halnya yang dikatakan Ricklefs, gerakan-gerakan kebangkitan yang bersifat keagamaan memainkan peran penting pada abad ke-20 M. Pada waktu itu jamaah haji dari Nusantara, sebagian besar dari Jawa, meningkat sangat besar. Hal ini terjadi terutama setelah dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869, yang mengalihkan jalur-jalur pelayaran utama Asia Tenggara-Eropa ke Laut Merah. Pada tahun 1850-an dan 1860-an, jumlah jamaah haji Nusantara tiap tahunnya rata-rata berjumlah 1.600 orang, tetapi pada tahun 1870-an berjumlah 2.600 orang, pada tahun 1880-an 4.600 orang dan pada akhir abad tersebut mencapai lebih dari 7.000 orang. Dimungkinkan jamaah haji Nusantara terpengaruh dengan gerakan-gerakan pembaharuan dan kebangkitan yang muncul di Timur Tengah pada abad ke-19 M.¹⁴⁶

Semakin banyaknya komunitas Nusantara di Makkah menjadikan mereka saling bertukar informasi satu sama lainnya untuk mengetahui keadaan negeri masing-masing terutama terkait penjajahan Belanda yang semakin mencengkeram pada abad ke-19. Walhasil, mereka semakin bersemangat untuk belajar di Haramayn dengan tujuan agar ketika kembali ke Nusantara nantinya mereka mampu berkontribusi untuk meningkatkan

145 Snouck Hurgronje, *Shafahat Min Tarikh Makkah*, op.cit.,h.581

146 M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Serambi, cet, I, 2001, h.281-282

pendidikan dan kesejahteraan umatnya yang semakin tertindas atas ulah penjajah. Maka salah satu jalan yang mereka tempuh selain mendirikan pesantren adalah dengan mendirikan organisasi-organisasi Islam yang bergerak dalam bidang social-pendidikan di Nusantara.¹⁴⁷

Organisasi pertama yang menjadi pelopor pergerakan social-pendidikan Islam di Indonesia adalah organisasi Al-Jam'iyah al-Khairiyah atau dikenal Jamiat Khair yang didirikan di Jakarta pada tanggal 17 juli 1905 M oleh Sayyid Muhammad al-Fakhir bin Abdurrahman al-Masyhur, Sayyid Muhammad bin Abdullah bin Syihab, Sayyid Idrus bin Ahmad bin Syihab dan Sayyid Syaikh bin Syihab. Jamiat Khair memiliki dua program yang sangat diperhatikan, pertama, pendirian dan pembinaan satu sekolah pada tingkat dasar, yang kedua, pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan pelajaran. Tetapi bidang kedua ini segera terhambat oleh kekurangan biaya dan juga oleh karena kemunduran khilafah Turki Utsmani. Pada awalnya, Jamiat Khair hanya beranggotakan sekitar 70 orang. Lalu pada tahun 1915 tercatat kira-kira 1000 anggotanya. Menurut Deliar Noor, perkembangan Jamiat Khair terkesan sangat lambat bahkan jumlah anggotanya tidak dapat menyaingi kegiatan al-Irsyad yang didirikan oleh Surkati; salah seorang guru Jamiat Khair yang telah keluar, pada tahun 1913. Meski demikian, Jamiat Khair tercatat sebagai organisasi yang memulai format organisasi modern dalam masyarakat Islam (dengan anggaran dasar, daftar angota yang tercatat, rapat-rapat berkala) dan yang mendirikan suatu sekolah dengan cara-cara yang banyak sedikitnya telah modern (kurikulum, kelas-kelas, dan pemakaian bangku-bangku, papan tulis dan sebagainya).¹⁴⁸

Selain Jamiat Khair, sebuah organisasi orang-orang Arab di Solo yang bernama al-Jami'iyah al-'Arabiyah al-Islamiyah didirikan pada tahun 1911. Organisasi ini juga memperhatikan pendidikan, dengan mengundang guru-guru dari luar negeri. Pada tahun 1911 ada dua ulama dari arab yang bergabung untuk mengajar di al-Jami'iyah al-'Arabiyah al-Islamiyah yaitu Ibrahim al-Mulla yang berasal dari Palestina, dan Abdul Aziz al-Syuni dari Mesir.¹⁴⁹

147 Dzulkifli Hadi Imawan, *Jalan Dakwah Ulama Nusantara di Haramain abad 17-20 M*, Jakarta: Pustaka Compass, cet.I, 2018, h. 211

148 Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, cet.II, 1982, h. 68-73

149 Ibid.,h. 70

Selanjutnya pada 16 Oktober 1905 di Surakarta berdiri Syarikat Dagang Islam oleh Haji samanhudi (1868-1956 M); salah seorang murid KH. Abdul Jamil di pesantren Buntet-Cirebon¹⁵⁰. Organisasi ini kemudian dilanjutkan oleh Hadji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto; santri alumni pesantren Tegalsari, yang kemudian menamainya Syarekat Islam. Syarikat Islam sebenarnya telah didirikan 1324H/1906 M, di Surakarta. Setahun setelah didirikannya Syarikat Dagang Islam, 16 Sya'ban 1323 H, senin legi, 16 oktober 1905 M. kedua organisasi tersebut artinya Syarikat Dagang Islam dan Syarikat Islam didirikan atas prakarsa Hadji Samanhudi. Tetapi lebih dikenal pada saat Syarikat Islam Surabaya di bawah pimpinan Oemar Said Tjokroaminoto.

Ada dua latar belakang pendirian Syarikat Islam, pertama, kompetisi yang meningkat dalam bidang perdagangan batik terutama dengan golongan Cina, dan sikap superioritas orang-orang Cina terhadap orang-orang Indonesia sehubungan dengan berhasilnya revolusi Cina dalam tahun 1911. Disamping itu dirasakan pula tekanan oleh masyarakat Indonesia di Solo ketika itu dari kalangan bangsawan mereka sendiri. Perhimpunan ini dimaksudkan menjadi benteng bagi orang-orang Indonesia yang umumnya terdiri dari pedagang-pedagang batik di Solo terhadap orang-orang Cina dan para bangsawan tadi.¹⁵¹

Kehadiran Syarikat Islam di Nusantara disambut baik oleh rakyat Indonesia dari berbagai lapisan masyarakat, bahkan mereka berlomba-lomba bergabung untuk menjadi anggotanya. Sehingga pada tahun 1915 M, Syarikat Islam telah memiliki anggota kurang lebih 3.000.000 orang. Jumlah yang sangat banyak dan tidak ada yang menandinginya pada saat itu. Karena bersifat terbuka, siapa saja boleh bergabung, maka anggota syarikat Islam sangat beraneka ragam aliran; ada yang berideologi Islam, sosialis, komunis, ada juga yang berideologi borjuis, serta ada yang berpaham sama-rata, sama-rasa, dan sebagainya. Waktu itu, meskipun mereka bermacam-macam ideology dan berlain-lain paham, tujuan mereka ke arah yang sama yaitu menuju kesadaran kebangsaan dan kesadaran bernegara.¹⁵²

150 Napak Tilas Masyayikh, h.33-34

151 Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam*, h.115-116

152 Ibid., h.286-287

Keberadaan Jamiat Khair dan Syarikat Islam secara langsung ataupun tidak langsung mendorong tumbuhnya organisasi-organisasi lainnya seperti Al-Irsyad yang didirikan oleh Ahmad Surkati; yang berasal dari Sudan dan pernah menjadi guru di Jamiat Khair, pada tahun 1912 M yang memfokuskan perhatiannya pada bidang pendidikan terutama untuk masyarakat Arab meskipun orang non-arab ada juga yang menjadi anggotanya.¹⁵³ Dan pada tahun yang sama (1912 M) juga berdiri Muhammadiyah yang didirikan oleh KH Muhammad Darwisy bin Kya Abu Bakar atau yang lebih dikenal dengan KH Ahmad Dahlan¹⁵⁴ atas saran dari KH Sangidu salah seorang ulama keturunan Kyai Nur Iman Mlangi.

Seperti yang dicatat oleh Mahmud Yunus dalam *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, bahwa sejak pertama Muhammadiyah didirikan, Kh. Ahmad Dahlan telah banyak membangun sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin di Solo, Madrasah Mu'allimat di Jogja, Zu'ama' dan Zu'amat di Yogyakarta, Kulliyatu al-Muballighin wa al-Muballighat di Padang Panjang Sumatera Tengah, Madrasah Tabligh dan Universitas Muhammadiyah di Yogya. Kemudian pada tahun 1957 jumlah tersebut semakin bertambah hingga mencapai 682 madrasah diniyah, 877 sekolah umum Muhammadiyah, dan total keseluruhannya mencapai 1559 tempat pendidikan.¹⁵⁵

Disamping itu, Muhammadiyah juga membangkitkan kesadaran wanita. Dipelopori oleh Nyai Ahmad Dahlan ketika membangun organisasi kewanitaan dengan nama Sopotrisno. Kemudian atas usul Haji Mukhtar, nama Sopotrisno diubah menjadi Aisyiah pada 28 Jumadil Akhir 1335 H, sabtu legi, 21 April 1917 M. Setahun kemudian Muhammadiyah membentuk organisasi untuk pembinaan remaja-remaja putri. Atas usul Wasilah Hadjid dibentuk organisasi khusus untuk remaja putri dengan nama Siswa

153 Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam*, h.74-75

154 Muhammad Darwisy belajar al-Qur'an dan dasar-dasar agama kepada ayahnya sendiri di Kauman. Selanjutnya ia belajar kepada KH. Khalil bangkalan dan juga KH. Shalih Darat Semarang bersama-sama dengan KH. Hasyim Asy'ari. Lalu pada tahun 1883 M, saat usianya menginjak ke-15 tahun, ia pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Kesempatan di Makkah ia gunakan untuk belajar kepada para ulama Haramayn saat itu, terutama kepada para ulama yang sama-sama berasal dari Nusantara seperti Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi, Syaikh Khatib al-Minakabawi, Sayyid Abu Bakar Syatha dan ulama lainnya. Seperti kebiasaan jamaah haji Nusantara saat itu, sebelum kembali ke Jawa, mereka meminta kepada gurunya untuk merubah namanya. Maka ketika ia menemui Sayyid Abu Bakar Syatha ia menpadat nama Ahmad Dahlan; sebagai bentuk tabarrukan kepada guru Sayyid Abu Bakar Syatha yang bernama Zaini Ahmad Dahlan seorang mufti syafiiyah saat itu yang terkemuka. Dengan harapan agar nantinya ia menjadi orang besar dan berpengaruh seperti Sayyid Ahmad Dahlan.

155 Mahmud Yunus, h. 298-300

Pradja Wanita pada tahun 1336 H/ 1918 M. lalu nama itu diganti dengan Nasyiatul Aisyiyah pada 1348 H/ 1929 M.¹⁵⁶ Konsisten dengan tujuan awal, hingga sampai sekarang Muhammadiyah berperan besar dalam memajukan pendidikan dan perekonomian masyarakat Indonesia dan menjadi organisasi terbesar kedua di Indonesia.

Dan di Bandung, pada pada 30 Muharram 1342 H bertepatan 12 september 1923 M, atas prakarsa Haji Zamzam (1894-1952 M) dan Haji Muhammad Yunus berdiri Persatuan Islam (PERSIS).¹⁵⁷ Dan pada tahun 1926 Ahmad Hasan yang berasal dari Singapura bergabung dengan organisasi ini dan mampu menjadi pemimpinnya pada masa berikutnya. Persis memberikan perhatian yang besar pada kegiatan-kegiatan pendidikan, tabligh serta publikasi seperti Taman kanak-kanak, dan HIS keduanya tahun 1930, sekolah MULO tahun 1931, dan sekolah guru tahun 1932. Disamping itu, Persis juga mendirikan pesantren di Bandung pada bulan maret 1936 dengan tujuan untuk membentuk kader-kader yang mempunyai keinginan untuk menyebarkan agama Islam. Lalu pesantren ini dipindahkan ke Bangil, Jawa Timur, ketika A. Hassan pindah kesana dengan membawa 25 dari 40 siswa dari Bandung.¹⁵⁸

Tiga tahun setelah berdirinya Persis, tepat pada 16 Rajab 1344 H yang bertepatan tanggal 31 januari 1926 M, para ulama nusantara yang pernah belajar kepada para guru Haramayn mendirikan Nahdlatul Ulama. Hal ini dilatarbelakangi adanya keresahan mereka atas kondisi perpolitikan di Timur Tengah pasca runtuhnya Kesultanan Turki Utsmani, khususnya pengambil alihan Bani Saud atas wilayah Hijaz setelah berhasil menggulingkan Syarif Husein sebagai penguasa Makkah, sebab mereka kemudian melarang madzhabib arbaah dan juga menghancurkan makam-makam para sahabat dan juga berniat menghancurkan makam Rasulullah saw. Karena itulah, para ulama tersebut kemudian membentuk Komite Hijjaz yang kemudian menjadi organisasi Nahdlatul Ulama yang dipimpin

¹⁵⁶ Api Sejarah, ,h.436

¹⁵⁷ Haji Zamzam adalah salah seorang santri yang pernah belajar di Dar al-'Ulum Makkah selama tiga setegah tahun kemungkinan saat itu ia belajar kepada Sayyid Muhsin Ali al-Musawa al-Falimbani yang juga sebagai rektor pertamanya. Ia juga merupakan teman Ahmad Surkati di Jakarta. Sedangkan H. Muhammad Yunus adalah santri pesantren tradisional dan menguasai bahasa arab. Meski bukan pengajar, melainkan pedagang, semangatnya dalam mempelajari agama tidak pernah hilang. Karenanya, lewat pertemuan dan pembicaraannya dengan Haji zamzam terkait masalah-masalah agama dalam acara kenduri tercetuslah untuk mendirikan Persatuan Islam. Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam*,,h.96

¹⁵⁸ Ibid.,h.102

oleh KH. Hasyim Asy'ari dari Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur.¹⁵⁹

Sebagai organisasi Islam, Nahdlatul Ulama sebagaimana yang digariskan Syaikh Hasyim Asya'ri merupakan pelembagaan atas pemikiran-pemikiran Islam yang berkembang di Nusantara sejak dulu. Dalam akidah mengikuti madzhab Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah Asy'ariyah dan Maturidiyah yang bersandar pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw serta Khulafaurrasyidin yang empat. Dan mempertahankan empat madzhab fikih; Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hanbali; empat madzhab yang muktabar di kalangan jumbuh ulama dunia, dan dalam tasawuf bersandar pada Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam Ghazali. Dan sebagai organisasi sosial masyarakat, NU menekankan tiga sikap dasar yaitu *tawassuth*; bersikap moderat yang berlandaskan asas keadilan, dan berusaha menjauhi segala sikap yang berlebihan. Kedua, *tasamuh*; sikap toleran yang berdasarkan asas menghargai perbedaan pendapat dan perbedaan budaya atau peradaban yang beraneka ragam yang timbul di masyarakat. Ketiga, *tawazun*; bersikap seimbang dalam berkhidmah untuk mewujudkan keharmonisan hubungan antar sesama masyarakat (manusia) dan juga hubungan manusia dengan Allah swt.¹⁶⁰

Sebagai organisasi yang dibentuk oleh para ulama alumni Haramayn dari berbagai daerah di Nusantara, NU mengalami perkembangan yang sangat pesat dibanding organisasi lainnya yang telah ada sebelum NU. Salah satu faktornya adalah kedekatan para ulama tersebut dengan para santri dan masyarakat sekitarnya. Walhasil pada tahun 1938 NU telah memiliki 99 cabang di berbagai daerah. Pada tahun 1930-an anggota NU sudah mencapai ke wilayah Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Selatan. Bahkan sekarang NU menjadi organisasi terbesar di Indonesia; memiliki anggota lebih dari 60 juta orang dari berbagai macam profesi, yang tersebar di seluruh provinsi, bahkan telah mempunyai cabang-cabang di negara-negara luar Nusantara.¹⁶¹

Sejarah telah mencatat bahwa Nahdlatul Ulama telah memainkan peran yang sangat besar untuk bangsa Indonesia baik lewat pendidikan,

159 Amirul Ulum, *Ulama-ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz*, Yogyakarta: Pustaka Musi, cet.I, 2015, h. 162-163

160 KH. Muhyiddin Abdusshamad, *al-Hujaj al-Qath'iyah fi Sihhati al-Mu'taqadat wa al-'Amaliyat al-Nahdliyah*, Jember: Khalista, cet.II, 2009, h. i-ii

161 Hasyim Muzadi, *Kiprah PBNU*, (Jakarta: elkasa, 2002), h.12

dakwah, sosial, politik, jihad, dan kemaslahatan-kemaslahatan lainnya sejak berdirinya hingga sekarang. Dan diantara organisasi Islam yang lahir sebelum kemerdekaan Indonesia 1945, juga memiliki kesamaan prinsip dengan Nahdlatul Ulama (NU) dalam mempertahankan ajaran Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dan Madzhab Syafii di Nusantara adalah Math'aul Anwar di Banten, PUII di Sukabumi, dan PUI di Majalengka, serta Nahdlatul Wathan di Lombok.¹⁶²

Adapun di Sumatera, Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi putera minang yang sangat terkenal di Makkah karena menjadi salah seorang pengajar sekaligus khatib di Masjidil Haram pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 menjadi magnet tersendiri bagi para pelajar Nusantara khususnya yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Tercatat banyak pelajar sumatera yang dididik Syaikh Khatib Minakabawi di Makkah ketika kembali ke Nusantara mampu menjadi pembaharu dalam dakwah menyebarkan agama Islam serta penggerak masyarakat menuju pendidikan dan kesejahteraan. Diantara santri yang pernah belajar kepadanya di Makkah seperti Syaikh Abdul Karim Amrullah (1879-1945) yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul, pendiri surau Sumatera Thawalib Maninjau 1914M, Syaikh Ibrahim Musa Parabek (bukittinggi) pendiri surau Sumatera Thawalib Parabek tahun 1908 dan Sumatera Thawalib Padang Japang tahun 1906, Syaikh Abdullah Ahmad; mereka semua disebut sebagai pemimpin kaum muda. Selain mereka, Syaikh Khatib Ali, Syaikh Saad Mungka, Syaikh Sulaiman ar-Rasuli, Syaikh Abbas Ladang Lawas, Syaikh Jamil Jaho, Syaikh Abdul Wahid Tabat Gadang, Syaikh Makhudum Solok, Syaikh Hasan Basri Maninjau; mereka semua dikenal sebagai pemimpin kaum tua.

Kaum muda mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang, Parabek, Sungayang Batusangkar, dan Maninjau lalu pada tahun 1930 M nama tersebut berganti menjadi Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI) dibawah pimpinan H. Ilyas Ya'qub, Mukhtar Lutfi dan H. Jalaluddin Thaib. Dengan demikian PERMI menjadi perkumpulan yang terbesar di Minangkabau. Tetapi akhirnya atas perintah penjajahan Belanda, PERMI dibubarkan dan pemimpin-pemimpinnya dibuang ke Digul.

162 Dzulkipli Hadi, *Jalan Dakwah*, h. 231



Dengan dibubarkannya PERMI, Thawalib Padang Pangjang merubah namanya menjadi Darul Funun Abbasiyah, Thawalib Bukittinggi dan Batusangkar menjadi Perguruan Muslim.

Adapun kaum Tua pada 15 mei 1928 M mendirikan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Candung, Jaho, Tibet Gadang dan Solok, serta mempunyai cabang di seluruh Minangkabau. Pendirian PERTI diprakarsai oleh Syaikh Sulaiman Ar-Rasuli, Syaikh M. Jamil Jaho, Syaikh Abbas Ladang Lawas, Syaikh Abdul Wahid, Syaikh M. Arifin, Syaikh Khatib Ali, Syaikh Makhudum, Syaikh M. Yunus.

Pada masa itu perkumpulan ini bertujuan untuk memajukan pendidikan dan pengajaran Islam dengan membangun surau-surau dan sekolah-sekolah Agama; madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah. Dalam waktu singkat, madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah berkembang dan tersebar di seluruh Minangkabau dari kota sampai ke desa-desa.

Kemudian pada konferensi Tarbiyah Islamiyah ke-1 tanggal 20 mei 1930 M, diputuskan bahwa perkumpulan ini berdasarkan Islam menurut Madzhab Ahli al-Sunnah wa al-jama'ah dalam I'tiqad, dan menisbahkan pada Madzhab Syafii dalam syariah dan ibadah. Dan bertujuan untuk mengembangkan pendidikan dan pengajaran islam, memajukan amal-amal social dan ibadah, serta mendirikan madrasah hingga perguruan tinggi.¹⁶³

163 Mahmud Yunus, op.cit,h.103-104

BAB 7

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SOLUSI PROBLEMATIKA DUNIA

7.1 Islam Agama Perdamaian

Islam seperti namanya memiliki dan mengandung arti kedamaian. Begitu juga ajaran Islam adalah ajaran yang mengajarkan manusia untuk mendapatkan kedamaian dalam kehidupan secara lahiriyah ataupun batiniah, di dunia juga di akhirat. Hal ini terekam dan tercatat dalam sejarah manusia, bagaimana bangsa-bangsa dunia khususnya bangsa Arab sebelum diutus kepada mereka Rasulullah Muhammad Saw, mereka dikenal sebagai bangsa yang suka berperang, *ummiyyin* tidak bisa baca-tulis, dan pastinya tidak mengenal peradaban¹⁶⁴, serta mudah diadu-domba oleh kabilah lain. Seperti yang terjadi di Yastrib; sebuah kota yang nantinya disebut Madinah, terdapat dua kabilah yang senantiasa berperang hanya karena masalah kecil yaitu Kabilah Aus dan Kabilah Khazraj. Bahkan mereka dimanfaatkan oleh orang-orang Yahudi yang bermukim disitu untuk menguasai ekonomi dan daerah mereka serta menakut-nakuti mereka dengan kekalahan dan kebinasaan jika nantinya datang nabi yang ditunggu orang Yahudi dari golongan mereka.¹⁶⁵

Tetapi kondisi di Yastrib tersebut berubah ketika Rasulullah Muhammad Saw telah diutus untuk mengajarkan agama Islam kepada mereka. Terutama setelah hijrahnya ke Madinah, masyarakat yang tadinya suka berselisih bahkan berperang, kini didamaikan dan dipersatukan dalam rangka membangun masyarakat yang kuat, damai dan berperadaban. Dan diantara cara yang dilakukan Rasulullah saw adalah membangun sebuah masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat berkumpul, belajar dan musyawarah mencapai mufakat. Disamping itu, mereka juga dipersaudarakan atas nama keimanan bukan pertalian darah. Sehingga hal ini menjadikan mereka semakin bersatu dan merasa damai dalam perdamaian yang diajarkan oleh Rasulullah saw dalam agama Islam.¹⁶⁶

164 Imam Fakruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet.I, 2000, h.30/4

165 Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq al-Makhtum*, h. 106

166 *Ibid.*,h.143



Persatuan, perdamaian dan tidak mengganggu orang lain senantiasa diajarkan Rasulullah saw dalam membina masyarakat Madinah saat itu. Ia selalu menekankan hal tersebut sehingga kultur jahiliah yang masih ada pada masyarakat tersebut secara perlahan bisa dihilangkan demi tercipta masyarakat yang beradab dan berperadaban.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا))
وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

“Seorang mukmin dengan mukmin yang lain seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lainnya”. dan Rasulullah menggabungkan jari-jarinya. (HR. Bukhari-Muslim)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

“Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling berlemah-lembut, seperti satu tubuh, jika ada bagian tubuh yang merasa sakit, maka seluruh bagian tubuh lainnya juga akan merasakan tidak bisa tenang dan sakit”. (HR. Bukhari Muslim)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((لَا تَحَاسَدُوا ، وَلَا تَنَاجَشُوا ، وَلَا تَبَاغَضُوا ، وَلَا تَدَابَرُوا ، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا ، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ : لَا يَظْلِمُهُ ، وَلَا يَحْقِرُهُ ، وَلَا يَحْذَلُهُ ، التَّقْوَى هَاهُنَا - وَيَشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَاتٍ - - بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنْ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ ، دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ))
. رواه مسلم .

“Janganlah kalian saling mendengki (hasad), saling mencurigai, saling membenci, saling menjauhi (tidak menyapa), mengambil akad (berlaku curang) dagang orang lain, tetapi jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara, sebab seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. ia tidak menzalimi, menghina, dan merendahnya. Ketakwaan itu disini (hati), Rasulullah saw menunjuk dadanya tiga kali. Cukuplah seseorang berbuat jahat jika ia menghina saudara muslimnya. (ketahuilah), setiap muslim diharamkan mengambil darah, harta dan kehormatan muslim lainnya. (HR. Muslim)

عن أنس بن مالك، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: « لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه
- أو قال: لجاره - ما يحب لنفسه

“Tidak sempurna iman salah seorang kalian hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri”. (HR. Imam Muslim)

Terbentuknya masyarakat islam yang damai dan bersatu di Madinah merupakan salah satu bentuk rahmat Allah swt melalui Rasulullah saw untuk manusia.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”. (QS. Al-Anbiya’: 107)

Konsep rahmat (kasih sayang) atau perdamaian yang diajarkan Rasulullah saw mampu dilanjutkan oleh para penerusnya yang dikenal dengan Khulafa Rasyidun sehingga penyebaran agama Islam dapat diterima di luar jazirah arab bahkan telah mencapai benua Afrika bagian utara dan juga nusantara di Timur Jauh.

Seperti disebutkan oleh Syaikh Ramadan al-Buthi, Hanya dalam kurun dua puluh tiga tahun sejak diutusnya Muhammad saw sebagai nabi, agama Islam sudah tersebar di seluruh Jazirah Arabia dan sekitarnya seperti Persia, Romawi, Mesir, dan Habasyah. Rasulullah mengirim para duta ke negara-negara tersebut dengan membawa surat yang ditandai dengan *khatam* Rasulullah saw untuk mengajak mereka masuk Islam dengan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Setelah Rasulullah saw meninggal, dakwah Islam dilanjutkan oleh empat sahabatnya secara bergantian; Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib yang dikenal dengan Khulafaurrasyidin. Pada masa khalifah pertama Abu Bakar as-Shiddiq, dakwah Islam sudah sampai keluar Jazirah Arabia bahkan ia berhasil menaklukan Irak, dan Syam dibawah panglima Khalid bin Walid.¹⁶⁷

Setelah Abu bakar meninggal pada Selasa bulan Jumadil Akhir tahun ke-13 Hijriyah, Umar bin Khattab dipilih untuk menggantikan Abu

¹⁶⁷ Dr. Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah*, Mesir: Dar al-Salam, cet. XI, 1991 M, h. 353



bakar sebagai khalifah umat Islam. Pada masanya dakwah Islam telah mencapai daerah Syam bahkan berhasil menaklukan Damasykus, Homs, Ba'labaik, Basrah, Ibilah, pada tahun ke-14 H. Kemudian pada tahun ke-16 H, ia berhasil menaklukan kota Ahwaz, Madain, Tikrit, dan mengambil alih Baitul Maqdis. Juga, pada tahun yang sama ia berhasil menaklukan Qansarin, Alepo, Antokia, dan Manbaj. Kemudian pada tahun ke-19 H, kota Qaisariyah berhasil ditaklukan, dan tahun ke-20 H Mesir dan maroko bisa ditaklukan. Selanjutnya, pada tahun ke-21 H, Iskandaria dan Nahawand bisa ditaklukan, dan pada tahun ke-22 H, ia berhasil menaklukan Adzribaijan, Hamadan, Tharablus Barat, dan kota Ray. Kemudian pada tahun ke-23 H, dakwah Islam telah sampai ke negara-negara bekas Persia seperti Ruman, Sijistas, Asbahan, dan sekitarnya.¹⁶⁸

Setelah Umar meninggal pada bulan Dzulhijjah tahun 23 H, Ustman bin Affan diangkat sebagai Khalifah umat Islam. Pada masanya, dakwah Islam semakin tersebar luas dan berhasil melakukan banyak penaklukan hingga sampai ke benua Afrika dan Asia. Pada tahun ke-26 H, umat Islam berhasil menaklukan Qubrus, Afrika, dan Andalus. Dan pada tahun ke-29 Hijriyah, umat Islam telah mencapai daratan Cina. Lalu pada tahun ke-30 H, dakwah Islam berhasil mencapai Khurasan.¹⁶⁹

Pada pertengahan bulan Dzulhijjah tahun ke-33 H, Ustman terbunuh. Setelah kematiannya Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai Khalifah umat Islam. Tetapi setelah lima tahun menjadi Khalifah, Ali meninggal karena ditikam oleh Abdurrahman bin Muljam saat ia sedang berjalan menuju Masjid Kufah. Setelah kematiannya, perpolitikan umat Islam berbentuk Monarki (kerajaan) yang diwariskan turun-menurun.¹⁷⁰

Islam yang diajarkan Rasulullah Muhammad saw terbukti merubah masyarakat Arab 'Ummiyyin' yang tidak berperadaban menjadi masyarakat yang berperadaban bahkan mampu memegang kendali peradaban dunia. 23 tahun Rasulullah saw berdakwah di Makkah dan Madinah, lalu dilanjutkan oleh khulafaurrasyidin selama 30 tahun. Selanjutnya diteruskan oleh Dinasti Umayyah di Damaskus selama 90 tahun, Dinasti Abbasiyah selama lebih dari 500 tahun yang berpusat di Baghdad, juga

168 Ibid, h. 357-358

169 Ibid, h. 364

170 Ibid., h. 371



Dinasti Umayyah II di Andalusia, Spanyol dari tahun 750-1258 M serta Turki Utsmani dari abad ke-13 hingga abad ke-20 M membuktikan bahwa agama Islam adalah agama yang membawa manusia kepada kemajuan dan peradaban.

Dan diantara alasan kenapa agama islam sangat mudah diterima oleh penduduk di luar arab karena islam dianggap sebagai jalan keluar dari kezhaliman para penguasa non-muslim seperti Romawi dan Persia yang sangat menindas rakyatnya seperti yang terjadi di Mesir, Spanyol, dan lainnya. Tidak hanya itu, misi rahmat dan membawa perdamaian umat Islam di Spanyol, kemudian mampu diwujudkan dalam bentuk Daulah Umayyah II sebagai bagian peradaban besar dunia dan menyumbang perkembangan intelektual yang sangat besar pengaruhnya dan manfaatnya bagi bangsa-bangsa Eropa sebagai bekal menjadi negara-negara maju nantinya.

Hal sama juga di Nusantara Indonesia, seperti diakui oleh para sejarawan baik dari barat ataupun dari timur, bahwa masuknya Islam di Indonesia adalah dengan jalan damai. Seperti yang diyakini Ali Thantawi ahli sejarah dari Syria, bahwa Islam masuk di Nusantara dibawa oleh para pedagang muslim dari Arab, terutama dari Hadramaut, yang penduduknya dikenal sebagai petualang yang hebat dalam mengarungi lautan dan menjelajah negeri-negeri lain. Mereka telah sampai di Nusantara sebelum sampainya Ibnu bathutah ke Nusantara pada tahun 1345 M.¹⁷¹

Dan dalam seminar-seminar tentang kedatangan Islam ke Indonesia yang diadakan pada 1963 dan 1978, disimpulkan bahwa Islam yang datang ke Indonesia langsung dari Arab oleh para pedagang dengan jalan damai, bukan dari India. Islam datang pertama kali ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 masehi, bukan abad ke-12 atau ke-13.¹⁷² Juga dalam seminar tentang masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara yang diadakan di Aceh Timur pada 25-30 september 1980 menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah, pada masa kekhalifahan Ustman bin Affan yang langsung dibawa dari Arab. Seminar juga menyimpulkan bahwa daerah yang pertama

171 Ali Thantawi, *Shuwar min al-Syarq fi Indonesia*, Jeddah: Dar al-Manara, cet. II, h. 107

172 Prof. Dr. Ali Hasyimi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: al-Maarif, 1993, h. 7

kali dimasuki Islam adalah Aceh, Islam masuk dan berkembang dengan cara damai, madzhab awal Islam adalah ahlussunnah wal jamaah, dan kedatangan Islam ke Aceh membawa peradaban bagi masyarakat Aceh dan masyarakat Nusantara lainnya.¹⁷³

Ketika Islam telah masuk di nusantara, secara perlahan tapi pasti agama Islam mulai tersebar. Berawal dari Pulau Sumatera bagian utara dakwah Islam tersebar, kemudian berkembang menjadi masyarakat hingga terbentuk kerajaan Islam pertama di nusantara yaitu Kerajaan Peureulak yang didirikan pada 1 Muharram 225 H yang diikuti dengan berkembangnya lembaga pendidikan Islam Dayah Cot Kala. Inilah yang kemudian menjadi dasar atau penyebaran dan pengembangan ilmu keIslaman di Aceh yang kemudian terus tumbuh menjadi sumber perkembangan Islam di Nusantara.¹⁷⁴

Dari Aceh agama Islam tersebar ke Palembang, Lampung, Gresik, Tuban, Demak, Cirebon, Banten, Ternate, Tidore, Gowa, Makassar, Banjarmasin dan pulau-pulau lainnya di Nusantara Indonesia. Bahkan setelah banyak masyarakatnya memeluk agama Islam dan menjadi kekuatan, maka disetiap daerah tersebut berdiri kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam.

Dan juga agama islam seperti terlihat dari maqashid syariatnya (tujuan-tujuan pensyariatannya) adalah agama yang menginginkan agar setiap manusia bisa hidup damai dan selamat dari perilaku jahat orang lain. Karena syariat Islam memiliki lima tujuan utama yaitu menjaga keyakinan (*hifdu al-din*), menjaga nyawa (*hifdu al-nafs*), menjaga harta (*hifdu al-mal*), menjaga keluarga atau keturunan (*hifdu al-nasal*) dan menjaga akal (*hidfu al-'aql*).¹⁷⁵

Termasuk dalam *hifdu al-din* menjaga agama adalah Islam melindungi dan menjamin kebebasan setiap individu untuk memilih dan memeluk agama. Sedangkan yang masuk dalam *hifdu al-nafs* menjaga nyawa adalah Islam melindungi dan menjamin kebebasan setiap individu untuk hidup, menjamin hak untuk mendapatkan keamanan, pelayanan kesehatan,

173 Sehat Ihsan Shadiqin, Tasawuf aceh, Yogyakarta: Diandra Primamitra Media, cet.II, 2009, h. 30

174 Ibid.,h. 33

175 Prof. Dr. Ahmad Wafaq Mukhtar, *Maqashid al-Syari'ah 'inda al-Imam al-Syafi'I*, Mesir: Dar al-Salam, cet.I, 2014, h. 321

mendapatkan makanan, hak bebas dari perbudakan dan penghambaan, bebas dari penyiksaan dan bebas menentukan nasib sendiri. Dan yang termasuk dalam *hifdu al-'aql* menjaga akal adalah bahwa Islam melindungi dan menjamin kebebasan setiap individu untuk berpendapat, berbudaya, berhimpun, dan berserikat, mengembangkan pemikiran, mendapatkan pendidikan dan informasi yang benar. Adapun yang termasuk dalam *hifdu al-nasl* menjaga keluarga adalah Islam melindungi dan menjamin kebebasan setiap individu untuk menikah dan membentuk keluarga, memperoleh orang tua yang memelihara dan melindungi. Terakhir yang termasuk *hifdu al-mal* menjaga harta adalah Islam melindungi dan menjamin kebebasan setiap individu untuk mendapat hak atas kekayaan, mendapatkan kesempatan untuk memperoleh kekayaan dengan cara yang legal, mendapatkan pekerjaan, memperoleh upah yang sama atas pekerjaan yang sama, jaminan sosial, dan bebas dari kelaparan.¹⁷⁶

Disamping itu, segala hal yang bisa merusak lima tujuan tersebut maka dilarang oleh Islam seperti pembunuhan yang menghilangkan nyawa orang lain, mencuri mengambil harta orang lain, meminum minuman keras yang bisa menghilangkan akal, berzina yang menghilangkan kehormatan orang lain, dan semua perbuatan tersebut dilarang dalam Islam karena menimbulkan banyak mudlarat (bahaya) serta menimbulkan pertengkaran dan ketidakdamaian dalam masyarakat.

Konsep Islam yang rahmatan lil alamin seperti direkam sejarah serta maqashid syariah tersebut bisa menjadi acuan utama para pemimpin dunia khususnya pemimpin umat Islam untuk mewujudkan perdamaian di setiap negara dan perdamaian di dunia. Sehingga diharapkan terwujud ketenangan dan kebahagiaan bagi semua umat manusia.

176 Dr. Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual*, Jakarta: Republika, cet.1, 2014, h.24

7.2 Islam dan Gender

Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin; dalam arti bahwa ajaran Islam adalah untuk siapapun; laki-laki atau wanita, dari yang kecil hingga yang tua, dari bangsa Asia hingga Eropa, untuk seluruh dunia. Islam tidak membeda-bedakan antara manusia satu dengan yang lainnya, karena mereka memiliki status yang sama antara satu dengan lainnya kecuali dalam hal ketakwaan, dan ini yang dapat mengukurnya adalah Allah swt.

Jika di era modern atau global, permasalahan yang sering diungkit adalah permasalahan gender, justru dalam Islam permasalahan seperti ini telah selesai ketika Rasulullah saw diutus untuk mengajarkan agama Islam empat atau lima belas abad yang lalu. Bahkan di penghujung kehidupan Rasulullah saw di dunia, yaitu ketika khutbah di Haji Wada’, ia memberi nasehat untuk semua sahabat saat itu agar ketika bermuamalah atau interaksi dengan wanita; siapapun itu, maka dengan cara yang baik. (*istaushu bi an-nisa’i khairan*).¹⁷⁷ Rasulullah saw menegaskan bahwa agama Islam sangat memuliakan wanita bahwa mereka memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam syariah islamiyah.

Dan jika menilik sejarah Islam, wanita memiliki peran penting dalam perjalanan sejarah islam bahkan di dalam al-Qur’an banyak disebutkan tokoh-tokoh wanita hebat seperti Maryam, Ibunda Nabi Musa, Istri Fir’aun, Balqis, dan lainnya. Juga dalam sejarah Islam peran Hajar, Khadijah, Aisyah, Zubaidah dan wanita hebat lainnya telah mengukir sejarah dengan tinta emas yang menunjukkan bahwa mereka mampu berperan besar dalam hidup. Karena mereka bukan diciptakan sebagai pesaing bagi laki-laki, tetapi lebih untuk saling melengkapi diantara keduanya. Karena itulah, kedudukan wanita dalam syariah islamiyah sama seperti kedudukan laki-laki dalam beribadah kepada Allah, melaksanakan perintahNya, menjauhi laranganNya, berdakwah juga beramar makruf nahi mungkar. Sebagaimana firman Allah:

¹⁷⁷ Lihat: Muslim al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabiy, h.2/1091. No.1468

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (71) وَعَدَّ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (72)

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga ‘Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.” (QS. At-Taubah: 71-72)

Rasulullah saw juga menegaskan kedudukan perempuan dengan laki-laki, seperti yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah,

« نَعَمْ إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ ».

Rasulullah saw bersabda,: *“sesungguhnya wanita adalah pasangan (belahan yang melengkapi) laki-laki”*. (HR. Abu Dawud)¹⁷⁸

Dalam kaidah umum, laki-laki dan wanita itu sama dalam persepsi syariah islamiyah kecuali jika ada nash-nash yang mengecualikan seperti tentang haidl, menyusui, iddah (masa tunggu pasca perceraian) dan lainnya yang terdaapt hikmah dan rahmah serta keadilan dari Allah swt yang telah mengatur itu semua.

Begitu juga masalah kepemimpinan dalam Islam. Ada ulasan menarik yang perlu diperhatikan bahwa tidak semua ulama Islam melarang wanita menjadi pemimpin; dalam arti ada ulama yang melarang seorang wanita menjadi pemimpin seperti Sa’id Hawwa¹⁷⁹, dengan alasan bahwa karakter wanita itu tidak cocok memimpin negara (daulah) karena tugas tersebut adalah tugas yang berat dan banyak seperti memimpin pasukan atau juga

178 Abu Dawud Sulaiman bin ASya’ats al-Sijistaniy, Beirut: Dar al-Kitab al’Arabiyy, h.1/95, no.236

179 Sa’id Hawa, *Al-Islam*, Kairo: Dar al-Salam, cet.V, 2005, h.377



mengatur perkara-perkara lainnya. Alasan lainnya yang lebih bersifat ideologis dengan berdasarkan hadis Rasulullah saw yang mengisyaratkan untuk tidak menjadikan wanita sebagai pemimpin.¹⁸⁰

عن أبي بكر قال : لقد نفعني الله بكلمة سمعتها من رسول الله صلى الله عليه وسلم أيام الجمل بعد ما كدت أن ألحق بأصحاب الجمل فأقاتل معهم قال لما بلغ رسول الله صلى الله عليه وسلم أن أهل فارس قد ملكوا عليهم بنت كسرى قال (لن يفlech قوم ولو أمرهم امرأة) صحيح البخاري، ص. 4/1610، رقم. 4163

Abu Bakrah meriwayatkan, ada satu kata bermanfaat pada hari-hari perang Jamal nantinya yang dulu aku dengar dari Rasulullah saw, yaitu hampir saja ketika saya akan menyusul ikut bergabung dalam perang Jamal, aku teringat, dulu ketika Rasulullah saw sampai kabar kepadanya bahwa penduduk Persia dipimpin oleh seorang putri kaisar, ia bersabda: *“Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita”*. (HR. Bukhari)¹⁸¹

Tetapi ada juga ulama yang membolehkan wanita menjadi pemimpin seperti Yusuf al-Qardlawi, dengan menjelaskan bahwa bahwa maksud hadis tentang ketidakberuntungan kaum yang menjadikan wanita sebagai pemimpin diartikan jika wanita tersebut dijadikan sebagai pemimpin besar yang membawahi semua umat atau menjadi pemimpin negara. Adapun menjadi pemimpin yang dibawah itu maka diperbolehkan seperti dalam masalahfatwa, mengajar, manajemen, perhakiman.¹⁸² Di samping itu dalam hadis lain Rasulullah saw menganjurkan wanita untuk menuntut ilmu dan pastinya juga mengajarkan ilmu. Juga dalam sejarahnya, para wanita sahabat sering kebersamai para sahabat membantu peperangan, bahkan Sayyidah Aisyah sendiri pernah memimpin perang Jamal.¹⁸³

Sama seperti Qardlawi, ulama-ulama Nusantara yang hidup pada abad ke-16 seperti Syaikh Nuruddin al-Raniri (w. 1658 M), dan Syaikh Abdurrauf al-Sinkili juga membolehkan seorang wanita sebagai pemimpin dengan tiga syarat yaitu keagamaan, akhlak, dan ilmu pengetahuan.¹⁸⁴

180 Ibid.,h.378

181 Shahih al-Bukhari, no. 4163

182 Ibid,h.166

183 Ibid.,

184 Prof. Dr. Ali Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka dibawah Pemerintahan Ratu*, Jakarta: Bulan Bintang, tt.h. 48-49

Meski terdapat pro-kontra atas pengangkatan wanita sebagai ratu di kalangan masyarakat Aceh baik bermotif agama ataupun politik, tetapi ternyata dalam rentang lebih dari setengah abad atau dalam waktu 59 tahun Kerajaan Aceh Darussalam pernah dipimpin oleh empat ratu secara berturut-turut dimulai oleh Sulthanah Shafiyatuddin Syah selama 34 tahun (1641-1675), Sulthanah Nurul Alam Naqiyatuddin Syah selama 4 tahun (1675-1678), Sulthanah Zakiyatuddin Inayah Syah selama 10 tahun (1678-1688), dan terakhir Sulthanah Kamalatuddin Syah selama 11 tahun (1688-1699).¹⁸⁵

Selain memenuhi tiga syarat tersebut juga tujuan kepemimpinan itu sendiri harus terwujud yaitu mampu menjalankan pemerintahan dengan adil dan amanah serta mewujudkan kesejahteraan untuk rakyatnya, seperti yang tersebut dalam surat An-Nisa' ayat 59.

Dari sini menjadi jelas bahwa agama Islam mampu memberi solusi terhadap permasalahan gender dengan bijak yang terbukti dalam sejarah peradaban Islam baik laki-laki ataupun perempuan mampu berperan dan saling melengkapi dalam mewujudkan keharmonisan dalam menggapai kebahagiaan hidup.

7.3 Islam; Spirit of Succes for Milenial Generation

Al-Qur'an dan Sunnah adalah dua pusaka Rasulullah saw yang ditinggalkan untuk umatnya sebagai pedoman mereka dalam meniti kebahagiaan dan kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai buktinya, bahwa sebelum diutusnya Rasulullah saw di Jazirah Arabia pada abad ke-6 M, masyarakat arab merupakan masyarakat yang tidak mengenal peradaban atau dalam bahasa al-Qur'an disebut *ummiyyin*¹⁸⁶; kehidupan yang sangat sederhana di tengah gurun pasir yang panas, dan terkadang melakukan perdagangan ke Syam saat musim panas, dan ketika musim dingin mereka berdagang ke Yaman daerah arab selatan.¹⁸⁷

185 Ibid.,h.156

186 Lihat: Qur'an Surat al-Jum'ah ayat 2

187 Lihat: Ibnu Katsir, *ibid.*,h. 8/491



Hal ini berbeda dengan dua negara Romawi dan Persia yang menjadi super power dunia saat itu, telah membangun peradaban besar yang tidak dimiliki oleh orang-orang Arab. Tetapi hal tersebut berbalik, ketika Rasulullah saw diutus untuk menyampaikan agama Allah, Islam, yang tertuang dalam al-Qur'an dan sunnah, hanya dalam kurun sekitar 23 tahun beliau mendidik dan membina masyarakatnya dengan iman dan keyakinan yang tinggi, terwujud masyarakat madani di Madinah al-Munawwarah yang mampu memiliki berbagai keahlian dan kepakaran baik dalam bidang ekonomi, militer, politik, strategi, arsitektur dan lainnya yang kemudian berlanjut menaklukkan Romawi dan Persia serta membangun peradaban besar pada masa-masa khulafaurrasyidin selama 30 tahun, Dinasti Umayyah 90 tahun, Daulah Abbasiyah 500 tahun, Turki Utsmani 700 tahun, bahkan termasuk juga kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara Indonesia.¹⁸⁸

Semua kesuksesan tersebut bersandar pada ajaran Rasulullah saw di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karenanya, jikalau seseorang menginginkan kesuksesan hidup, maka wajib baginya untuk menelaah ayat-ayat kesuksesan di dalam al-Qur'an. Dan diantara ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan kunci-kunci kesuksesan adalah sebagai berikut:

Pertama, Sabar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”. (QS. Ali Imran: 200)

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa diantara factor kesuksesan (*falah*) adalah keyakinan (*belief*) yang disertai dengan kesabaran yang berlipat-lipat, dan tetap fokus serta optimalisasi usaha, pikiran dan spiritual.

188 Dr. Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah*, Mesir: Dar al-Salam, cet. XI, 1991, h.353; Dzulkifli Hadi Imawan, *Jalan Dakwah Ulama Nusantara di Haramain Abad 17-20 M*, Jakarta: Pustaka Compass, cet.I, 2018, h. 5

Kedua, Sungguh-Sungguh

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”. (QS. Al-Maidah: 35)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bersungguh-sungguh (struggle) disertai keyakinan (belief) dan memperbanyak relasi (*wasilah*) untuk mencapai puncak kesuksesan.

Ketiga, Komitmen (*tsabat*)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”. (QS. Al-Anfal: 45)

Dalam ayat ini, kunci kesuksesan adalah dengan tetap komitmen dan yakin bahwa setiap impian akan tercapai dengan menanamnya dengan kuat dalam pikiran dan hati dengan penuh pengharapan kepada Allah (*dzikran katsiran*).

Keempat, Berbuat baik kepada orang lain

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, ruku’lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.” (QS. Al-Hajj:77)

Dalam ayat ini, salah satu kunci kesuksesan adalah banyak melakukan kebaikan atau menebar banyak manfaat kepada orang lain. Sebab kebaikan biasanya akan melahirkan kebaikan. Dan sudah menjadi karakter manusia, bahwa jika ia diperlakukan dengan baik atau diberi bantuan, maka ia akan merasa berhutang budi, sehingga ia akan merasa



bertanggung jawab secara moral untuk membalas budi tersebut. Meski, segala kebaikan yang dilakukan haruslah diniatkan karena Allah, tetapi segala sesuatu yang diniatkan untuk Allah, maka Allah yang akan memberi ganti yang lebih baik.

Kelima, Taubat; Kembali Kepada Allah

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”(QS. An-Nur: 31)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa salah satu kunci kesuksesan hidup dunia dan akhirat adalah dengan bertaubat yaitu kembali kepada Allah, dalam arti, bahwa segala kesuksesan seseorang sudah diatur dan ditentukan oleh Allah, jika Allah berkehendak orang bisa sukses, tapi jika Allah berkehendak orang juga bisa tidak sukses. Sehingga agar Allah selalu melimpahkan kesuksesan kepada seseorang, maka orang tersebut harus senantiasa ‘merayu’ Allah, dengan kembali kepada-Nya, totalitas beribadah dan berdoa disamping totalitas berusaha dalam menjemput rizki Allah. Oleh karena itulah, dalam ayat yang lebih spesifik lagi, salah satu pembuka rizki dan kesuksesan adalah dengan memperbanyak istighfar. Sebagaimana Firman Allah:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (10) يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (11) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (12)

“Maka aku katakan kepada mereka: ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (QS. Nuh : 10-12)

Sedangkan dalam hadis Rasulullah saw, banyak sekali hadis-hadis yang menjelaskan kunci-kunci kesuksesan hidup di dunia dan akhirat, diantaranya adalah lima hadis berikut:

Pertama, Tawakkal

عن عُمَرَ - رضي الله عنه - ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، يَقُولُ : ((لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ ، تَعْدُو جِمَاصاً وَتَرُوحُ بِطَاناً))
رواه الترمذي

Umar bin Khattab meriwayatkan, ia mendengar Rasulullah saw bersabda: *“sekiranya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, pastinya Allah akan memberikan rizki kepada kalian sebagaimana Allah selalu berikan kepada burung; yang pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar, lalu pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang”*. (HR. Tirmidzi)¹⁸⁹

Dalam hadis ini, dijelaskan bahwa tawakkal atau totalitas berserah diri kepada Allah setelah berusaha dengan menyandarkan diri kepada Allah dengan penuh keyakinan (belief) bahwa Allah yang mengatur segala rizki dan kesuksesan tiap makhluknya merupakan salah satu kunci kesuksesan dan kedamaian serta ketenangan hati. Dengan ketenangan hati ini maka akan menular pada ketenangan pikiran sehingga usaha yang dilakukan juga akan terasa nyaman dan menyenangkan.

Kedua, Impian Besar (*The Big Dream*)

Banyak sekali hadis yang menjelaskan bahwa salah satu kunci kesuksesan adalah bermula dari impian yang besar. Seperti yang disampaikan Rasulullah saw dalam perang ahzab, ketika umat Islam yang berjumlah 3000 an di Madinah, dikepung oleh pasukan koalisi kafir yang berjumlah 10.000 pasukan dari berbagai arah, maka saat membuat parit bersama para sahabatnya dan Rasulullah saw memukulkan kapaknya di batu yang paling besar yang tidak dapat dipecahkan oleh yang lain, tetapi ia mampu memecahkannya. Sebagaimana hadis berikut:

¹⁸⁹ Imam Nawawi, *Riyadl al-Shalihin*, beirut: Dar al-Fikr, cet.I, 1994, h.27; Sunan Tirmidzi, Kitab Zuhud, Bab Tawakkal, no. 2344;



وقال البراء: لما كان يوم الخندق عرضت لنا في بعض الخندق صخرة لا تأخذ منها المعاول، فاشتكيننا ذلك لرسول الله صلى الله عليه وسلم، فجاءة وأخذ المعول فقال: (بسم الله)، ثم ضرب ضربة، وقال: (الله أكبر، أعطيت مفاتيح الشام، والله إني لأنظر قصورها الحمر الساعة)، ثم ضرب الثانية فقطع آخر، فقال: (الله أكبر، أعطيت فارس، والله إني لأبصر قصر المدائن الأبيض الآن)، ثم ضرب الثالثة، فقال: (بسم الله)، فقطع بقية الحجر، فقال: (الله أكبر، أعطيت مفاتيح اليمن، والله إني لأبصر أبواب صنعاء من مكاني).

Berkata Bara': *ketika perang khandaq, terdapat batu besar yang tidak dapat dihancurkan oleh kapak, lalu kita mengadukannya kepada Rasulullah saw, kemudian beliau mendatangi batu tersebut dengan membawa kapak, seraya membaca basmalah dan memukulnya sekali, saat itu ia berkata: "Allah Maha Besar, aku diberi kunci-kunci negeri Syam, demi Allah, aku melihat istana-istananya yang memerah saat ini".*

Kemudian ia memukul batu untuk kedua kalinya, seraya berkata: *"Allah Maha Besar, aku diberi kunci-kunci negeri Persia, demi Allah aku melihat istana Madain yang memutih saat ini".*

Kemudian ia memukul batu untuk ketiga kalinya, seraya mengucap basmalah hingga batu tersebut hancur lebur, dan ia mengatakan: *"Allahu Akbar, Sungguh aku diberi kunci-kunci negeri Yaman, dan demi Allah, aku melihat pintu-pintu Shan'a dari tempatku ini".* (HR. Ibnu Ishaq)¹⁹⁰

Dalam kondisi yang dimana saat itu Rasulullah saw dan para sahabatnya, seperti dikatakan orang-orang munafik, *'mau ke kamar mandi saja tidak aman, bagaimana bisa menaklukkan Persia, Syam, dan Yaman'*, tapi ternyata mimpi-mimpi tersebut bukanlah gurauan atau igoan semata, tetapi mimpi besar tersebut benar-benar dapat diwujudkan oleh para sahabat terutama pada masa Khulafaurrasyidin dan dinasti-dinasti Islam sesudah mereka.

Hal yang sama juga ketika Rasulullah saw bermimpi bahwa umat Islam akan mampu menaklukkan Konstantinopel di Byzantium, dan ternyata itupun mampu terwujud setelah tujuh atau delapan abad berlalu ketika umat Islam dipimpin Sultan Muhammad al-Fatih berhasil menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453 M, dan juga di waktu yang berdekatan, jauh dari Konstantinopel, di timur jauh Negeri Majapahit yang pernah

190 Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq al-Makhtum*, Iskandariyah: Dar Ibnu Khaldun, h.243

menguasai Nusantara berhasil ditaklukan oleh umat islam dibawah pimpinan Raden Fattah pada tahun 1475 M. Semua itu mengisyrakatkan bahwa kesuksesan yang besar berawal dari mimpi yang besar pula (*the big dream*).

Ketiga, Silaturrahim (*Networking*)

عن أنس بن مالك: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (من أحب أن يبسط له في رزقه وينسأ له في أثره فليصل رحمه)

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa yang suka (inggin) dilapangkan rizki untuk dirinya, dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturrahim”*. (HR. Bukhari-Muslim)

Konsep-konsep sukses yang termuat dalam pendidikan Islam; Alqur’an dan sunnah jika direnungkan maka konsep tersebut sama seperti yang dimiliki oleh orang-orang sukses zaman milineal saat ini. Seperti yang disampaikan Andrew Carnegie, *orang yang sukses adalah orang yang sudah memiliki satu jalan, dan terus fokus pada jalan itu*. Sedang menurut Brian Tracy, *Success is the ability to live your life the way you want to live it, doing what you most enjoy, surrounded by people who you admire and respect. sukses adalah keinginan untuk menjalani hidup anda sesuai dengan keinginan anda , melakukan apa yang ingin anda nikmati , dikelilingi keluarga , teman dan orang yang anda hormati*.

Konsep sukses tersebut senada dengan prinsip Miliader Bill Gates, seperti yang ia kutip dari perkataan Warren Buffet, bahwa ukuran sukses adalah ketika orang-orang di dekatmu bahagia dan mencintaimu. Karena ia menegaskan, *“Meski bekerja di yayasan sangat menjanjikan dan akan menjadi hal terbesar dalam beberapa dekade ke depan, saya masih berpikir kesempatan menjadi bagian dari revolusi perangkat lunak yang memberdayakan orang-orang merupakan hal terbesar yang dapat saya lakukan,”* Bill Gates¹⁹¹, dalam arti lain bahwa kesuksesan itu seiring dengan memberi banyak manfaat kepada orang lain (*nafti’un li ghairihi*).

191 <https://www.liputan6.com/global/read/2872638/bukan-duit-ini-2-definisi-sukses-menurut-miliader-bill-gates>, dikutip pada 4/9/2018 pukul 13.45

Dan menurut Jack Ma sang miliader pendiri Alibaba yang kemarin ikut hadir di acara penutupan Asian Games 2018 di GBK, Senayan Jakarta, merumuskan sukses dalam 7 kunci yaitu memiliki keinginan untuk maju, fokus pada pelanggan, ekspansi bisnis menjadi internasional, abaikan haters, jeli melihat peluang, inovatis dan kreatif, dan fokus.¹⁹²

Sekilas, konsep-konsep kesuksesan para miliader tersebut tidak jauh dengan konsep Islam dalam menggapai kesuksesan. Bahkan bisa dikatakan konsep islam lebih unggul karena adanya visi yang lebih jauh yaitu akhirat. Tapi perlu direnungi dan disadari bahwa konsep atau teori hanya akan terus menjadi teori jika tidak diamalkan dan diwujudkan, karena itulah kesuksesan umat Islam khususnya generasi milineal akan mampu mengalahkan para miliader diatas jikalau mereka benar-benar mempraktekkan kunci-kunci sukses al-Qur'an dan sunnah nabawiyah dalam kehidupan nyata ini.

192 <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3881232/ini-rahasia-sukses-jack-ma-membangun-bisnis-rp-6500-triliun>, dikutip pada 4/9/2018 pada pukul 13:50

Referensi

- Abbas, Siradjuddin. 2011. *Thabaqatus Syafi'iyah; Ulama Syafi'i Dan Kitab-Kitabnya dari Abad ke Abad*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru.
- Abdusshamad, Muhyiddin. 2009. *al-Hujaj al-Qath'iyah fi Sihhati al-Mu'taqadat wa al-'Amaliyat al-Nahdliyah*, Jember: Khalista
- Alawi, Muhammad. 1424. *Al-Qawa'id Al-Asasiyah fi 'Ulum al-Qur'an*, Jeddah: Maktabah Malik Fahd
- Alawi, Muhammad. 2000. *Al-Manhal al-Lathif fi Ushul al-Hadits al-Syarif*, Madinah: Maktabah Malik Fahd
- Alawi, Sayyid, *al-Madkhal ila Tarikh al-Islam*
- Asfahani, Abu Syuja' Ahmad. 1994. *Matn al-Ghayah wa al-Taqrif fi al-Fiqh al-Syafii*, Beirut: Dar Ibnu Hazm
- Asy'ari, M Hasyim, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah Turats Islami
- Asy'ari, M Hasyim, *al-Tibyan fi al-Nahyi 'an Muqatha'ah al-Arham*, Jombang: Maktabah Turats Islami
- Asy'ari, M Hasyim. *Risalah ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Jombang: Maktabah Turats Islami
- Athiyah, Sya'ban A A at.al. 2005. *Al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Maktabah Syuruq al-Duwaliyah
- Baihaqi, Abu Bakar. 1925. *Al-Sunan al-Kubra*, Hindia: Majlis Dairah al-Ma'arif al-Nizhamiyah
- Bantani, M Nawawi. 2015. *Maraqi al-'ubudiyah bi Syarh Matn Bidayatu al-Hidayah*, Beirut: Dar Kutub Ilmiah
- Bukhari, Muhammad Ismail. 1987. *Al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*, Beirut: Dar Ibnu Katsir
- Buthi, Muhammad Said Ramadhan. 1991. *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah*, Mesir: Dar al-Salam



- Darimi, Abdullah.1986. Sunan al-Darimiy, Beirut: Dar Kitab Arabi
- Dasuki, Hafidz,. et al. 1997. Ensiklopedi Islam, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve
- Dhofier, Zamaskhsyari. 2015. Tradisi Pesantren (Studi pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia), Jakarta: LP3ES
- Ghali, Balqasim H, Abu Manshur al-Mathuridi; Hayatuhu wa Ara'ahu al-'Aqadiyah, (Dar al-Barki li al-Natsr.th.)
- Ghazali, Muhammad. 2004. Ihya' 'Ulum al-Din, Mesir: Dar Hadis
- Ghazali, Muhammad. 2012. Ayyuha al-Walad, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah
- Haddad, A T. 1994. Durus al-Sirah al-Nabawiyah, Yaman: Dar al-Hawi-Haitami, Ahmad Ibnu Hajar. 2010. Fathu al-Mubin, Kairo: maktabah Nazzar
- Hamka. 2016. Sejarah Umat Islam, Jakarta: Gema Insani Press
- Hamka. 2016. Tasawuf Modern, Jakarta: Republika Penerbit
- Hasjmy, Ali. 59 Tahun Aceh Merdeka dibawah Pemerintahan Ratu, Jakarta: Bulan Bintang
- Hasjmy, Ali. 1993. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, Bandung: al-Maarif
- Hasymi, Ali. 1993. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, Bandung: al-Maarif
- Hawwa, Sa'id. 2011. Al-Islam, Kairo: Dar Salam
- Hilaly, Imad. 2011. Dirasah wa tahqiq Tahdzibu al-Akhlaq li Ibni Miskawaih, Beirut: Mansyurah al-Jamal
- Hisyam, Muhammad Ibnu. 2014. Al-Sirah al-Nabawiyah, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
- Hitti, P k. 2014. History of The Arabs, Jakarta: Serambi Ilmu.
- Hurgorenje, C. Snouck. 1419. Shafahat Min Tarikh Makkah, Makkah: Dar al-Malik Abdul Aziz

- Ibnu Bathutah, M A. 1987. Rihlah Ibnu Bathutah Tuhfah al-Nazhar fi Gharaib al-Amshar wa 'Ajaib al-Asfar, Beirut: Dar Ihya' al-'Ulum
- Ibnu Hibban, M. 1993. Shahih Ibnu Hibban, Beirut: Muassasah al-Risalah,
- Ibnu Katsir, Abu al-Fida. 1999. Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Dar Thayyibah
- Ibnu Katsir, Muhammad. 2004. Al-Bidayah wa al-Nihayah, Kairo: Dar Hadis
- Ibnu Manzhur, M, Lisan al-'Arab, Beirut: Dar Shadir
- Ibnu Taimiyah, Ahmad. 2005. Al-'Ubudiyah, Beirut: Maktab Islamy
- Imawan, Dzulkifli Hadi. 2018. Jalan Dakwah Ulama Nusantara di Haramain abad 17-20 M, Jakarta: Pustaka Compass
- Ja'fari, Bassyar. 2003. Awliya' al-Syarq al-Ba'id Asathir Majhulah fi Aqadli al-Ma'murah, Damaskus: Maktabah Dar Thalass
- Jum'ah, Ali. 2015. 'Aqidah Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah, Kairo: Dar Maqtham
- Lombard, Denniys. 2014. Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636), Jakarta: KGP
- Marzuqi. 2004. Manzhumah 'Aqidah al-'Awwam, Riyadl: Maktabah Malik Fahd
- Mas'udi, Abu Hasan Ali. 2005. Muruj al-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar, Beirut: Maktabah Ashriyah
- Mu'nis, Husein. 1987. Atlas Tarikh al-Islam, Kairo: al-Zahra' li al-'I'lam al-'Arabi
- Mubarakfuri, Shafiyurrahman 2005. Ar-Rahiq al-Makhtum, Mesir: Dar al-Hadis
- Mukhtar, Ahmad Wafaq. Dr. 2014. Maqashid al-Syari'ah 'inda al-Imam al-Syafi'I, Mesir: Dar al-Salam
- Munawi, M A. 1410. Al-Taqif 'ala Muhimmat al-Ta'arif, Beirtu: Dar al-Fikr
- Munawwir. A.W. 1997. Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Surabaya: Pustaka Progressif
- Musa, Ali Masykur.,2014. Membumikan Islam Nusantara Respons Islam

Terhadap Isu-Isu Aktual, Jakarta: Republika

Musthafa, Ibrahim dan Ziyat. 2005. Al-Mu'jam al-Washith, Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Daliyyah

Muzadi, Hasyim. 2002. Kiprah PBNU, Jakarta: elkasa, 2002

Naisaburi, Muslim H, Al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar; Shahih Muslim, Beirut: Dar Ihya Turats 'Arabi, Kitab Masjid

Nawawi, Yahya S, Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab, Beirut: Darul Fikr

Nawawi, Yahya S. 1994. Riyadl al-Shalihin, Mesir: Dar al-Fikr

Noer, Deliar. 1982. Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942, Jakarta: LP3ES

Qardlawi, Yusuf, Dr.2001. Min Fiqh al-Dawlah fi al-Islam Makanatuha Ma'alimuha Thabi'atuha, Kairo: Dar al-Syuruq

Qardlawi, Yusuf. 1973. Fikih al-Zakah, Beirut: Muassasah al-Risalah

Qardlawi, Yusuf. 1983. Al-Khashaish al-'Ammah li al-Islam, Beirut: Muassasah Risalah

Qardlawi, Yusuf. 1995. al-Ibadah fi al-Islam, Kairo: Maktabah Wahbah

Qatthan, Manna', Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, Kairo: Maktabah Wahbah

Qatthan, Manna', Tarikh al-Tasyri' al-Islami

Qaznawi, M Yazid, Sunan Ibni Majah, Beirut: Dar al-Fikr

Qusyairiy, Abu Qasim. 2011. Al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Tasawwuf, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah

Raffles, T S. 2014. The History of Java, Yogyakarta: Narasi

Razi, Fakhruddin Muhammad bin Umar. 2000. Mafatih al-Ghaib al-Mutsamma bi al-Tafsir al-Kabir, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah

Ricklefs, M. C. 2005. Sejarah Indonesia Modern 1200-2004M, Jakarta: Serambi

Sabiq, Sayyid. 2004. Fiqh al-Sunnah, Mesir: Syirkah Duwaliyah

Shadiqin, Sehat Ihsan 2009. Tasawuf aceh, Yogyakarta: Diandra Prima-

mitra Media

- Sijistani, Abu Dawud Sulaiman, Sunan Abi Dawud, Beirut: Dar Kitab 'Arabi
- Sinan, Hamad & Anjari, Fauzi. Ahlu Sunnah al-Asyâ'iroh Syahâdatu 'Ulamâ' al-Ummah wa Adillatuhum. Yordania: Dar Aldliya'.
- Steenbrink, K A. 1994. Pesantren Madrasah Sekolah, Jakarta: LP3ES
- Syafii, Muhammad Idris. 2010. Diwan al-Imam al-Syafi'I, Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
- Syalabi, Abu Zaid. 2000. Tarikh al-Hadlarah al-Islamiyah wa al-Fikr al-Islamy, Kairo: Maktabah Wahbah
- Syihab, M Dliya'. 1977. Al-Islam fi Indonesia, Dar Sa'udiyah
- Tarmasi, M Mahfuzh, Manhaj Dzawi al-Nazhar, Surabaya: Al-Haramain
- Tarmasi, M Mahfuzh. 2011. Hasyiah al-Tarmasi, Jeddah: Dar al-Minhaj
- Thabrani, Sulaiman A. 1983. Al-Mu'jam al-Kabir, Maushul: Maktabah Ulum wa Hikam
- Thantawi, Ali, Shuwar min al-Syarq fi Indonesia, Jeddah: Dar al-Manara
- Thantawi, Ali. 1992. Shuwar min al-Syarq fi Indonesia, Jeddah: Dar al-Manara
- Tirmidzi, Muhammad 'Isa. Al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi, Beirut: Dar Ihya' Turats
- Ulum, Amirul. 2015. Ulama-ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz, Yogyakarta: Pustaka Musi
- Yaghi, I A dan Syakir, M. 1995. Tarikh al-Alam al-Islami al-Hadist Wa al-Mu'ashir, Riyadl: dar al-Marikh li al-Nasyr
- Zaidan, Abdul Karim. 2002. Ushul al-Da'wah, Beirut: Resalah Publisher
- Zuhaili, Muhammad Wahbah. Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu, Syria: Dar al-Fikr
- Zuhri, Saifuddin. 2013. Berangkat dari Pesantren, Yogyakarta: LKIS

GLOSARIUM

Akhlak adalah sikap atau watak yang mengakar kuat di dalam jiwa manusia yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa adanya proses berfikir dan perenungan. Jika perbuatan yang terlahir adalah perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji maka disebut akhlak yang baik (hasan), tapi jika yang terlahir adalah perbuatan-perbuatan buruk maka disebut akhlak yang buruk (sayyi')

Aqidah atau i'tiqad adalah ikatan hati terhadap sesuatu dan tertanam kokoh dalam jiwa.

Haji berarti menuju ke Baitullah untuk melakukan serangkaian ibadah dimulai dari ihram, thawaf, sai, wuquf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan Mina, melempar jumrah, mencukur rambut dengan tata cara khusus yang diajarkan Rasulullah saw dengan niat menjalankan perintah Allah dan mencari keridlaan-Nya

Ibadah adalah segala perkara yang dicintai dan diridhai Allah baik berupa perkataan atau perbuatan yang batin atau yang zhahir seperti shalat, zakat, puasa, haji, bicara jujur, amanah, berbuat baik kepada orang tua, silaturahmi, menepati janji, beramar makruf, nahi mungkar, melawan orang kafir dan orang munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, musafir atau ibnu sabil, juga kepada budak (hamba sahaya), juga kepada hewan ternak, berdoa, berdzikir, membaca alqur'an, dan banyak lainnya juga termasuk ibadah

Islam adalah ajaran atau pedoman hidup untuk keselamatan manusia dengan menundukkan dan menyerahkan urusan hidupnya kepada Allah, Tuhan semesta alam.

Puasa adalah menahan diri dari segala yang membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari disertai niat.

Rukun Iman; yaitu iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan qadla-qadar yang baik dan yang buruknya.

Rukun Islam yaitu syahadatain, shalat, puasa, zakat, dan haji.

Shalat adalah rangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir (Allahu Akbar) dan diakhiri dengan salam (assalamu 'alaikum warahmatullah)



Syahadatain atau dua kalimat syahadat merupakan kunci seseorang masuk agama Islam yaitu dengan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Zakat adalah mengeluarkan harta tertentu dengan sifat-sifat tertentu yang diberikan kepada kelompok tertentu

INDEKS

A

Ahlussunnah 78, 80, 81, 73, 82

Akhlak 57, 117

AKIDAH 39

Al-Jam'iyah al-Khairiyah , 86

Alqur'an , 2, 5, 6, 18, 47, 48, 65, 66, 67, 70, 71, 72, 55, 73, 109

D

dakwah 74, 77, 79, 80, 81, 91, 95, 96, 98

Dakwah 113, 119

G

Gender , 100

H

hadis 19, 23, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 37, 46, 49, 66, 67, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 82,
102, 106, 107

Hadis 112, 113, 119

Haji , 117, 34

Hari Akhir , 53

I

ibadah 2, 5, 6, 17, 21, 22, 24, 26, 11, 28, 12, 13, 30, 33, 34, 35, 36, 76, 61, 36,
37, 80, 93, 117, 88, 92

Ibadah 17, 18, 17, 114, 22, 36

Impian Besar , 107

Insaniyah , 6

Islam 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 17, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 30, 33, 35,
37, 39, 40, 41, 54, 58, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79,

80, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 98, 99, 100,
101, 103, 104, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 117, 118
Islamisasi , 78

K

karakteristik , 4
kitab kuning 81, 82
Kitab kuning 120
Kitabullah , 47

M

Madzhab Syafii , 29, 75, 78, 81, 72, 91, 92
Malaikat , 44
Maqasid Islam , 13
Milenial Generation , 103
muallaf , 30
Muhammad 4, 5, 6, 7, 9, 10, 14, 15, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 32, 34, 35,
37, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 57, 58, 60, 62, 65,
66, 68, 69, 72, 75, 76, 78, 79, 80, 82, 86, 88, 89, 93, 95, 96, 104,
108, 111, 112, 113, 115, 116, 118
Muhammadiyah , 88, 88

N

Nahdlatul Ulama , 89, 90, 90
Nusantara 10, 75, 76, 77, 78, 80, 82, 84, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 97, 98, 99, 102,
104, 109, 113, 114, 116

P

Perdamaian , 93
Persis , 89, 89
PERTI , 92
Puasa , 117, 33

R

Rabbaniyah , 4, 4

Rasul , 49

Rukun , 22, 117

S

Sahabat , 70, 72

Shalat , 117, 26

Silaturrehim , 109

Sumatera Thawalib , 91, 91

Syahadatain , 24, 118

Syarikat Dagang Islam , 87

Syarikat Islam , 87, 87

Syumuliyah , 9

T

takdir , 53

tasawwuf , 80, 81, 82

Taubat , 106

Tawakkal , 107, 107

W

Wasatiyyah , 11

Z

Zakat , 118, 29

Biografi Penulis



Dzul kifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I., Ph.D, dilahirkan di Kudus, 04 September 1987 dari pasangan Muhammad Amnan dan Chamdawati. Menikah dengan Putri Qurrata A'yun dan dikarunia tiga putra Fayyad Hafish Rahman, Fahdan Aisar Rahman dan Hazim Fatih Rabbani.

Penulis merupakan alumni MTs-MA Ma'ahid Kudus dan menyelesaikan S1 di LIPIA Jakarta (2004-2011), S2 di UIA Jakarta (2011-2014), S3 di Omdurman Islamic University Sudan (2015-2017) atas beasiswa MORA 5000 Doctor Kemenag RI untuk luar negeri (LN).

Penulis saat ini aktif sebagai dosen tetap di Fakultas Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta. Juga aktif mengikuti seminar internasional dan nasional seperti di Turki (Islam&Sains Symposium, 2018), Malaysia (NUN UKM, 2017, ILEc-USIM, 2019), Indonesia (UIN Riau, 2018, AAMS Bandung, 2019, DPPM UII, 2019). Diantara karya ilmiah yang telah dihasilkan baik berupa buku atau jurnal seperti buku "*Al-Tarmasi Ulama Tanah Suci dari Jawi*", "*Jalan Dakwah Ulama Nusantara di Haramain Abad 17-20 M*", "*Fikih Perwakafan; Dalam Kitab-Kitab Turats di Pesantren*", "*The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad al-Falimbani and His Contribution in Graounding Islam in Indonesian Archipelago at 118thh Century AD*" (2018), "*Ulama Indonesia wa Atsaruhum al-Ilmiyah wa al-Da'awiyah fi al-'alam al-Islamy*" (2018), "*Syaikh Nawawi al-Bantani wa Juhuduhu al-Da'awiyah*" (2018), "*Peran Tarekat dan Kitab Kuning dalam Membentuk Masyarakat Santri Madani di Mlangi*" (2019), "*The Correct Concept of Islamic Da'wah According to Badiuzzaman Said Nursi*" (2020). Penulis bisa dihubungi via Phone: 085290718851, atau email: dzulkifli.hadi.imawan@uii.ac.id

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

*Studi Integratif Syariah, Akidah, Akhlak dan
Islamisasi Pendidikan di Indonesia*

Pendidikan yang diajarkan Rasulullah Muhammad saw kepada para sahabatnya sehingga menjadi generasi umat terbaik merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara syariah, akidah, dan akhlak. Pendidikan ini yang kemudian dalam sejarah peradaban manusia mampu melahirkan para pemimpin, ulama dan juga cendekiawan hebat yang berperan besar dalam membangun bahkan memimpin peradaban dunia selama berabad-abad lamanya.

Oleh karenanya, studi integratif antara syariah, akidah dan akhlak dicoba ditulis dalam buku ini dengan meruju' kepada karya-karya ulama besar dari masa klasik hingga masa kontemporer seperti Imam Ghazali, Imam Nawawi, Syaikh Ibnu Taimiyah, Syaikh Ramadan al-Buthi, Syaikh Walibah Zuhaili, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi, Syaikh Ali Jum'ah, dan ulama lainnya.

Dan ditambah dengan data-data historis tentang islamisasi pendidikan di Indonesia yang ditulis dengan sistematis dan juga ilmiah, semoga buku ini bisa memberi manfaat dan menjadi salah satu sumbangsih intelektual dalam pendidikan agama Islam di Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA